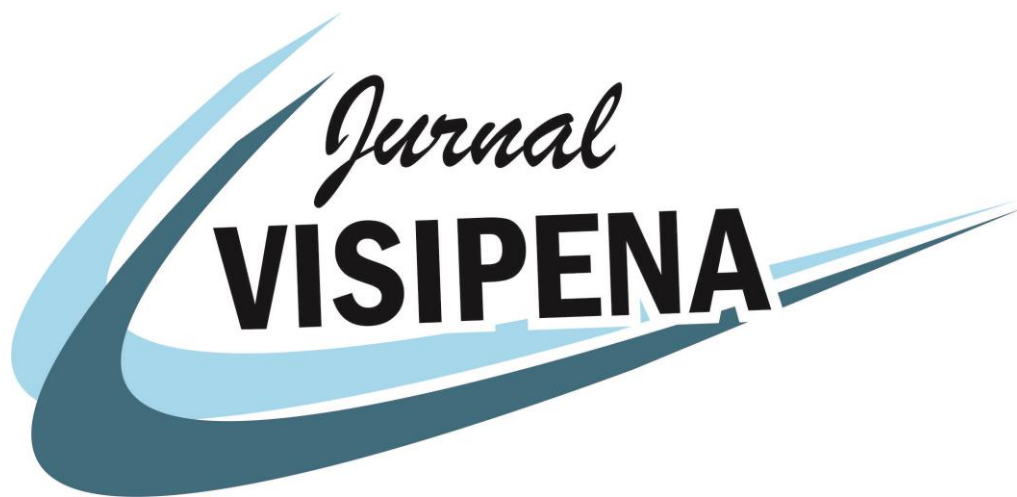


Jurnal VISIPENA

Volume 8. Nomor 2. Juli - Desember 2017



Diterbitkan Oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Bina Bangsa Getsempena – Banda Aceh



JURNAL VISIPENA

Volume 8. Nomor 2. Juli – Desember 2017

Penanggungjawab

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena
Lili Kasmini

Ketua Penyunting

Kepala LP2M STKIP Bina Bangsa Getsempena
Aprian Subhananto

Penyunting

Lili Kasmini
Musdiani
Isthifa Kemal
Zainal Abidin Suarja
Syarfuni
Aprian Subhananto
Gio Mohamad Johan

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh – Banda Aceh
Surel: lemlit@stkipgetsempena.ac.id
Laman: <http://visipena.stkipgetsempena.ac.id/>

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Visipena Volume 8. Nomor 2. Juli – Desember 2017 dapat diterbitkan.

Sebagaimana yang menjadi tujuan utama hadirnya Jurnal Visipena yang telah menginjak tahun ke-8 sejak awal diterbitkannya adalah sebagai wadah memberikan ruang publikasi tulisan ilmiah hasil karya civitas akademika baik di lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena sendiri maupun dari lembaga pendidikan lainnya. Dimana diharapkan jurnal ini dapat berguna bagi kemajuan dunia pendidikan.

Dalam volume kali Jurnal Visipena memuat 13 hasil penelitian, yaitu:

1. Pengaruh *Quality Of Work Life* (QWL) dan Budaya Organisasi Terhadap Produktivitas Guru SD Swasta Katolik di Jakarta Pusat, merupakan hasil penelitian Lucia Klamensia Rahaded (Universitas Negeri Jakarta).
2. Evaluasi Kinerja Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Yayasan Al Kenaniyah Jakarta Timur, merupakan hasil penelitian Mas Ning Zahroh (Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta).
3. Strategi Kepala Sekolah dalam Menyusun Program Sekolah Untuk Peningkatan Kompetensi Guru di SD Negeri 16 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Hazal Fitri (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
4. Analysis Obstacle Factors Of Lecturers' Research Result Publication, merupakan hasil penelitian Diah Yuli Sugiarti (Universitas Islam 45 Bekasi).
5. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Sintaktis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri, merupakan hasil penelitian Gio Mohamad Johan dan Yusrawati JR Simatupang (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
6. Kajian Interferensi Kosa Kata Bahasa Sunda Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Siswa SDN 1 Sukajaya Kabupaten Bandung Barat, merupakan hasil penelitian Dyoty Auliya Vilda Ghasya (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
7. Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Macromedia Flash Professional 8* Untuk Kelas V SDN Kasik Putih Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan, merupakan hasil penelitian Mardhatillah dan Febry Fahreza (STKIP Bina Bangsa Meulaboh). (STKIP Bina Bangsa Meulaboh)
8. Pengembangan Model Pembelajaran Montase Kreatif dengan Teknik Lihat, Gunting, Tempel, dan Ceritakan (LGTC) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Zaki Al Fuad, Helminsyah, dan Aprian Subhananto (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
9. Penggunaan Model Pembelajaran Tipe TPS dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Materi Pokok Bentuk-Bentuk Konflik Sosial Pada

- Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Peusangan, merupakan hasil penelitian Zuraida (SMA Negeri 2 Peusangan).
10. Iptek Bagi Produk Ekspor UKM Pengrajin Rotan “Leu Bago Awe”, merupakan hasil penelitian Uly Muzakir (STKIP Bina Bangsa Getsmpena).
 11. Kajian Penggunaan Laboratorium Virtual Berbasis Simulasi Sebagai Upaya Mengatasi Ketidak-Sediaan Laboratorium, merupakan hasil penelitian Rina Mirdayanti dan Murni (Universitas Abulyatama).
 12. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal, merupakan hasil penelitian Aulia Afridzal, Helminsyah, dan Yusrawati JR Simatupang (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
 13. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Aspek Keterampilan Berbahasa Melalui Model Pembelajaran Kreatif Produktif di SMK Islam PB. Soedirman 1, merupakan hasil penelitian Syamzah Ayuningrum (STKIP Kusuma Negara Jakarta).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Desember 2017

Ketua Penyunting

DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar isi	iv
Lucia Klamensia Rahaded	195
Pengaruh <i>Quality Of Work Life</i> (QWL) dan Budaya Organisasi Terhadap Produktivitas Guru SD Swasta Katolik di Jakarta Pusat	
Mas Ning Zahroh	210
Evaluasi Kinerja Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Yayasan Al Kenaniyah Jakarta Timur	
Hazal Fitri	221
Strategi Kepala Sekolah dalam Menyusun Program Sekolah Untuk Peningkatan Kompetensi Guru di SD Negeri 16 Banda Aceh	
Diyah Yuli Sugiarti	233
Analysis Obstacle Factors Of Lecturers' Research Result Publication	
Gio Mohamad Johan dan Yusrawati JR Simatupang	241
Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Sintaktis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri	
Dyoty Auliya Vilda Ghasya	254
Kajian Interferensi Kosa Kata Bahasa Sunda Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Siswa SDN 1 Sukajaya Kabupaten Bandung Barat	
Mardhatillah dan Febry Fahreza	262
Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis <i>Macromedia Flash Professional 8</i> Untuk Kelas V SDN Kasik Putih Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan	
Zaki Al Fuad, Helminsyah, dan Aprian Subhananto	280
Pengembangan Model Pembelajaran Montase Kreatif dengan Teknik Lihat, Gunting, Tempel, dan Ceritakan (LGTC) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar	
Zuraida	295
Penggunaan Model Pembelajaran Tipe TPS dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Materi Pokok Bentuk-Bentuk Konflik Sosial Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Peusangan	
Uly Muzakir	311
Iptek Bagi Produk Ekspor UKM Pengrajin Rotan "Leu Bago Awe	

Rina Mirdayanti dan Murni Kajian Penggunaan Laboratorium Virtual Berbasis Simulasi Sebagai Upaya Mengatasi Ketidak-Sediaan Laboratorium	323
Aulia Afridzal, Helminsyah, dan Yusrawati JR Simatupang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal	331
Syamzah Ayuningrum Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Aspek Keterampilan Berbahasa Melalui Model Pembelajaran Kreatif Produktif di SMK Islam PB. Soedirman 1	351

PENGARUH *QUALITY OF WORK LIFE* (QWL) DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP PRODUKTIVITAS GURU SD SWASTA KATOLIK DI JAKARTA PUSAT

Lucia Klamensia Rahaded
Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Quality Of Work Life* (QWL) dan budaya organisasi terhadap produktivitas. Itu adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan sepuluh sekolah yang berlokasi di Jakarta Pusat. Penelitian menggunakan metode survei dengan analisis jalur yang diterapkan dalam pengujian hipotesis. Hal ini dilakukan kepada 153 guru di Sekolah Dasar Katolik Swasta sebagai responden yang dipilih secara acak sederhana. Hasil penelitian ini adalah: (1). Ada efek langsung positif dari *Quality Of Work Life* (QWL) terhadap produktivitas. (2). Ada pengaruh langsung positif dari budaya organisasi terhadap produktivitas, dan (3). Ada efek langsung positif dari *Quality Of Work Life* (QWL) terhadap budaya organisasi.

Kata Kunci: Kualitas Hidup Kerja (QWL), Budaya Organisasi, Produktivitas

Abstract

The objective of this research was to understand the effect of Quality Of Work Life (QWL) and organizational culture on productivity. It was a quantitative research was conducted ten schools located in Jakarta Centre. The research uses a survey method with path analysis was applied in testing hypothesis. It was conducted to 153 teachers at Private Catholic Elementary Schools as the respondents which were selected in a simple random way. The result of this study are: (1). There is a positive direct effect of Quality Of Work Life (QWL) on productivity. (2). There is a positive direct effect of organizational culture on productivity, and (3). There is a positive direct effect of Quality Of Work Life (QWL) on organizational culture.

Keywords: *Quality Of Work Life (QWL), Organizational Culture, Productivity*

PENDAHULUAN

Tantangan terbesar dalam dunia pendidikan di Indonesia pada zaman sekarang ini terletak pada kualitas pendidikan yang sangat memprihatinkan. Problem kualitas pendidikan itu terkait langsung dengan kurangnya sumber daya manusia, dalam hal ini sumber daya guru yang dapat menjadi salah satu sorotan utama ketika produktivitas sebuah sekolah mengalami kemunduran. Kualitas pendidikan Indonesia

yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang pada tahun 2003 bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam katagori *the Primary Years Program* (PYP); dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah yang mendapatkan pengakuan dunia dalam katagori *the Middle years Program* (MYP), dan dari 8.036 SMA ternyata hanya 7 sekolah saja yang mendapatkan pengakuan dunia dalam

katagori *The Diploma Program* (TDP) (http://repository.upi.edu/10785/t_pmp_0909896_chapter1). Lebih lanjut berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2012 yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa kemampuan matematika, sains, dan membaca anak Indonesia berada di peringkat bawah yaitu ke-64 dari 65 negara peserta.

Kemudian hasil PISA terbaru tahun 2015 seperti yang dilansir oleh BBC Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia menduduki posisi ke-69 dari 76 negara peserta (Sean Coughlan, 2016). Sedangkan dari hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada pada peringkat 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah. Dalam 10 tahun terakhir ini hasil PISA dan TIMSS masih berjalan di tempat (Sarnapi, 2016).

Rusyan dan Suherian (2012:1) mengatakan bahwa secara formal status guru di dalam budaya Indonesia masih menempati tempat yang terhormat, namun secara material, profesionalisme guru mengalami kemerosotan yang mengkhawatirkan.

Sekolah-sekolah, terutama Sekolah Dasar-Sekolah Dasar Swasta Katolik wilayah

Jakarta Pusat mengalami masalah ini. Sumber daya manusia dalam hal ini guru-guru Sekolah Dasar sebagai ujung tombak yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan kurang menghasilkan output pendidikan yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat. Terkait permasalahan ini, Ketua Tim Kerja Sekolah Dasar Majelis Pendidikan Katolik Wilayah Jakarta Pusat Menginformasikan bahwa: Kurangnya produktivitas guru sekolah Dasar dalam Wilayah Jakarta Pusat telah mengakibatkan berkurangnya kualitas lulusan SD.

Lulusan SD yang kurang berkualitas tersebut telah menyebabkan masyarakat kurang memiliki apresiasi dan beralih memilih menyekolahkan anaknya pada sekolah negeri dan sekolah swasta lainnya. Akibatnya Sekolah Swasta Katolik dalam wilayah Jakarta Pusat mengalami kekurangan murid di tahun-tahun terakhir ini. Indikator dari merosotnya produktivitas guru SD Swasta Katolik dilihat dari masih ditemukan di beberapa guru yang belum bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas pokoknya yakni membuat kelengkapan mengajar dengan baik dan lengkap, dalam proses belajar mengajar masih di temukan guru yang belum tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran, juga masih sangat kurang dalam menguasai media informasi

dan teknologi dalam mewujudkan proses belajar mengajar terutama masih ditemukan guru yang belum tepat dalam menggunakan metode pembelajaran (diperoleh dari, Ketua TIM Kerja Sekolah Dasar Majelis Pendidikan Katolik Wilayah Jakarta Pusat, pada desember 2016).

Menurunnya produktivitas guru dipicu oleh beberapa faktor di antaranya adalah *Quality of Work Life* (QWL) pada guru. Sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat berharga, maka kepala sekolah bertanggung jawab untuk memelihara *Quality of Work Life* (QWL) dan membina guru agar bersedia memberikan kontribusinya secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Konsep *Quality of Work Life* (QWL) mengungkapkan pentingnya penghargaan terhadap manusia dan lingkungan kerjanya.

Dengan demikian peran penting dari *Quality of Work Life* dalam mengubah iklim kerja agar organisasi secara teknis dan manusiawi membawa kepada kualitas kehidupan kerja yang lebih baik. Adanya *Quality of Work Life* (QWL) yang baik akan menimbulkan semangat para guru untuk bekerja dengan kreatif mungkin dalam mengajar. Faktor lainnya yaitu budaya organisasi. Budaya organisasi sekolah sebagai suatu sistem nilai memegang peranan

yang strategis dalam mengatur mekanisme dinamika organisasi sekolah, maupun kinerja sekolah sebagai pelayanan pendidikan. Budaya yang adaptif berangkat dari logika bahwa hanya budaya organisasi yang dapat membantu organisasi mengantisipasi dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, akan diasosiasikan dengan kinerja yang superior sepanjang waktu.

Budaya adaptif ini merupakan sebuah budaya dengan pendekatan yang bersifat siap menanggung resiko, percaya, dan proaktif terhadap kehidupan individu. Para guru secara aktif mendukung usaha satu sama lain untuk mengidentifikasi semua masalah dan mengimplementasikan pemecahan yang dapat berfungsi. Ada suatu rasa percaya yang dimiliki bersama yang membangkitkan kegairahan untuk dapat melakukan apa saja untuk mencapai keberhasilan organisasi.

Produktivitas

Secara teknis produktivitas digambarkan sebagai perbandingan rasio keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Seperti dijelaskan oleh John W. Newstroom (2007:13-14) yang berpendapat bahwa, "*Productivity is a ratio that compares units of output with units of input, often against a predetermined standard. If more outputs can be produced from the same amount of inputs,*

productivity is improved". Bahwa produktivitas pada dasarnya merupakan rasio antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*). Hal di atas menegaskan bahwa produktivitas selalu bertumpu pada dua komponen utama yaitu masukan (*input*) dan keluaran (*output*). Jika kedua komponen tersebut memiliki besaran yang proporsional, maka hal itu akan dapat dikatakan produktif. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam sebuah organisasi itu selalu diusahakan untuk menekan *input* dan mengoptimalkan *output*.

Donal C. Mosley, Leon C Megginson, dan Paul H. Pietri (2005:439) yang mengatakan bahwa, "*Productivity is a measure of outputs compared to inputs. Productivity can be increased by increasing output with the same input, decreasing input and maintaining the same outputs, or increasing output while decreasing input*". Produktivitas adalah ukuran dari keluaran (*output*) dibandingkan dengan masukan (*input*). Produktivitas dapat meningkat dengan cara menaikkan keluaran dengan masukan yang sama, mengurangi masukan dan menjaga keluaran yang sama, atau menaikkan keluaran dengan mengurangi masukan.

Robbins dan Coulter (2012:492) menjelaskan bahwa: *Productivity is the amount of goods or services produced*

divided by the inputs needed to generate that output. Organization and individual work units want to be productive. They want to produce the most goods and services using the least input. Output is measured by the sales revenue an organization receives when goods are sold (selling price multiplied by the number sold). Input is measured by the cost of acquiring and transforming resources into outputs.

Produktivitas merupakan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan dibagi dengan *input* yang dibutuhkan untuk menghasilkan *output* yang diinginkan. Dalam memproduksi barang dan jasa tersebut, setiap organisasi atau individu dalam organisasi itu ingin menghasilkan suatu barang atau jasa dengan menggunakan masukan atau *input* yang serendah-rendahnya.

Ivancevich et.al (2008:26) berpendapat bahwa: *Productivity is the relationship between inputs (e.g., hours of work, effort, use of equipment) and output (e.g., personal computer productivity such as profit, sales market share, students graduated, patient released, documents processed, client services, and the like.* Produktivitas adalah hubungan antara masukan (seperti, jumlah jam kerja, usaha penggunaan peralatan) dan keluaran (seperti produksi, penanganan komplain pelanggan). Ukuran produktivitas

mencakup profit, penjualan, lulusan siswa, proses dokumen, jasa, pelanggan dan sebagainya.

Robert L Mathis (2011:9) yang mendefinisikan bahwa: *Productivity is a measure of the quantity and quality of work done, considering the cost of the resources used. Productivity can be a competitive advantages because when the costs to produce goods and services are lowered by effective processes, lower prices can be charged or more revenue made.* Produktivitas adalah ukuran kuantitas dan kualitas pekerjaan yang dilakukan dengan mempertimbangkan biaya sumber daya yang digunakan untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Pada konteks ini uraian tersebut mengandung makna bahwa produktivitas merupakan seberapa efektif nilai masukan produk/jasa diolah menjadi sebuah keluaran yang bernilai, dan seberapa efisien penggunaan sumber daya untuk mengolah masukan menjadi sebuah keluaran yang bernilai tersebut dihasilkan.

Dari beberapa pengertian produktivitas di atas, maka dapat disintesisakan produktivitas adalah pencapaian target kerja yang maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada diukur dengan mempertimbangkan dimensi efektivitas dan efisiensi, dengan indikator: ketepatan

pencapaian tujuan, ketepatan penggunaan metode, dan ketepatan penggunaan waktu.

Quality of Work Life (QWL)

Rogelberg (2007:651) berpendapat bahwa: *Quality of work life (QWL) has been identified as a personal reaction to work environment and experience such as perceptions of control, and well being in relation to someones's job and organizatoin, with no one generally accepted definition of the tern.* Dari pernyataan ini Rogelberg memandang bahwa kualitas kehidupan kerja (QWL) diidentifikasi sebagai reaksi personal terhadap lingkungan kerja dan pengalaman seperti persepsi dari kontrol, kepuasan, keterlibatan, komitmen, keseimbangan kehidupan kerja, dan kesejahteraan dalam kaitannya dengan pekerjaan seseorang dan organisasi dengan tidak ada definisi yang berlaku umum bagi istilah tersebut.

Sementara itu Ivancevich, Konopaske, dan Matteson (2008:139) memberikan pandangannya mengenai kualitas kehidupan kerja sebagai berikut, *“quality of work life is management philosophy and pratice that enhance employee dignity, introduce cultural chance, and provide oppurtunities for growth and development”*. Kualitas kehidupan kerja adalah filosofi manajemen dan praktik yang meningkatkan martabat karyawan,

memperkenalkan perubahan budaya, dan memberikan kesempatan untuk pertumbuhan dan pembangunan.

Sejalan dengan konsep di atas Cascio (2003:28) berpendapat bahwa: *QWL is simple-it involves giving workers the opportunity to make decisions about their jobs, the design of their workplace, and what they need to make products or to deliver services most effectively. It requires managers to treat workers with dignity.* Secara sederhana QWL adalah pemberian kesempatan bagi pekerja untuk membuat keputusan tentang pekerjaan mereka, desain tempat kerja dan apa yang mereka butuhkan untuk membuat produk atau memberikan layanan yang paling efektif. Hal itu membutuhkan manager untuk memperlakukan pekerja dengan bermartabat.

Menurut Robert P. Vecchio (2006:378), *“in essence, QWL represents a desired and state that emphasized the importance of providing oppurtunities for employees to contribute to their jobs as well as to receive more from their jobs”*. Pada intinya QWL mewakili kondisi akhir yang menekankan arti penting memberikan kesempatan kepada pegawai untuk ikut membantu pekerjaan serta menerima lebih banyak dari pekerjaan mereka. Selanjutnya Newstrom (2011:257) menjelaskan QWL

adalah: *QWL the term refer to the favorableness or unfavorableness of a total job environment for people, QwL programs are another in which organizations recognize their responsibility to develop jobs and working condition that are excellent for people as well as for the economic health of the organization.* Program QWL mengacu pada keadaan menyenangkan tidaknya lingkungan pekerjaan bagi orang-orang, QWL adalah salah satu cara dimana mengakui tanggungjawab mereka untuk membangun pekerjaan dan kondisi kerja yang terbaik bagi orang untuk kesehatan ekonomi organisasi.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disintesisakan bahwa *Quality of Work Life (QWL)* adalah kondisi keseluruhan atas pengalaman yang dialami individu selama berada di tempat kerja yang mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam bekerja, dengan indikator; keterlibatan, keamanan kerja, otonomi, hubungan rekan kerja, dan fasilitas kerja.

Budaya Organisasi

Edgar H. Schein (2011:71) mendefinisikan budaya organisasi: *“a pattern of basic assumptions invented, discovered, or develop by a given group as it learn to cope with its problems of external adaptation and internal integration that has*

worked well enough to be considered valuable and therefore to be taught to new members as the correct way to perceive, think and feel in relation to those problems". Budaya organisasi adalah sebuah pola asumsi dasar yang ditemukan dan dikembangkan oleh kelompok tertentu seperti belajar mengatasi masalah-masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang telah bekerja cukup baik untuk dianggap berharga dan karena hal tersebut harus diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk melihat, berpikir, dan merasakan keterkaitan dengan masalah-masalah tersebut.

Definisi yang dikemukakan oleh John R. Schermerhorn, James G. Hunt, Richard N. Osborn, Mary Uhl-Bien (2010:12) mengatakan, "*organizational culture is a shared set of belief and values within an organization*". Budaya organisasi adalah seperangkat keyakinan dan nilai-nilai dalam suatu organisasi.

Joanne Martin (2011:71-72) mendefinisikan budaya organisasi dalam perspektif yang berbeda. Dia mencatat: "*as individual come into contact with organizations, they come into contact with dress norms, stories people tell what goes on, the organization's formal rules and procedures, its formal codes of behavior,*

rituals, task, pay system, jargon, and jokes only understood by insiders, and soon. These elements are some of the manifestations of organizational culture". Sebagai individu yang bersentuhan dengan organisasi, mereka datang berbalut norma-norma, kisah-kisah yang diceritakan orang-orang, aturan formal organisasi dan prosedurnya, kode formal dari perilaku, ritual, tugas-tugas, sistem pembayaran, jargon, dan lelucon yang hanya dipahami oleh orang dalam, dan segera. Elemen-elemen ini adalah manifestasi budaya organisasi.

Menurut Stephen P. Robbins & Mary Coulter (2012:52): "*organizational culture has been described as the shared values, principles, traditions, and ways of doing things that influence the way organizational members act. In most organizations, these shared values and practices have evolved over time and determine, to a large extent, how things are done around here*".

Budaya organisasi telah digambarkan sebagai berbagi pengalaman tentang nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi, dan cara melakukan hal-hal yang dapat mempengaruhi cara anggota organisasi bertindak. Kebanyakan organisasi, berbagi pengalaman tentang nilai-nilai dan pada prakteknya telah berevolusi dari waktu ke waktu dan ditentukan sampai batas tertentu, bagaimana

hal tersebut dilakukan di sekitar sini. Steven L. McShane & Mary Ann Von Glinow (2008:460) mendefinisikan budaya organisasi: *“organizational culture is the basic pattern of shared values and assumptions governing the way employees within an organization think about and act on problems and opportunities”*. Budaya organisasi adalah pola dasar dari kesamaan nilai-nilai dan asumsi yang mengatur mengenai cara karyawan dalam suatu organisasi dalam berpikir dan bertindak atas permasalahan dan peluang yang ada.

Robert Kreitner (2009:258) mengatakan: *“organizational culture is the collection of shared (stated or implied) beliefs, values, rituals, stories, myths, and specialized language that foster a feeling of community among organization members”*. Budaya organisasi adalah sekumpulan bersama dari (dinyatakan atau tersirat) keyakinan, nilai-nilai, ritual, cerita, mitos, dan bahasa yang dikhususkan untuk menumbuhkan perasaan antara anggota komunitas organisasi.

Dari pemaparan di atas dapat disintesis bahwa budaya organisasi adalah nilai dan norma yang disepakati oleh anggota organisasi sebagai landasan dalam melaksanakan aktivitas untuk mencapai tujuan organisasi dengan indikator: patuh

pada nilai-nilai, norma aturan, komitmen pada misi organisasi, inovasi, bekerja tepat waktu dan orientasi kerja tim.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada SD Swasta Katolik di Jakarta Pusat yang dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan menggunakan teknik kausal. Populasi adalah seluruh guru Sekolah Dasar Swasta Katolik di Jakarta Pusat yang berjumlah 248 guru dengan jumlah sampel sebanyak 153 guru.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian dijamin melalui kuesioner yang berupa skala penilaian (*rating scale*) dengan sebaran skor antara 1 sampai dengan 5. Setelah dilakukan analisis deskriptif dilanjutkan dengan uji persyaratan analisis berupa uji normalitas, uji linearitas data dan keberartian regresi, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Langsung *Quality of Work Life* (QWL) terhadap Produktivitas

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif QWL terhadap produktivitas

dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,361 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,298. Ini memberikan makna QWL berpengaruh langsung positif terhadap produktivitas.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli di antaranya adalah Schemerhom (2010:38) mengatakan bahwa, “*quality of work life is the overall quality of human experience in the workplace*”. QWL merupakan kualitas keseluruhan dari pengalaman manusia di tempat kerja. Aktivitas manusia dalam bekerja pasti memerlukan sebuah kondisi yang kondusif dalam artian mampu mendorong atau mendukung manusia sebagai karyawan yang produktif.

James L. Gibson (2012:370) memberikan penjelasan mengenai pengaruh QWL terhadap produktivitas sebagai berikut: *In some organizations, QWL program are intended to increase employee trust, productivity, involvement, retention, and problem solving so as to increase both worker satisfaction and organizational effectiveness.* Dalam beberapa organisasi, program QWL dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan karyawan, produktivitas, keterlibatan, retensi, dan pemecahan masalah sehingga dapat meningkatkan kepuasan pekerja dan efektivitas organisasi. QWL sebagai upaya

meningkatkan kondisi lingkungan kerja agar menjadi suasana atau kondisi yang kondusif bagi karyawan dalam bekerja. Upaya meningkatkan QWL yang baik akan berdampak pada peningkatan produktivitas.

Luthans (2011:356) menjelaskan bahwa: *QWL may be described as concern about the impact of work on people and organizational effectiveness combined with an emphasis on participation in problem solving and decision making. There is considerable evidence that employees who are truly empowerment and work within a participatory, problem solving, framework are more committed to both the organization and if they are union members to the union. There is research evidence that such high-involvement QWL has a positive impact on employee turnover and productivity, even across cultures.* QWL dapat digambarkan sebagai dampak pekerjaan pada orang-orang dan efektivitas organisasi yang kombinasikan dengan partisipasi dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Disebutkan bahwa karyawan yang mengikuti pemberdayaan dan bekerja dengan berpartisipasi lebih serta berkomitmen untuk organisasi menunjukkan memiliki QWL yang tinggi. Hal itu kemudian berdampak positif pada pergantian karyawan dan produktivitas. Griffin dan Moorhead

(2010:535) juga menjelaskan mengenai manfaat QWL sebagai berikut: *“the expected benefits of quality of work life programs are increased employee morale, productivity, and organizational effectiveness”*. Manfaat yang diharapkan dari program QWL yaitu meningkatnya semangat kerja karyawan, produktivitas, dan efektivitas organisasi. Berdasarkan pernyataan di atas, maka QWL berpengaruh langsung positif terhadap produktivitas.

Pengaruh Langsung Budaya Organisasi terhadap Produktivitas

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif budaya organisasi terhadap produktivitas dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,329 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,255. Ini memberikan makna budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap produktivitas.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli di antaranya adalah Stephen P. Robbins and Timoty A. Judge (2013:567). *Depicts Organizational culture as an intervening variable. Employees from an overall subjective perceptions becomes, in effect the organizations culture or personality and affects employee performance and satisfaction. With stronger*

culture having greater impact. Menggambarkan budaya organisasi sebagai variabel intervening. Karyawan membentuk persepsi subjektif keseluruhan organisasi berdasarkan pada faktor-faktor persepsi keseluruhan menjadi pada dasarnya budaya organisasi atau kepribadian dan mempengaruhi kinerja karyawan dan kepuasan.

Dengan budaya yang kuat dapat memiliki dampak yang besar. Sikap pekerja dalam sebuah organisasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang memiliki budaya organisasi masing-masing. Budaya organisasi itu sendiri merupakan suatu hasil interaksi para anggotanya dan merupakan kontribusi dari seluruh elemen yang berada dalam organisasi tersebut. Budaya organisasi yang kuat mampu mempengaruhi tatanan manusia, peralatan, uang, investasi, sumber daya dan barang-barang lainnya yang ada dalam organisasi tersebut untuk mencapai tujuan organisasi. Secara tegas budaya tersebut dapat diserap atau dipaksa diserap oleh anggotanya.

Selanjutnya Ray B. Williams dari University of British Columbia(diakses 29 Juli 2014). *The pursuit of happiness has become an important issue for psychologists, economists, and sometimes, politicians. Far from assuming that happiness as a workplace*

issue and Management strategi. According to Richard Reeves, author of happy Mondays: Putting the Pleasure Back Into Work (link is external), Ed Denier, author of Happiness: Lessons from a New Science, (link is eksternal) and Sonja Lyubomirsky, author of The How of Happiness: a Scientific Approach to Getting the life You Want, (link is external) long-term happiness and life satisfactions is measured by economist from The University of British Columbia presented reasearch on happiness and well-being, based on surveys of more than 100.000 people in Canada and around the word. Among his findings, which have significant implications for the workplace, is that a slight positive increase in a worker's relationship with the boss may translate into a substantial increase in compensation or productivity,

Dari penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi dapat berpengaruh terhadap produktivitas. Sementara itu produktivitas merupakan hasil karya dan karsa manusia, karena memang dapat dilihat baik dari persepsi seseorang secara individual maupun dari perspektif secara kelompok. Berdasarkan uraian di atas budaya organisasi pengaruh langsung positif terhadap produktivitas.

Pengaruh Langsung *Quality of Work Life* (QWL) terhadap Budaya Organisasi

Dari hasil pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif QWL terhadap budaya organisasi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,249 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,249. Ini memberikan makna QWL berpengaruh langsung positif terhadap budaya organisasi.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli di antaranya adalah Linda. et al (2002:442) yang mengungkapkan: *Quality of work life program job is one example and development that range organiasasi's culture scope. QWL program create base for management to accept attention and structure that help pengarut's management needs it change bases employ charge.* Program kualitas kehidupan kerja adalah sebuah contoh dan pengembangan yang mencakup ruang lingkup budaya organiasasi. Program QWL menciptakan landasan bagi manajemen untuk menerima perhatian dan struktur yang membantu manajemen pengarut perlunya perubahan berdasarkan tuntutan pekerja.

Ivancevich (2010:450) memberikan penjelasan bahwa: *QWL is utilized widely to refer at one particular management philosophy that increase self-respect all*

employ as introduces changing deep cultural organisational and fix physical and emotion situation of employee. QWL digunakan secara luas untuk merujuk pada suatu filosofi manajemen yang meningkatkan harga diri semua pekerja seperti memperkenalkan perubahan dalam budaya organisasi serta memperbaiki keadaan fisik dan emosi dari karyawan.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas *Quality of work life* (QWL) berpengaruh langsung positif terhadap budaya organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian dan hasil analisis data yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) *Quality of Work Life* (QWL) berpengaruh langsung positif terhadap produktivitas. Artinya, peningkatan *Quality of Work Life* (QWL) mengakibatkan peningkatan produktivitas guru SD Swasta Katolik di Jakarta Pusat.
- 2) Budaya organisasi berpengaruh langsung positif terhadap produktivitas. Artinya, peningkatan produktivitas guru dapat dilakukan melalui peningkatan budaya organisasi.

- 3) *Quality Of Work Life* (QWL) berpengaruh langsung positif terhadap budaya organisasi. Artinya, peningkatan *Quality of Work Life* (QWL) mengakibatkan adanya perubahan dalam budaya organisasi guru SD Swasta Katolik di Jakarta Pusat.

Berdasarkan kesimpulan penelitian disarankan berbagai upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan produktivitas guru SD Swasta Katolik Jakarta Pusat:

- 1) Bagi Ketua Tim Kerja SD Majelis Pendidikan Katolik (MPK) wilayah Jakarta Pusat, untuk membantu meningkatkan produktivitas guru dengan penerapan peraturan yang ada tanpa pembedaan, serta komunikasi antara kepala sekolah - kepala sekolah dalam forum yang rutin yang dapat menampung aspirasi serta masukan-masukan guna meningkatkan produktivitas guru.
- 2) Bagi Guru SD Swasta Katolik Wilayah Jakarta Pusat diharapkan dapat meningkatkan produktivitas melalui peningkatan kualitas kehidupan kerja serta melaksanakan peraturan yang ada dalam rangka memajukan kemajuan sekolah serta mau dan mampu melakukan perubahan untuk diri sendiri dan kemajuan sekolah yang lebih baik.

3) Bagi para peneliti yang lain, dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam rangka penelitian yang

serupa atau bahkan mengembangkan penelitian ini ke dalam cakupan wilayah penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Cascio, Robert P. Vecchio, 2006. *Organizational Behavior*. South Western: Thomson,.
- Cascio, Wayne F. 2003. *Human Resources: Productivity, Quality of Work Life, Profits, Sixth Edition* New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Gibson L, James et.al. 2012. *Organizations Behavior, Structure, Processes*. New York: Mc Graw Hill.
- Griffin & Moorhead. 2010. *Organizational Behavior Managing People and Organizations*, Eleventh Edition. South Western: Cengage Learning.
- http://repository.upi.edu/10785/t_pmp_0909896_chapter1 (diakses 3 november 2014).
- <https://www.psychologytoday.com/blog/wired-success/201007/how-workplace-happiness-can-boost-productivity> (diakses 29 juli 2014).
- Informasi diperoleh dari, Ketua TIM Kerja Sekolah Dasar Majelis Pendidikan Katolik Wilayah Jakarta Pusat, pada desember 2016.
- Ivancevich, Jhon M. 2010. *Human Resource Management Eleventh Edition*. New York: McGraw Hil/Irwin.
- Ivancevich, Konopaske, Matteson, 2008. *Organizatioal Behavior and Management*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Luthans, Fred. 2011. *Organizational Behavior*. New York: Mc Graw Hill.
- Mathis, Robert L. John H. Jaskson, 2011. *Human Resource Management*. South-Western: Cengage Learning.
- Mosley, Donald C. Leon C. Megginson, Paul H. Pietri, 2005. *Supervisory Management*. South-Western: Thomson.
- Newstrom, John W. 2011. *Organizational Behavior, Human Behavior at Work*. New York: McGraw-Hill.
- Newstrom, John W. 2007. *Organizational: Human Behavior at Wok Twelft Edition*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- OECD, “PISA 2012 Result”, <https://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-overview.pdf> (diakses 13 Oktober 2016)
- Robbins Stephen P. dan Timothy A Judge, 2013. *Organizational Behavior Fiteenth Edition*. New Jersey: Pearson Education Inc. Publishing as Prentice Hall.
- Robbins, Stephen P. dan Marry Coulter, 2012. *Management Eleventh Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Rogelberg, Steven G. 2007. *Encyclopedia of Industrial and Organizational Pshicology*. London: SAGE Publications.
- Rusyan H.A. Tabrani dan Lalan Suherlan, 2012. *Membangun Guru Berkualitas* (Jakarta: PT.Gilang Saputra Perkasa.

- Sarnapi, “*Peringkat Pendidikan Indonesia Masih Rendah*”, <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/06/18/peringkat-pendidikan-indonesia-masih-rendah-372187> (diakses 13 Oktober 2016)
- Schermerhorn, John R James G. Hunt, dan Richard N. Osbom, 2010. *Organization Behavior 11th Edition*. USA: John Wiley & Sons.
- Sean Coughlan, “*Asia peringkat tertinggi sekolah global, Indonesia nomor 69*”, http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150513_majalah_asia_sekolah_terbaik (diakses 13 Oktober 2016)
- Stroh, Linda. K. Gregory B. Margaret A. 2002. *Organizational Behavior A Management Challenge. Third edition*. New Jersey: Lawrence Erlbawan Associate, Inc.

EVALUASI KINERJA GURU DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI YAYASAN AL KENANIYAH JAKARTA TIMUR

Mas Ning Zahroh

Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

e-mail : Jhejhealghazali@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini secara teoritis dari hasil pembahasan penelitian ini di harapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan keilmuan, Memberikan masukan kepada sekolah tersebut dan sekolah lain dalam hal Kinerja Guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, Bahan evaluasi bagi Yayasan Pondok Al Kenaniyah untuk memberikan pelayanan mutu pendidikan yang lebih baik, Bagi Peneliti diharapkan menjadi sumbangsih dan menambah pustaka bagi kajian pendidikan selanjutnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang cara pengumpulan data nya menggunakan wawancara, observasi juga daftar checklist. Tempat penelitian di Yayasan Al Kenaniyah Jakarta Timur untuk meneliti kinerja guru dalam peningkatan mutu pendidikan dengan subjek berjumlah 60 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan yaitu : kinerja guru menyangkut dalam perencanaan pembelajaran, kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran, kinerja guru dalam penilaian hasil belajar, juga disiplin guru dalam melaksanakan tugas nya mempunyai kinerja baik. Sehingga mutu pendidikan yang ada di bernilai baik.

Kata Kunci : Evaluasi, Kinerja Guru, Peningkatan Mutu.

Abstract

Theoretically the results of the discussion of this research is expected to provide scientific contributions to the development of science, to provide some suggestions to the school and other schools in terms of teacher performance in improving the quality of education, to be the evaluation for Yayasan Pondok Al Kenaniyah to provide better service in the quality of their education. This study is also expected to be the contribution for the researcher in the field of education. This study uses a qualitative method of data collection. The data is achieved by conducting interviews, observation and checklist. The data is obtained to analyze the performance of teachers in improving the quality of education with the subject of 60 people in Yayasan Al Kenaniyah, East Jakarta to investigate. Based on the data obtained can be summarized as follows: regarding to the performance of teachers in the learning plan, the performance of teachers in the implementation of learning, the performance of teachers in the assessment of learning outcomes, also discipline of the teachers in performing their duties to get good performance. Thus, the quality of education will be better in the future.

Keywords : Evaluation, Teacher Performance, Quality Improvement.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era otonomi daerah menghadapi tantangan besar dan kompleks yang harus di respon secara positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan produktivitas Nasional. Salah faktor utama

yang sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah tersedianya guru profesional yang mampu melaksanakan tugas pembelajaran dengan penuh tanggung jawab.

Hal ini disebabkan guru menduduki posisi yang sangat strategis dan sebagai ujung tombak dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pada kenyataannya, tenaga pengajar memegang peranan yang sangat penting dalam menyukseskan pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan. Sebab, tenaga pengajar merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat dan berhubungan langsung dengan siswa dalam upaya pendidikan sehari-hari.

Guru berposisi sebagai perancang, pelaksanaan dan pengevaluasi pembelajaran sehingga tidak berlebihan apabila guru dikatakan merupakan salah satu orang yang bertanggung jawab dalam menyukseskan proses pembelajaran. Pendidikan akan berhasil dengan baik apabila dilakukan oleh guru yang profesional dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

Berdasarkan uraian diatas, tugas dan tanggung jawab guru perlu mendapat perhatian yang lebih guna meningkatkan produktivitasnya. Hal tersebut dimaksudkan agar lembaga pendidikan mempunyai mutu pendidikan yang baik dari segi sumber daya manusia. Pengertian mutu pendidikan adalah merupakan konsep statis yang dapat berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Penilaian terhadap kinerja guru dapat memberikan informasi tentang kelemahan. Keterbatasan dan kekurangan guru dalam mengajar, baik secara personal maupun profesional. Berdasarkan data penilaian kinerja guru dapat ditentukan langkah-langkah untuk membantu guru dalam memperbaiki kinerjanya. Penilaian tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan membawa pada peningkatan hasil kinerja guru. Guru sebagai pendidik profesional dituntut untuk selalu melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dengan sebaik mungkin.

Guru harus mampu menunjukan kinerja yang konstruktif dan efektif dalam mengajar, sebab akan berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Salah satu

faktor utama yang sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah keefektifan kerja guru. Sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan, maka perlu dilakukan evaluasi kinerja guru. Evaluasi kinerja guru cenderung belum rutin dilakukan. Evaluasi kinerja guru dimaksudkan untuk: (1) merumuskan kriteria dan acuan kinerja guru, (2) melakukan penilaian, (3) mencocokkan hasil penilaian kinerja dan kriteria, dan (4) menyusun rekomendasi.

Menurut Lincoln dalam Zainal Arifin evaluasi pembelajaran “*evaluation is a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*. Evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai. Sedangkan Derek Torington, dkk mendefinisikan evaluasi sebagai: *Job evaluation is concerned with assesing the relatif demands of different jobs within an organization. Its usual purpose is ti provide a basis for relaying differences in rates of pay to different in job requirements. It is therefore a tool which can be used to help in the determination of a pay structure*. Evaluasi pekerjaan terkait penilaian tuntutan relative dari pekerjaan berbeda dalam organisasi. Itu biasanya bertujuan dalam menyediakan dasar mengenai perbedaan terkait bayaran dengan tugas pekerjaan. Evaluasi

pekerjaan penilaian cara seseorang atau sekelompok orang dalam bekerja, hal ini penting dilakukan terutama sebagai acuan dalam penentuan pelaksanaan pengupahan. Sehingga evaluasi merupakan alat yang dapat digunakan untuk membantu menentukan struktur pengupahan.

Malcom Provus mendefinisikan evaluasi sebagai berikut: “*Evaluation is the process of agreeing upon program standard, determining wheter a discrepancy exists between some aspect of the program and standard governing that aspect of the program and using discrepancy information to identify weaknesses of the program*. Evaluasi yang berarti menilai kesenjangan antara standart yang ditetapkan dengan program yang terlaksana di lapangan untuk mengetahui kelemahan dari suatu program tersebut dan dilakukan perbaikan program.

Menurut Norman E Gronlund dalam *measurement in teaching* menjelaskan bahwa “*Evaluation is the determine extent to which pupils achieving instructional objects*”. Evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi secara sistematis, objektif untuk memberikan keputusan terhadap suatu objek.

Arti dari beberapa istilah yang telah dijelaskan di atas tentang evaluasi, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk

menentukan kualitas dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

Kinerja

Pengertian kinerja secara sederhana dikemukakan Beery Staw, yaitu: *“Performance is defined as the output of an individual or team that is depicted in their on description and for which they ”*. Kinerja didefinisikan output individu atau tim yang tergambar dalam uraian kerjanya dan untuk itu mereka dibayar berdasarkan nilai kinerjanya atau sejenisnya. Jennifer M George, Gareth R Jones, menyatakan bahwa: *“Performance is an evaluation of the result of the persons behavior: it involves determining how well or poorly a person has accomplished a task done a job”*. Kinerja adalah suatu evaluasi hasil perilaku seseorang. Hal ini meliputi penentuan seberapa bagus atau kurangnya seseorang menyelesaikan tugas atau pekerjaan dilaksanakan.

Sejalan dengan hal tersebut Colcuitt, Lepine dan Wesson mendefinisikan bahwa: *“Job performance is formally defined as the value of the set of employee behaviours that contribute, either positively or negatively, to organizational goal accomplishment”*. Selain itu Colcuitt dalam bukunya juga mengatakan *“task performace is the set of*

explicit obligations that an employee must fulfill to receive compensation and continued employment”. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kinerja adalah seperangkat kewajiban yang jelas yang harus dipenuhi atau dilakukan karyawan untuk mendapatkan kompensasi dan kelanjutan pekerjaan.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kinerja adalah penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui hasil pekerjaan karyawan dan kinerja organisasi. Oleh sebab itu evaluasi kinerja adalah suatu metode dan proses penilaian pelaksanaan tugas (*performance*) seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam satu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan lebih dahulu. Dalam pelaksanaan evaluasi kinerja tenaga pendidik dibutuhkan adanya rambu-rambu/konsep evaluasi. Konsep evaluasi disini mencakup syarat sistem evaluasi, prinsip pelaksanaan, aspek yang dinilai dalam evaluasi dan perangkat pelaksanaan evaluasi. Mengingat pentingnya kinerja guru tersebut, maka tentang guru dibuat peraturan yaitu: 1) Pada BAB XI pasal 39 ayat (2) mengatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. 2) Undang-Undang No 14 tahun 2005 pasal 20, tugas atau kewajiban guru antara lain:

- 1) Merencanakan pembelajaran dan mengevaluasi proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika.

Dalam konteks evaluasi guru yang menjadi objek evaluasi ialah guru/tenaga pendidik tersebut.

Evaluasi tersebut menganalisis seberapa besar persentase kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan

Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 mengatakan bahwa penilaian kinerja guru adalah penilaian yang dilakukan terhadap setiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Agar kinerja guru profesional bisa sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan yang diharapkan, perlu diperhatikan prinsip-prinsip peningkatan kemampuan profesional guru sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kemampuan profesional guru merupakan upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional. Peningkatan kemampuan profesional merupakan bantuan agar guru dapat profesional dalam pembelajaran.
- 2) Peningkatan kemampuan profesional guru tidak benar bila hanya diarahkan kepada pembinaan kemampuan pegawai. Guru yang profesional mempunyai dua ciri yaitu tingkat abstraksi yang tinggi dan tingkat komitmen yang tinggi.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di sebuah Yayasan Pondok Pesantren Al Kenaniyah Jakarta Timur. Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Asrama Putri di Jalan Perintis Kemerdekaan Pulo Nangka Barat II/14. Waktu penelitian bulan

Oktober tahap observasi awal penelitian pada bulan Maret. Dengan subjek penelitian berjumlah 60 guru. Pengumpulan data yang digunakan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif untuk menghitung skor checklist berjumlah 76 butir sedangkan data kualitatif dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis data kuantitatif yakni dengan

statistika deskriptif dan analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Kinerja guru terkait dengan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran, kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran, kinerja guru terkait penilaian pembelajaran peserta didik dan disiplin guru yang mempunyai pengaruh dalam efektifnya kerja guru tersebut. Hasil penelitian akan dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi dalam Perencanaan Pembelajaran

Ranah Komponen	Nilai	Interpretasi
Rumusan Standar kompetensi	97%	Sangat baik
Rumusan Kompetensi dasar	97%	Sangat baik
Indikator	97%	Sangat Baik
Bahan ajar	94,5%	Sangat Baik
Langkah pembelajaran	75%	Baik
Media dan sumber pembelajaran	94,5%	Baik
Hasil rata-rata	92,5%	Sangat Baik

Tabel 2. Kinerja Guru Tentang Pelaksanaan Pembelajaran

Komponen	Nilai Akhir	Interpretasi
Kegiatan pendahuluan	79,61 %	Sangat Baik
Sikap guru	62,5 %	Cukup
Penguasaan Belajar	67,5 %	Cukup
Mengelola Interaksi Kelas	75 %	Baik
Keterkaitan Metode	57,5 %	Cukup
Melakukan Refleksi	80 %	Baik
Hasil Rata-rata	70,35 %	Baik

Tabel 3. Kinerja Guru terkait Evaluasi Pembelajaran

Komponen	Nilai Akhir	Interpretasi
Guru Merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik	98,3%	Sangat Baik
Guru menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar peserta didik	98,3 %	Sangat Baik
Guru memanfaatkan berbagai hasil penilaian untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik tentang kemajuan belajarnya dan bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya	85,5 %	Baik
Pengelolaan Hasil Penilaian	85, 4%	Baik
Hasil Rata-rata	91,9 %	Sangat Baik

Tabel 4 Disiplin kerja guru

Komponen	Nilai Akhir	Interpretasi
Patuh terhadap ketentuan	75 %	Baik
Kesediaan melakukan pekerjaan	87,5 %	Baik
Tanggung jawab melaksanakan tugas	75 %	Baik
Hasil Rata-rata	79,2 %	Baik

Dari semua hasil pembahasan evaluasi kinerja, guru mempunyai presentase yang baik dalam melakukan tugasnya. Dalam mengelola administrasi seperti bahan perencanaan pembelajaran yang selalu dikerjakan guru sebagai bahan pedoman mengajar. Kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang juga berkinerja baik, sedangkan penilaian pembelajaran juga mempunyai presentase berkineja baik. Karena guru cenderung melakukan semua kriteria evaluasi untuk

Jurnal Visipena Volume 8 Nomor 2, Desember 2017

melihat dan menilai perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran. Kriteria yang terakhir adalah disiplin kerja, karena disiplin kerja dapat memberikan ketepatan dalam pelaksanaan tugas pokok guru. Mutu pendidikan di yayasan juga berpresentase baik karena kinerja guru nya terbilang baik.

Berikut adalah beberapa aspek yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan tugas-tugas guru meliputi:

Aspek pertama, pengelolaan kelas guru yang kurang. Pengelolaan kelas

termasuk penggunaan jam belajar yang efektif saat di dalam kelas. Hasil observasi peneliti, guru kurang memahami pribadi masing-masing peserta didik dikelas.

Aspek kedua, metode pembelajaran yang dilakukan cenderung belum melibatkan siswa untuk aktif di kelas. Dari wawancara guru, guru masih banyak yang menggunakan metode ceramah, sehingga murid masih belum bisa mengembangkan pertanyaan atau pasif di kelas. sedangkan, fasilitas di kelas cukup lengkap karena adanya layar proyektor juga sound di setiap kelas. meskipun, ada beberapa guru yang mulai menerapkan sistem tanya jawab ataupun diskusi untuk menstimulus siswa lebih aktif dikelas. Pada kenyataannya, metode yang digunakan guru sangat berpengaruh dalam penyampaian materi pelajaran terhadap siswa. Sehingga diperlukan penyampaian yang baik, tidak menjenuhkan, dan memancing daya fikir yang kreatif dari siswa.

Aspek ketiga, guru belum disiplin untuk datang tepat waktu di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling: banyak guru yang honorer sehingga mempunyai jam mengajar disekolah lain, terkadang guru terlambat datang atau bahkan tidak masuk saat jam pembelajaran. Menurut pernyataan di atas, faktor kesejahteraan guru juga

menjadi pendukung dalam menjaga kinerja guru agar tetap baik juga disiplin.

Selain beberapa aspek tersebut hasil dari observasi peneliti mengemukakan peningkatan mutu pendidikan terkait dengan kinerja guru mempunyai hambatan yang utama yaitu Pemberdayaan guru. Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan guru yang baik dalam memberikan pembelajaran bagi peserta didik.

Beberapa tindakan korektif dalam peningkatan mutu pendidikan di Yayasan Al Kenaniyah yang sudah dilakukan antara lain :

1. Mengadakan supervisi secara rutin yang dilakukan oleh Kepala Sekolah pada tiap instansi pendidikan Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah. Menurut wawancara semua guru yang dilakukan peneliti : kepala sekolah rutin mengadakan supervisi kepada guru minimal 2 kali setahun. Supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan yang direncanakan dengan memberi bantuan teknis kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran atau mendukung proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga dapat meningkatkan pembelajaran secara efektif.

2. Mendirikan komite sekolah yang mempunyai tujuan mempermudah komunikasi antara guru dengan orang tua murid atau pun masyarakat. Komite sekolah terdiri dari beberapa orang tua murid, tokoh masyarakat sekitar Yayasan Al Kenaniyah, Pimpinan Pondok Pesantren, Alumni. Tugas komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan antara lain : mendorong hubungan baik yang terjalin antara Yayasan Al Kenaniyah dengan masyarakat, mendukung kelancaran kegiatan pendidikan, juga membantu pendanaan untuk mendanaan fasilitas yang ada di Al Kenaniyah. Sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Al kenaniyah merupakan sekolah swasta yang minim bantuan dari pemerintah sehingga diperlukan pendanaan yang berasal dari luar untuk pengadaan fasilitas yang ada di Al Kenaniyah. Seperti pernyataan kepala sekolah Mts Al Kenaniyah berikut : pimpinan Yayasan selalu mendukung pendanaan dan keputusan yang dilakukan oleh sekolah selama untuk kebaikan dan perbaikan kualitas pendidikan.
3. Mengadakan sertifikasi bagi para guru pengajar. Menurut Permendiknas no 18 Tahun 2007 menyatakan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan

dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikasi pendidik. Dan sudah hampir 70 % menurut kepala sekolah Mts dan Aliyah guru di Al Kenaniyah sudah menjalankan sertifikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi Kinerja guru terkait dengan perencanaan pembelajaran guru mempunyai predikat yang baik. Hasil checklist menunjukkan presentase 92,5% Terbukti dari setiap guru mempunyai administrasi pembelajaran yang dilakukan sebelum dimulainya proses pelaksanaan pembelajaran. Kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran dengan predikat Baik dengan perolehan presentase 70,5% dari hasil checklist. Guru melaksanakan tugas nya dengan baik, walau ada beberapa hambatan dalam proses pembelajaran.

Kinerja guru dalam penilaian hasil pembelajaran memperoleh presentase 91,9% yang berarti sangat baik. Dalam penilaian hasil pembelajaran guru melaksanakan tugas nya dengan baik karena secara umum guru memenuhi kriteria evaluasi. Selain kinerja guru di atas, terdapat hal yang mempengaruhi kinerja guru baik atau tidak yaitu kesiapan dalam melaksanakan tugas-tugas guru tersebut.

Disiplin guru dalam melaksanakan tugas merupakan hal yang penting untuk menilai kinerja guru tersebut baik atau buruk. Hasil presentase guru memperoleh 79,2% dari hasil *checklist* yang peneliti dapatkan dilapangan. Kedisiplinan guru patuh terhadap ketentuan sekolah, kesediaan dalam melaksanakan dan tanggung jawab terhadap tugasnya guru mempunyai predikat baik.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan beberapa hal yang dapat memengaruhi kinerja guru sehingga lebih maksimal diantaranya sebagai berikut: 1) Melaksanakan program MGWP (Musyawarah Guru mata Pelajaran). MGWP adalah forum kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis. Dengan MGWP ini diharapkan guru dapat meningkatkan metode pembelajaran, teknis edukatif tentang IPTEK yang bisa di gunakan dalam pembelajaran di kelas,

berbagi informasi, dan meningkatkan profesionalisme guru. 2). Pemberdayaan guru yang ada disekolah. Pemberdayaan guru dapat dilakukan dengan program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi.

Hal ini dapat mendorong kinerja guru meningkat sehingga hasil pembelajaran oleh peserta didik juga baik. Pelatihan yang diperlukan adalah pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru, yaitu pelatihan yang mengacu pada tuntutan kompetensi guru. Pelatihan ini dapat diselenggarakan mandiri oleh sekolah, yayasan atau program pemerintah. Guru harus menambah kompetensi mereka, menambah ilmu dan sumber pembelajaran yang akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Colcuitt, Jason. A Jeffery A Lepine, Michael J Wesson. 2009. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. New York: McGraw-Hill International Edition.
- George, Jennifer. M Gareth R Jones,. 2012. *Understanding And Managing Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education, Inc Prentice Hall.
- Gronlund Norman E. and Robert L. Linn. 1990. *Measurement and Teaching*. New York: MacMilland Publishing Company.
- Provus, Malcom. 2015 . *The Disrepancy Evaluation Model dalam Presentasi makalah Kumahani Bt Ku Mat Desa*, Penerjemah: Jamil Ahmad.
- Slocum, Herriegel. 2011. *Organizational behavior*. USA: South Western.
- Staw, Barry. 2003. *Research In Organizational Behavior*. New York: Elsevier Ltd,.
- Stufflebeam, Daniel L. George F Mandaus, Thomas Kellaghan. 2002. *Evaluation Models Viewpoints on Educational And Human Services Evaluation Secon Edition*. New York: Kluwe Academic Publishers Dordrecht.
- Torrington, Derek. Laura Hail, Stepen Taylor. 2005. *Human Resource Management Sixth edition*, Englan: Pretice Hall.

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENYUSUN PROGRAM SEKOLAH UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DI SD NEGERI 16 BANDA ACEH

Hazal Fitri

STKIP Bina Bangsa Getsempena

e-mail: hazalsaleh@yahoo.com

Abstrak

Strategi kepala sekolah adalah merupakan faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam menyusun program sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan: 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) studi dokumentasi. Subjek penelitian :1) kepala sekolah, 2). guru, 3). ketua MGMP, 4)komite sekolah dan 5) pengawas. Hasil penelitian menunjukkan tentang program untuk meningkatkan kompetensi guru didokumentasikan melalui program tahunan, RKS, dan RKAS. Program disusun berdasarkan analisis kepala sekolah yang tidak melibatkan seluruh personel sekolah. Program yang disusun untuk meningkatkan kompetensi guru adalah pengembangan profesi guru melalui kegiatan MGMP, melaksanakan evaluasi pembelajaran secara benar, memahami dan melaksanakan K-2013, penelitian pendidikan, pelatihan kepribadian, pengabdian masyarakat, dan guru bersertifikasi profesi. Permasalahan ini terlihat pada banyaknya program yang tidak sempat terlaksanakan. Evaluasi dilaksanakan berdasarkan jadwal waktu yang telah ditentukan oleh kepala sekolah akan tetapi bahkan kadang-kadang dilakukan secara tiba-tiba dengan tanpa menyiapkan sebuah instrumen atau pedoman pelaksanaan evaluasi. Hasil evaluasi tersebut dikumpulkan menjadi sebuah catatan kepala sekolah dan disampaikan pada kegiatan rapat dan forum MGMP sebagai tindak lanjut evaluasi yang sudah dilaksanakan. Hambatan yang dihadapi adanya kesibukan kepala sekolah dan guru/pegawai dalam melaksanakan tugas utamanya, sehingga adanya program yang belum tuntas dan perlu ditindaklanjuti, keterbatasannya dana sekolah untuk mengembangkan kegiatan yang telah diprogramkan, pasifnya peran komite sekolah, guru yang kurang terpacu, terdorong, dan tergerak secara pribadi dalam mengembangkan profesi.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, Peningkatan Kompetensi Guru.

Abstract

Principal strategy is a factor that can encourage schools to realize the vision, mission, goals and targets of the school are implemented in a planned and gradual. The purpose of this research is to know the principal strategy in preparing the school program. This research uses descriptive method with qualitative approach. Data collection techniques used: 1) observation, 2) interview, and 3) documentation study. Research subjects: 1) principal, 2). teacher, 3). head of MGMP, 4) school committee and 5) supervisor. The results of the study show that the program to improve teacher competency is documented through annual program, RKS, and RKAS. The program is structured based on principal analysis that does not involve all school personnel. Programs devised to improve teacher competence are the development of the teacher profession through MGMP activities, carry out correct learning evaluations, understand and implement K-2013, educational research, personality training, community service, and professionally certified teachers. This problem is seen in the number of programs that can not be implemented. Evaluation is carried out according to the time schedule determined by the principal but sometimes even done suddenly by not preparing an

instrument or guideline for the evaluation. The results of the evaluation are collected into a principal's notes and submitted to the MGMP meeting and forum activities as a follow-up to the evaluations that have been implemented. Obstacles faced by the headmaster and teacher / employee in performing their main tasks, so that the program is not yet completed and needs to be followed up, the limited funds to develop the program activities, the passive role of school committees, teachers are less motivated, driven, and moved personally in developing the profession

Keywords : *Principal Strategies, Increasing Teacher Competence*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menyiapkan sumber daya manusia bagi pembangunan. Pada pembangunan nasional kualitas sumber daya manusia merupakan komponen yang sangat vital yang menjadi pendorong dan penghambat pelaksanaan pembangunan. Kualitas sumberdaya manusia yang dimaksud bukan sekedar menguasai sejumlah ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat disaingkan, tetapi juga memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

Pendidikan di sekolah akan dapat berhasil dan berjalan dengan baik jika didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang secara fungsional mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah dituntut mampu mensinergikan seluruh komponen dan potensi sekolah dan lingkungan sekitarnya agar tercipta kerjasama untuk memajukan sekolah. Kepala sekolah harus mampu menjadi manajer yang efektif dan efisien dalam

menjalankan fungsinya. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajemen agar dapat menampilkan sikap sebagai seorang kepala sekolah.

Dalam hal ini, Murniati (2008:123) mengungkapkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut memiliki berbagai hal, seperti ciri-ciri kepemimpinan, yaitu: 1) iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) imajinasi yang kuat, 3) emosi yang stabil, 4) mampu hidup dalam menghadapi kegagalan, 5) berpikir terbuka, 6) rendah hati (bukan berarti rendah diri), 7) mempunyai pemikiran yang sabar dan tekun, 8) disiplin, 9) memperhitungkan efektivitas dan efisiensi, dan 10) memiliki rasa humor dan berjiwa seni. Kompleksnya penguasaan keterampilan yang harus dimiliki seorang pemimpin menunjukkan bahwa pekerjaan memimpin bukanlah pekerjaan yang mudah. Sebagai lembaga persekolahan, sekolah memberikan pelayanan kependidikan kepada konstituennya.

Peran utama kepala sekolah adalah mengembangkan agar sekolah menjadi lembaga pendidikan yang baik dan mampu

mencapai tujuan pendidikan. Danim (2009:13) mengemukakan bahwa “Kepala sekolah bertanggungjawab menjaga dan memotivasi guru, peserta didik, dan staf administrasi sekolah agar mau dan mampu melaksanakan ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Disinilah esensi bahwa kepala sekolah harus mampu menjalankan peran kekepalasekolahan dan kemampuannya di bidang manajemen sekolah. Kepala sekolah beserta guru selalu mengupayakan terciptanya suasana yang kondusif untuk mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.

Guru harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Kompetensi adalah kemampuan yang menggambarkan kelayakan setiap individu dalam menjalankan tugas. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama: “1) kompetensi pedagogik; 2) profesional; 3) sosial; dan 4) kompetensi kepribadian.

Hal yang terjadi di lapangan menurut hasil pengamatan penulis bahwa kepala SD Negeri 16 Banda Aceh kurang mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawabnya sehingga kepala sekolah jarang melakukan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung bagi kepentingan proses pembelajaran siswa. Di samping itu, sebagian guru kurang mampu mengelola

proses belajar mengajar khususnya dalam memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga peserta didik mau belajar yang merupakan subjek utama dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu studi untuk melihat bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul: “Strategi Kepala Sekolah Dalam Menyusun Program untuk Peningkatan Kompetensi Guru Pada SD Negeri 16 Banda Aceh”.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep dan Strategi Kepala Sekolah

Strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam menjalankan roda organisasi, termasuk sekolah memerlukan strategi, dalam ilmu manajemen disebut pandangan manajemen sebagai seni. Strategi dalam organisasi merupakan unsur yang amat penting. Menurut Slameto bahwa strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (Riyanto, 2010:131).

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-

langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan organisasi, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan potensi terbaik.

Strategi kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan sehingga strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam kepemimpinannya mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Kepala sekolah harus mampu merencanakan dan evaluasi program sekolah, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan siswa, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penciptaan iklim sekolah (Mulyasa, 2006:182).

Dalam konteks persekolahan, strategi kepala sekolah merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus yang dilakukan oleh kepala sekolah sehingga dapat menciptakan suatu strategi yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan lembaga pesrsekolahan. Setiap strategi memerlukan peninjauan ulang dan bahkan mungkin perubahan di

masa depan (Murniati, 2009:39). Hal ini disebabkan karena kondisi dan keadaan yang dihadapi oleh sekolah selalu berubah-ubah baik secara internal maupun eksternal. Dengan adanya strategi, suatu organisasi/ lembaga akan mencapai tujuannya, sesuai dengan peluang-peluang dan ancaman-ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi, serta sumber daya dan kemampuan internal.

Pengembangan Guru oleh Kepala Sekolah

Mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan, maka pengembangan profesionalisasi guru merupakan kebutuhan. Tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.

Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan pendidik dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh pendidik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Pengembangan merupakan kemampuan seseorang dari potensi yang ada pada diri seseorang dikembangkan lagi untuk dapat mengimbangi kedudukan dan perkembangan zaman. Hasibuan mengemukakan beberapa tujuan pengembangan atau pembinaan, yaitu: "1) untuk meningkatkan produktivitas kerja, 2) meningkatkan efisiensi kerja, 3) mengurangi kerusakan, 4) mengurangi kecelakaan, 5) meningkatkan pelayanan, 6) meningkatkan moral kerja, 7) meningkatkan karier, 8) meningkatkan pemahaman konseptual, 9) meningkatkan kualitas kepemimpinan, 10) meningkatkan balas jasa, dan 11) dapat memuaskan konsumen/pelanggan (Harun, 2010:47).

Sehubungan dengan pembinaan guru, guru dituntut untuk selalu mengembangkan dirinya baik mengenai materi pelajaran dari bidang studi yang menjadi wewenang maupun keterampilan guru. Tanpa belajar lagi kemungkinan resiko yang terjadi adalah tidak tepatnya materi pelajaran yang diajarkan dan metodologi mengajar yang digunakan. Menurut Suryosubroto (2010:192) bahwa dalam meningkatkan profesi guru dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- 1) Diskusi kelompok: dengan diskusi semacam ini merangsang para anggota untuk belajar lebih lanjut.
- 2) Ceramah ilmiah: dapat diselenggarakan secara periodik, judul atau masalah

yang disiapkan dapat ditentukan oleh pimpinan organisasi atau atas usul para anggotanya.

- 3) Karyawisata: organisasi dapat merencanakan dan menyelenggarakan karyawisata ke suatu obyek pendidikan tertentu yang mengandung masalah dan mampu menambah informasi pengetahuan kepada guru.
- 4) Buletin organisasi: biasanya organisasi profesi menerbitkan buletin secara periodik untuk disebarkan kepada para anggotanya.

Kepala sekolah wajib mendayagunakan seluruh personel sekolah secara efektif dan efisien agar tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut tercapai dengan optimal. Pendayagunaan ini ditempuh dengan jalan memberikan tugas-tugas jabatan sesuai dengan kemampuan dan kewenangan masing-masing individu. Karena itu, sangat diperlukan adanya pembagian tugas yang jelas.

Peran Kepala Sekolah dalam Mutu

Sekolah yang efektif tercipta karena kepemimpinan yang telah diterapkan sekolah diarahkan pada proses pemberdayaan guru sehingga kinerja guru lebih berdasarkan pada prinsip dan konsep bersama bukan karena instruksi dari pimpinan. Peningkatan mutu pendidikan persekolahan sangat ditentukan oleh

kemampuan kepala sekolah dalam memberdayakan staf pengajar dan anggota komunitasnya secara keseluruhan. Peran utama kepala sekolah antara lain adalah mengembangkan agar sekolah menjadi lembaga pendidikan yang baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai lembaga publik yang melakukan fungsi pelayanan umum kepada masyarakat, persekolahan membutuhkan seorang manajer pendidikan yang dapat memenuhi tuntutan tersebut. Dalam kerangka yang demikian, maka persekolahan memerlukan seorang kepala sekolah yang dapat melakukan aktivitas manajerial agar tuntutan tersebut bisa terpenuhi. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah adalah sebagai “(1) pendidik (*educator*), (2) supervisor, (3) pemimpin (*leader*), (4) manajer, (5) administrator, (6) inovator, dan (7) motivator (Murniati, 2008:146).

Standar Kompetensi Guru

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif (Usman, 2007:12) Kompetensi memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas dengan cara yang diinginkan dan tidak sekedar bersifat rutinitas.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku

yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi adalah perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2009:26).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang pengertian kompetensi, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, Kompetensi dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Standar kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya, pemerintah menetapkan bahwa guru harus memiliki:

- 1) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- 2) Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap,

berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

- 3) Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- 4) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dalam upaya meningkatkan kualitas guru, perlu suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru. Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, beberapa daerah telah melakukan uji kompetensi guru, untuk mengetahui kemampuan guru di daerahnya, dalam hal kenaikan pangkat dan jabatan, serta untuk mengangkat kepala sekolah. Uji kompetensi guru memiliki manfaat yang sangat penting, dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru SD Negeri 16 Banda Aceh. Berdasarkan ruang lingkup kajian penelitiannya, maka penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, ketua MGMP, komite sekolah dan pengawas pada SD Negeri 16 Banda Aceh. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi atas rangkuman data dan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepala Sekolah dalam menyusun Program Peningkatan Kompetensi Guru pada SD Negeri 16 Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa strategi kepala SD Negeri 16 Banda Aceh dalam meningkatkan kompetensi adalah menentukan program dan menyusunnya dalam program tahunan, Rencana Kerja Sekolah (RKS), dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Kepala sekolah menyusun sendiri

program tersebut berdasarkan hasil evaluasi analisisnya pada tahun sebelumnya tanpa melibatkan personil sekolah terutama guru. Program kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru berupa pengembangan profesi guru melalui kegiatan MKKS dan MGMP, kesesuaian ijazah guru dengan bidang studi yang diajarkan, guru mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran secara benar, memahami dan melaksanakan K-2013, melaksanakan penelitian pendidikan, mengikuti pelatihan kepribadian, melaksanakan pengabdian masyarakat, dan guru bersertifikasi profesi.

Suatu keinginan atau harapan mencapai sesuatu tak luput dipengaruhi sebuah perencanaan yang matang jika hendak meraih hasil yang maksimal. Tanpa perencanaan yang baik pelaksanaan pekerjaan cenderung tidak terarah dan tidak tertib yang akan berakibatkan jelek terhadap hasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Terry perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Harun, 2010:38).

Perencanaan sekolah yang baik seharusnya melibatkan semua stakeholders mulai dari yang ada di lingkungan sekolah

hingga masyarakat dan mengintegrasikan seluruh aspek penunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan memang masih menjadi hal yang belum umum di sekolah. Mereka kerap kali dianggap tidak perlu terlibat dalam proses ini meski keputusan yang diambil adalah menyangkut kepentingan mereka juga. Padahal keterlibatan seluruh stakeholder, termasuk siswa, dalam proses perencanaan pengembangan sekolah merupakan faktor yang sangat penting karena dapat meningkatkan dukungan dan rasa memiliki terhadap perencanaan tersebut. Disamping itu keterlibatan mereka adalah perwujudan dari hak partisipasi anak dan juga menjadi sarana pembelajaran bagi anak.

Dalam perencanaan kita mengenal beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi masalah, (b) Perumusan masalah, (c) Penetapan tujuan, (d) identifikasi alternatif, (e) pemilihan alternatif, dan (f) elaborasi alternative (Suryosubroto, 2010:22). Proses perencanaan di sekolah harus dilaksanakan secara kolaboratif, artinya dengan mengikutsertakan personel sekolah dalam semua tahap perencanaan itu. Pengikutsertaan ini akan menimbulkan perasaan ikut memiliki yang dapat memberikan dorongan kepada guru dan personel sekolah yang lain untuk berusaha agar rencana tersebut berhasil. Lingkup perencanaan meliputi semua komponen

manajemen pendidikan seperti yang telah disebutkan di muka, yaitu perencanaan kurikulum, kemuridan, keuangan, dan ketatausahaan sekolah.

Strategi Kepala Sekolah dalam melaksanakan Program peningkatan kompetensi guru pada SD Negeri 16 Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian strategi kepala sekolah SD Negeri 16 Banda Aceh dalam meningkatkan kompetensi guru adalah melaksanakan program yang telah disusun. Namun, kepala sekolah belum menjadikan program yang telah disusun tersebut sebagai pedoman dalam pelaksanaannya sebagai strategi dalam meningkatkan kompetensi guru.

Hal ini mengakibatkan tidak teraturnya pelaksanaan program berdasarkan jadwal yang telah ditentukan dan banyaknya program yang telah disusun tidak dilaksanakan. Hal ini terlihat pada tidak terlaksananya program supervisi berupa kunjungan kelas oleh kepala sekolah, guru kurang mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik, tidak terlaksananya kursus bahasa Inggris untuk guru, tidak adanya pelatihan kepribadian, dan tidak adanya guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas (*Class room Action Research*) dan pengabdian masyarakat. Oleh karena itu, kepala sekolah memberdayakan guru-guru senior

untuk melaksanakan supervisi terhadap guru-guru lain dengan tujuan untuk memenuhi target pencapaian pembinaan guru.

Cara kerja kepala sekolah dipengaruhi oleh kepribadiannya, persiapan dan pengalaman profesionalnya, serta ketetapan yang dibuat oleh sekolah mengenai peranan kepala sekolah di bidang pengajaran. Pelayanan pendidikan dalam dinas bagi administrator sekolah dapat memperjelas harapan-harapan atas peranan kepala sekolah. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pengembangan untuk tenaga kependidikan, yaitu:

- 1) Dilakukan untuk semua jenis tenaga kependidikan (baik untuk tenaga struktural, fungsional, maupun teknis)
- 2) Berorientasi pada perubahan tingkahlaku dalam rangka peningkatan kemampuan profesional dan untuk teknis pelaksanaan tugas harian sesuai posisi masing-masing.
- 3) Dilaksanakan untuk mendorong meningkatkan kontribusi setiap individu terhadap organisasi pendidikan
- 4) Dirintis dan diarahkan untuk mendidik dan melatih seseorang sebelum maupun sesudah menduduki jabatan/posisi.
- 5) Dirancang untuk memenuhi tuntutan pertumbuhan dalam jabatan, pengembangan profesi, pemecahan masalah, kegiatan-kegiatan remedial,

pemeliharaan motivasi kerja, dan ketahanan organisasi pendidikan

- 6) Dikembangkan yang menyangkut jenjang karier sebaiknya disesuaikan dengan kategori masing-masing jenis tenaga kependidikan itu sendiri.

Strategi kepala sekolah dalam memberdayakan tenaga kependidikan di sekolah harus diwujudkan dalam pemberian arahan secara dinamis, pengkoordinasian tenaga kependidikan dalam pelaksanaan tugas, pemberian hadiah bagi mereka yang berprestasi dan pemberian hukuman (*punishment*) bagi yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugas. Disamping itu, kemampuan mendayagunakan sumber daya sekolah, yang harus diwujudkan dalam pendayagunaan serta perawatan sarana dan prasarana sekolah, pencatatan berbagai kinerja tenaga kependidikan dan pengembangan program peningkatan profesionalisme.

KESIMPULAN

Strategi kepala sekolah SD Negeri 16 Banda Aceh dalam menyusun program untuk meningkatkan kompetensi guru adalah menentukan program dan menyusunnya dalam program tahunan, Rencana Kerja Sekolah (RKS), dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Kepala sekolah menyusun sendiri program tersebut berdasarkan hasil evaluasi

analisisnya pada tahun sebelumnya tanpa melibatkan personil sekolah terutama guru.

Program kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru berupa pengembangan profesi guru melalui kegiatan MKKS dan MGMP, kesesuaian ijazah guru dengan bidang studi yang diajarkan, guru mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran secara benar, memahami dan melaksanakan K-2013, melaksanakan penelitian pendidikan, mengikuti pelatihan kepribadian, melaksanakan pengabdian masyarakat, dan guru bersertifikasi profesi.

Strategi kepala SD Negeri 16 Banda Aceh dalam meningkatkan kompetensi guru dilaksanakan belum menjadikan program yang telah disusun tersebut sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Sehingga mengakibatkan kurang teraturnya pelaksanaan program berdasarkan jadwal yang telah ditentukan dan banyaknya program yang telah disusun belum dilaksanakan. Hal ini terlihat pada tidak meratanya pelaksanaan program supervisi berupa kunjungan kelas oleh kepala sekolah, guru kurang mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik.

Perencanaan dilakukan, paling tidak dijadikan bahan acuan dan pertimbangan terhadap sesuatu yang hendak dilakukan. Sebuah rencana merupakan apa yang akan kita lakukan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, sekolah harus menetapkan

tujuan dan sasaran yang hendak dicapai sebelum melakukan proses-proses perencanaan. Proses perencanaan di sekolah harus dilaksanakan secara kolaboratif, artinya dengan mengikutsertakan personel sekolah dalam semua tahap perencanaan itu. Pengikutsertaan ini akan menimbulkan perasaan ikut memiliki yang dapat memberikan dorongan kepada guru dan personel sekolah yang lain untuk berusaha agar rencana tersebut berhasil.

Dalam menentukan strategi yang tepat, kepala sekolah juga harus melibatkan semua elemen sekolah sehingga dalam penyelenggaraannya mudah memahami misi yang hendak dicapai. Strategi kepala sekolah merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus yang dilakukan oleh kepala sekolah sehingga dapat menciptakan suatu strategi yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan lembaga persekolahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan dan Suparno. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harun, Cut Zahri. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pena Persada Desktop Publisher.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniati AR. (2008). *Manajemen Stratejik (Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan)*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Murniati, AR dan Nasir Usman. (2009). *Implementasi Manajemen Stratejik (Dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan)*. Bandung: Cipustaka Perintis.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Riyanto, Yatim. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran (Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas)*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Saud, Udin Syaefudin. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman, Nasir. (2007). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Bandung: Mutiara Ilmu .

ANALYSIS OBSTACLE FACTORS OF LECTURERS' RESEARCH RESULT PUBLICATION

Diyah Yuli Sugiarti

Universitas Islam 45 Bekasi

e-mail: diyah.ys@gmail.com

Abstract

This research aims is to raise awareness of lecturers in publication of research results to the variety of Journal. This study used a qualitative approach. Data was taken from a random sample of some lecturers in UNISMA Bekasi city . Research result found out that there are only 5% lecturers that have been published research results routinely, this conditions is very low level. The low level of awareness publication of research results lecturers is caused by: 1) the lack of lecturers research, 2) the lack of writing journal skills, 3) the lack of mastery of English, 4) inactive in looking for journal in sites, 5) the lack of information on seminar or conference events to send journal and to do presentation, 6) lack of incentives from institutions.

Keywords: *Lecturer, Research, Publication*

INTRODUCTION

The rapid development of science makes educational must be able to answer the challenge quite rapidly. Lecturer is a professional educator and scientist with the main task to transform, develop, and disseminate science. Professionalism is an important demand for lecturer in education. A professional lecturer is lecturer who is always able to answer any challenges and has high-performance. Professional Lecturer is someone who can do improvement and abble work with responsibility. In Indonesia, responsibility of lecturer is carrid out on “Tri Dharma College” consists of: 1) teaching, 2) research and 3) community service.

Research is the process of collecting, processing, analyzing, and concluding base on theory and concept in order to solve the

problem for a particular purpose. Researches use thought, scientific reasoning. Research has two types namely quantitative research and qualitative research. A research must consist of title, background problem, the identification of a problem, restrictions problems/ focus problem, problem formulation, goals and benefits of research, grounded theory is place of research method, the data source, data analysis and systematics discussion and references to be used.

Benefits of lecturer research are to produce science, analyze and conclude an opinion, solve problem and improve aspects of life human resources , and will effect improvement of welfare both in micro and macro. The importance of this research is not just a slogan, but it should be able to increase people's lives. This is

the reason why lecturer research results must be published, hopefully it can be read, understood, and applied wider range.

Publication is announcements and publishing. while understanding of publication is announced or publish something through media in order to be known and spreaded, and by publishing the lecturer productivities are announced, when result of research published through certain media it will be known and widespread. publishing lecturers' result of research is a must, because that is the performance of a lecturer in doing "Tri Dharma College", particularly research, also the advance and improvement of science will increase quality of human life. The Research Result Publication is part from text communication. The communication is the process which someone does relationships to group, organization, community and enviroment.

In Regulations, Indonesia began to assess between performance lecturer is generating the publication of research results. Performance assessment this is a form of the recognition of the importance of the publication of lecturers' research results. Now, demands of the publication of research results for the lecturers in not negotiable.

The low level of publication lecturer research results must be anticipated soon.

This is my background research. The research questions are:

1. What are the inhibit factors for lecturers to do publication of the research results?
2. How to improve the performance of lecturers in published research results?

METHODOLOGY

The research aims to raise awareness of lecturers in publication of research results to the variety of Journal. And my research is using the qualitative research that the study with reasoning inductive (bottom-up) to obtain the knowledge. Data is taken from the analysis of the documents /literatures, observation, interviews to some lecturers fixed and leader in academic affairs in Islamic University '45, in the city Bekasi in 2017.

DISCUSSION

1. Obstacle factors on publication of research result

From the observations result is known that lecturer in Islamic University '45' Bekasi who have done research about 75%, But it is found that lecturers are less motivated to do research, They don't have a strong motivation said leader for academic affairs in Islamic University '45' in the city Bekasi, it is showed that the

level of lecturer publish the research results is found very low, that it is only 5%.

low level of publication lecturer is a serious problem, because the publication of the research results from lecturer is part of lecturer performance. Payaman Simanjuntak explained that poor performance problem is caused by internal and external.

Lecturers who have conducted research (75%) . It shows the ability of lecturers to do research. However their motivation to create a passionate climate on research lecturer still less. The fact shows that among lecturers have problem on reading and writing habit. They need to create reading and writing culture. According to Burhan Bungin, there are obstacle factors research, namely: 1) hearing culture is more dominant than reading and writing culture in society . 2) very low incentive on paper. 3) lack of scientific thinking in community. 4) the low spirit of exploring the science.

From interview with Yufiarti, who is a professor from State University of Jakarta, and to some lecturers in Islamic Univerdity '45' in Bekasi city, it found out that publication of the results research is low level, it is because" 1) the lack of faculty research. 2) the lack of writing skills Journal. 3) the lack of English mastery. 4) inactive finding opportunities

on Journal site. 5) the lack of information seminar or conference event to send the Journal and do the presentation. 6) the lack of incentives given by institutions. That condition cause lecturers are reluctant to publish their research results in journal or proceeding in international konference. If they don't publish their journal, the benefits of the research can't improve and develop aspects of life of people and human resources, and of course it can't improve welfare both in micro and macro, because it is only store or hidden. And how can the lecturers be agent change in education sector? The research result is part of lecturers performance, it shows their competence and profesionalism.

2. The lecturers publish research results is important

The world is change constantly and the development of education journalists grow rapidly. Educator must be able to do adaptation to transformation. Now All of educator must do research in order to improve learning in class. The lecturer research has 3 objektivies, namely: 1) discovery, 2) verification, 3) developmen to knowledge. Research type are varies: 1) research by destination (pure research, applied research), 2) research by methode (survey research, expost Facto research, experiment research, naturalistic research,

Policy research, action research, evaluation research, history research), 3) research by level of explanation (deskriptive research, comparative research, and asosiative research), 4) research by data and analysis (quantitative research and qualitative research) there are many kinds of researches, no no reason for lecturer to avoid research. the more they do research and the more improved lecturers are, They will be more competent and professional.

After that, lecturers must publish it too. If the papper publish in accredited journal National or International the lecturers will get benefit. Publishing journal is hunted many lecturers because many lectures don't have confidence on writing journal. if lecturers have the opportunity to be presenter in National or international conference, the research result will automatically be published, it will make them proud because it is kind of intellectual competition and competence. Education is building competence of human resources. Education Graduate competent is influenced by lecturer competence. Then to build and improve the competence, must be starting from educator, specially lecturers who are agent of changes. Lecturer should start to build reading, writing, and scientific thinking culture. The lecturer have to do a

responsibility in performing Tri Dharma College, particularly in the research.

As an educator, a lecturer is not only has scientific and writing ability but also as an agent of change. In order to improve the lecturers' motivation on doing research, they should be awarded on research. that would make them be happy in doing research in education. High motivated lecturers will write and do research and publish it. that can be started by building reading habit. It is proved in Japan that the culture of reading improve the culture of writing. by maintaining reading culture it will make lecturers rich of knowledge and have a number of references, relevant references, know more reliable sources from references. There are regulations in writing research, among other: 1) free from plagiarism, 2) use data, 3) has a number of books, reference 4) refer to scientific journals both National and international. Ibnu Muthi said that lecturers' skill on papper writing also have to follow requirements reseracher as follow: 1) have knowledge, 2) logical thinking, 3) understand the methodology and 4) know technical how to And awareness of writing research should be followed by awareness of publishing it in a Journal.

"Roles of thumb for writing research articles and published" by Tomislay Heng and Michael Gould, explains how to write a

good articles are: 1) argument is clear, logical, coherent and focus, 2) well writing structure, 3) paper is published and read, 4) writing purpose is according to audiences, 5) avoid things that are not important, like talk then revise, 6) abstract is short but describe the whole idea (what is done, what is found and what is the main conclusion).

After knowing techniques how to write the good Journal, than lecturers must publish their journal optimally. There are some success factors for lecturers to be able to publish research, especially in the international Journal or proceeding in international conference, among others: 1) mastery of English, 2) active in looking for journal in Journal sites, 3) care about information on a seminar or a conference event, 4) know the techniques of registration and how to send Journal, 5) able to perform a presentation, and 6) has a financial.

After knowing techniques on how to write the good Journal, next step lecturers have to be aware of journal publication. Lecturers research will be significant with publication. And motivation of lecture to publish their research is also significant. to make those all possible is another factor. Among others: 1) The role of leadership, 2) Publication Culture in education, 3) Support from institution, and 4) the role government as regulator and fasilitator.

3. The role of leadership

The low level of awareness publication of results of lecturers research is due to some obstacle factors namely: 1) the lack of lecturers research, 2) the lack of writing journal skills, 3) the lack of mastery of english, 4) inactive looking for journal on journal site, 5) the lack of information seminar or conference event and lack information on where to send journal and do the presentation, 6) the lack of incentives from institutions. To answer those obstacle factors, it needs a good leadership in University, who can do manajemen functions well as below: 1) makes visi (planning research publication program), 2, develop organization culture, 3) create synergies, 4) create changes, 5) motivate lecturers 6) apply reward and punishment system, and able be effective manager. As Wirawan says (2013:64) about leadership function. the answer for all problems, leader must own vision leadership style, transformational leadership style, charismatic and has competence. The education organization or institution need leader who is able to influence followers to achieve goals. Unisma leaders are Rektor, head of faculty, head of Study program. further more, lecturers need leaders who are care, have more understanding to improve lecturers

competence and help lecturers to manage research result of publication system.

4. Research result publication culture in organization

Lecturers need to support from environment of organization. Colcuit et al (2009:547) explain that organizational culture is as social understanding between members of the organization. To build competence of lecturers, give motivation for lecturers who are to perform their tasks. They need community to be together to apply research for publication culture. they have to be same perception, the same needs and vision, they struggles together in doing actions. that will make lecturers will be happy, they won't feel overloaded to do research result and publish it. they will compete to be better.

5. Support from institution

Supporting Institution is very important. Institution is as fasilitator to lecturers. It will appreciate lecturers if they can publish research. the support for the lecturer could be come in form of gift or supporting fund, or give them rewards to make them more motivated to do research and publish the jurnal both nationally and internationally. Every college is different in giving awards. In Unisma, job functional jobs have been improved and given award.

Hopefully support from institution will be better because many lecturers need better financial support.

6. The role government as regulator and fasilitator

After the leader, the organization and the institution supporting system, it is important to achieve the objective of the institution's mission and vision. lecturers' research publication also need role government, The government has big power, so it is most important. It can give the policy for education about regulation and fasilitation of research publication. they must know that the benefits of research of lecturer are to produce science, analyze and concluded opinions, as problem solving and improve some aspects of life and human resources , and it could improve welfare both in micro and macro. It is important to make better policy. And government should care and be a fasilitator for lecturers to be able to publish their journal or article or papper, because they have obstacle in their finance. Especialy in international journals is not easy and cheap.

CONCLUSION

The obstacle factors of lecturers research result publication are 6 factors, namely 1) the lack of lecturers research, 2) the lack of writing journal skills, 3) the lack

of mastery of english, 4) inactive looking for site site in the journal, 5) the lack of information event seminar or conference and to send lecturers journal and do the presentation, 6) the lack of incentives from institutions.

To answer that factors, so the lecturers must improve their competence, and improve their motivation to publish their research result to journal both nasionally and internationally. Than they need supporting from 1) leader in campus, a good organization culture, 3) supporting

from their institution, and a good government supporting.

SUGGESTION

- 1) lecturers have to build the research ability by improve their competence, Than they must publish their research results in journal both nationally and internationally by improve knowing how techniques to write the good Journal.
- 2) The leader, organization, institution and government must give support them as regulator and facilitator.

REFERENCE

- Aziz Safrudin. 2016. *Quality Manajement in The College*. Gava Media: Yogyakarta.
- Bungin Burhan. 2010. *Qualitative Research*. Kencana: Jakarta.
- Brent D Ruben & Lea P. Stewart. 2000. *Communication and Human Behavior*. Pearson Education: London.
- Colcuitt, jasonA., LePine, Jeffery A. and Wesson, Michael J.. 2009. *Organization Behavio*. Mc Grow Hill. New York
- Mujib Tathul. 2012. *Superpower in education*. Diva Press: Yogyakarta.
- Sugiono. 2009. *Administratiive Research Methods*. Alfabet: Bandung.
- Wirawan. 2013. *Leadership*. Rajawali pers: Jakarta.

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA SECARA SINTAKTIS DALAM PROSES DISKUSI SISWA KELAS IV SDN MIRI

Gio Mohamad Johan dan Yusrawati JR Simatupang

STKIP Bina Bangsa Getsempena

e-mail: giomjohan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar, khususnya dalam proses diskusi siswa kelas IV SDN Miri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beragam kesalahan sintaksis yang terjadi dalam proses diskusi siswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas IV SDN Miri. Teknik analisis yang digunakan yakni teknik analisis kesalahan berbahasa. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa kelas IV SDN Miri pada bidang frasa dan kalimat.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Sintaktis, Diskusi

Abstract

This research is motivated by an Indonesian language mistake done by elementary school students, especially in the discussion process of fourth grade students of SDN Miri. This study aims to identify the various syntactical errors that occur in the process of student discussion. Methods in this study using qualitative descriptive method with the subject of fourth grade students of SDN Miri. Analytical technique used is technique of error analysis of language. The results of this study found that there are errors in Indonesian language in the process of discussion of fourth grade students of SDN Miri in the field of phrases and sentences.

Keywords: Language Errors, Syntactics, Discussion

PENDAHULUAN

Fenomena kesalahan berbahasa dapat terjadi pada situasi atau bidang-bidang tertentu terutama pada pemakaian bahasa yang tidak hanya mengutamakan faktor komunikatif sebagai hasil akhir dalam aktivitas berbahasa, tetapi juga memperhatikan kaidah berbahasanya. Penguasaan terhadap bahasa Indonesia jelas diperlukan dalam interaksi belajar mengajar di sekolah. Tentunya di dalam lingkungan pendidikan, bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa yang baik

dan benar sesuai dengan kaidah berbahasa. Proses belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu situasi resmi yang menuntut adanya keteraturan kaidah berbahasa dengan baik dan benar.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Arifin dan Hadi (2001:12) mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan dan sesuai kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Akan tetapi, pada kenyataannya siswa selama di

sekolah masih belum sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kesalahan berbahasa merupakan suatu hal yang tidak perlu ditakuti atau bahkan dihindari oleh guru, melainkan sesuatu yang perlu dihadapi dengan bijak dan menganggap hal tersebut sebagai suatu proses yang wajar terjadi terutama pada siswa yang sedang belajar bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Corder (dalam Yulianto dan Mintowati, 2010:5.3) yang mengemukakan bahwa pada setiap orang yang belajar bahasa pastilah pernah melakukan kesalahan.

Sebagai suatu proses, pembelajaran bahasa dinilai sangat wajar apabila ditemui kesalahan di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dulay, *et al.* (dalam Yulianto dan Mintowati, 2010:5.3) yang mengemukakan bahwa orang tidak mungkin dapat mempelajari bahasa tanpa membuat kesalahan.

Dalam hal ini, Noer (2013) menjelaskan bahwa kegiatan berbahasa merupakan suatu proses yang rumit, sehingga sangat wajar bila didalamnya terdapat kesalahan. Oleh karena itu, kesalahan merupakan suatu kewajaran atau sesuatu yang tidak terhindarkan dalam belajar bahasa. Hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang wajar, akan tetapi harus dikurangi sampai ke batas minimal. Hal itu tentu baru dapat

dilakukan apabila guru mampu menganalisis kesalahan tersebut secara cermat dan mendalam. Kesalahan berbahasa Indonesia dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik. Berkaitan dengan hal tersebut, Johan (2017) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi pada setiap tataran linguistik.

Kesalahan berbahasa secara sederhana dimaknai sebagai penggunaan bahasa, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah berbahasa. Dalam hal ini, Dulay, *et al.* (1982:277) mengungkapkan kesalahan adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (atau norma terpilih) dari performansi bahasa orang dewasa.

Parera (1997:143) mengungkapkan bahwa secara umum kesalahan berbahasa dibedakan menjadi dua yaitu kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya kaidah bahasa yang benar. Sedangkan kekeliruan berbahasa disebabkan gagalnya merealisasikan kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Analisis kesalahan berbahasa dapat dipandang sebagai suatu rangkaian aktivitas dalam mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan

berbahasa. Hal itu sejalan dengan pendapat Tarigan dan Sulistiyaningsih (dalam Setiawati, 2010:18) yang mengungkapkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan berbahasa, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan berdasarkan kategorinya, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran yang secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari fenomena yang diselidiki. Data dalam penelitian ini berasal dari kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi yang dilakukan oleh siswa kelas VI di SDN 1 Miri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik nontes seperti teknik rekam, catat, dan observasi. Pada tahap analisis data dilakukan upaya mengelompokkan data berdasarkan kategori kesalahannya. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Penelitian ini berkaitan dengan data kualitatif, maka data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu data yang dianalisis dalam bentuk kata-kata, bukan angka (Mahsun, 2007:257).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan berbahasa Indonesia secara sintaktis yang terdapat dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Miri ditemukan sebanyak 54 kesalahan meliputi kesalahan pada bidang frasa dan kalimat. Kesalahan berbahasa Indonesia pada bidang frasa yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas kesalahan penggunaan superlative yang berlebihan, penggunaan preposisi yang tidak tepat, penghilangan preposisi, dan adanya pengaruh bahasa daerah. Kesalahan berbahasa Indonesia pada bidang kalimat yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas kesalahan yang diakibatkan penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, dan penggunaan istilah asing.

1. Kesalahan dalam Bidang Frasa

Kesalahan berbahasa Indonesia secara sintaktis dalam proses diskusi siswa ditinjau dari bidang frasa meliputi kesalahan yang diakibatkan penghilangan

preposisi, penggunaan superlative yang berlebihan, penggunaan preposisi yang tidak tepat, pengaruh bahasa daerah, dan penggunaan bahasa prokem. Kesalahan pertama dikarenakan penghilangan preposisi. Berikut data kesalahan tersebut.

- (69) Ngga boleh membuat bangunan deket tebing. (1/76/KSN/KPP)

Kesalahan (69) terjadi karena tidak adanya preposisi yang mendahului keterangan tempat yakni tebing. Seharusnya kalimat tersebut menggunakan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu *di*. Berikut perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kalimat tersebut.

- (69a) Tidak boleh membuat bangunan di dekat tebing.

Kesalahan kedua dikarenakan kesalahan adanya adanya penggunaan superlative yang berlebihan. Berikut data kesalahan tersebut.

- (70) Bencana alam sangat merugikan sekali. (1/87/KSN/KSB)

Kesalahan (70) terdapat pada kata *sangat* dan *sekali*. Bentuk superlative adalah bentuk yang mengandung arti ‘paling’ dalam suatu perbandingan. Dengan suatu adjektiva ditambah adverbial *amat, sangat, sekali, dan paling*. Jika terdapat dua adverbial yang digunakan bersamaan dalam menjelaskan adjektiva

pada sebuah kalimat, maka terjadi kesalahan penggunaan bentuk superlative yang berlebihan. Perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kalimat tersebut, diantaranya:

- (70a) Bencana alam sangat merugikan.
(70b) Bencana alam merugikan sekali.

Kesalahan ketiga yang ditemukan dalam proses diskusi siswa. kesalahan penggunaan preposisi yang tidak tepat. Berikut data kesalahan tersebut.

- (71) Saya setuju bu dengan Dini, kita harus menanam pohon pada hutan yang gundul. (1/35/KSN/KPT)

Kesalahan data (71) terletak pada kata *pada*. Pada kalimat tersebut lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu *di*. Hal ini dikarenakan preposisi *pada* lebih tepat digunakan sebagai preposisi yang menyatakan waktu. Sehingga perbaikan kalimat tersebut adalah:

- (71a) Saya setuju bu dengan Dini, kita harus menanam pohon di hutan yang gundul.

Kesalahan selanjutnya ditemukan adanya pengaruh bahasa daerah pada ujaran siswa dalam proses diskusi. Berikut ditemukan beberapa kesalahan tersebut:

- (72) BañjIr itu karena ujan gede, terus banyak sampah dibuang ke kali jadinya bañjIr. (1/12/KSN/PBD)

- (73) iya bu kalo udah bañjlr nanti suka banyak yang sakit, dulu juga saya sakit gatel-gatel bu. (1/27/KSN/PBD)
- (74) Iya bu setuju kata Arif. Kita harus *pake* masker biar ngga menghirup asap. (1/45/KSN/PBD)
- (75) Iya dia *kayak* yang ngga takut api aja. (1/48/KSN/PBD)
- (76) Lampunya diganti sama lampu yang hemat energi bu kayak iklan di tipi. (2/52/KSN/PBD)
- (77) Kalau ngga panas ya jangan pakai kipas bu, kita pakai ilir aja. (2/57/KSN/PBD)
- (78) Kakak saya sering make hape buat telponan lama, jadi batrenya cepet habis. (2/77/KSN/PBD)
- (79) Kita harus hemat, kalau boros pake listrik nanti bayarnya mahal. (2/93/KSN/PBD)

Kesalahan (72) terletak pada kata *ujan*. Kata tersebut mendapat pengaruh dari bahasa daerah. Kata *ujan* seharusnya diganti menjadi *hujan*. Kesalahan (73) terdapat pada kata *udah*. Kata *udah* tidak terdapat dalam kosakata bahasa Indonesia. Kedua kata tersebut merupakan akibat dari pengaruh bahasa daerah yang dikenal oleh siswa.

Kesalahan (74) dan (79) terletak pada kata *pake*. Kata *pake* merupakan ragam bahasa Indonesia nonstandar atau dengan kata lain bahasa yang tidak benar untuk digunakan dalam ragam resmi. Dalam bahasa Indonesia kata *pake* tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Maksud sebenarnya dari penutur yakni kata *pakai*.

Kesalahan (77) terdapat pada kata *ilir*. Kata tersebut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kata *ilir* merupakan kosakata bahasa daerah yang tidak sengaja digunakan oleh siswa dalam menuturkan ujarannya. Kata *ilir* dalam Kamus Besar Bahasa Cirebon memiliki makna kipas yang bahan dasarnya terbuat dari anyaman bambu.

Kesalahan (78) terdapat pada kata *make*. Kata *make* merupakan ragam bahasa Indonesia nonstandar atau dengan kata lain bahasa yang tidak benar untuk digunakan dalam ragam resmi. Dalam bahasa Indonesia kata *make* tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Maksud sebenarnya dari penutur yakni kata *memakai*. Pengaruh bahasa sehari-hari yang digunakan siswa sangat memberikan dampak yang cukup besar terhadap bahasa yang mereka gunakan. Perbaikan dari kalimat tersebut seperti berikut:

- (72a) Bañjlr itu karena hujan lebat, dan banyak sampah yang dibuang ke sungai sehingga bañjlr.
- (73a) Iya bu kalo sudah bañjlr nanti biasanya banyak yang sakit, dahulu saya juga sakit gatal-gatal bu.
- (74a) Iya bu setuju kata Arif. Kita harus memakai masker agar tidak menghirup asap.
- (75a) Iya dia seperti yang tidak takut api saja.
- (76a) Lampunya diganti dengan lampu yang hemat energi seperti iklan di televisi bu.

- (77a) Jangan memakai kipas angin kalau tidak panas, kita memakai kipas saja.
- (78a) Kakak saya sering memakai telepon seluler untuk menelepon dalam waktu yang lama, jadi baterainya cepat habis.
- (79a) Kita harus hemat, kalau boros memakai listrik nanti bayarnya mahal.

Bentuk kesalahan lain yang ditemukan dalam proses diskusi siswa adalah kesalahan penggunaan partikel. Hal ini juga dapat disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah. Partikel yang berkembang di Indonesia lebih dominan dipengaruhi oleh bahasa daerah yang mengalami penyimpangan pemakaian kata oleh kaum remaja. Partikel biasanya digunakan untuk memulai dan menegaskan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Beberapa data kesalahan di antaranya seperti berikut:

- (80) Iya setuju sama jawabannya Nisa, bañjIr kan bawa sampah. (1/25/KSN/PBP)
- (81) Iya Nisa yang rugi nanti kita semua, kan kalo terbakar hutannya nanti ngga ada pohonnya. (1/51/KSN/PBP)
- (82) Tanah longsor kan datangnya tiba-tiba bu, kita ngga bisa lari buat berlindung. (1/77/KSN/PBP)
- (83) Iya lho kan kayak gempa bumi gitu kan karena faktor alam. (1/85/KSN/PBP)
- (84) Iya Dila, kalo gelap kan kita ngga bisa ngapa-ngapain. (2/19/KSN/PBP)

- (85) Ya jelas karena nggak ada energi jadinya listrik, eh maksudnya karena ngga ada energi listrik jadinya alat elektronik ngga bisa digunakan bu. (2/38/KSN/PBP)
- (86) Mereka kan jualan Nur. (2/46/KSN/PBP)
- (87) Tapi mereka kadang buat listriknya pakai jenset bu, berarti kan ngga boros bu. (2/47/KSN/PBP)
- (88) Iya bu kan mereka pakai mesin buat sumber listriknya. (2/48/KSN/PBP)
- (89) Tapi kan bisa hemat listrik. (2/55/KSN/PBP)
- (90) Tapi kan panas kalo dimatikan kipasnya. (2/60/KSN/PBP)
- (91) Iya kan kalau panas jadi gerah, ngga bisa konsentrasi belajar. (2/61/KSN/PBP)
- (92) Iya kan kalau lama-lama nanti boros listrik juga. (2/63/KSN/PBP)

Kesalahan (80), (81), (82), (83), (84), (85), (86), (87), (88), (89), (90), (91), dan (92) terdapat pada partikel *kan*. Partikel *kan* dapat dimaknai sebagai kependekan dari 'bukan', dapat digunakan untuk meminta pendapat/ persetujuan orang lain (pertanyaan) atau menyatakan suatu sebab (pernyataan). Pembetulan dari kesalahan tersebut di antaranya:

- (80a) Iya setuju dengan jawaban Nisa. BañjIr memang membawa sampah.
- (81a) Iya Nisa nanti yang rugi kita semua. Dan bukankah kalau hutannya terbakar nanti tidak ada pepohonannya.
- (82a) Bukannya tanah longsor datangnya tiba-tiba? Kita tidak bisa berlari untuk berlindung.
- (83a) Iya seperti gempa bumi itu juga karena faktor alam, bukan?
- (84a) Iya Dila, kalau suasananya gelap kita tidak bisa berbuat apa-apa.

- (85a) Iya jelas karena dengan tidak adanya energi listrik dapat menyebabkan alat elektronik tidak bisa digunakan.
- (86a) Mereka memang berjualan Nur.
- (87a) Tapi mereka terkadang untuk sumber listriknya memakai generator bu, berarti tidak boros bu.
- (88a) Iya bu mereka memakai generator sebagai sumber listriknya.
- (89a) Tapi memang bisa menghemat listrik.
- (90a) Tapi bukannya panas kalau kipasnya dimatikan?
- (91a) Iya memang kalau cuaca panas jadi gerah, tidak bisa konsentrasi untuk belajar.
- (92a) Iya memang kalau kipas terlalu lama dinyalakan nanti boros listrik.

Kesalahan (93) dan (94) terdapat pada partikel *sih*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (93) Rajin membersihkan itu bu, apa sih selokan bahasa Indonesianya? (1/32/KSN/PBP)
- (94) Lho ko gundul sih? Paling ngga ada pohonnya. (1/61/KSN/PBP)

Partikel *sih* pada dasarnya bila digunakan tepat setelah sebuah kata tanya yang artinya kurang lebih "sebenarnya ..." sebagai contoh kalimat *tadi dia bilang apa sih?* dapat diperbaiki menjadi *sebenarnya dia bilang apa?* Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan antara lain:

- (93a) Rajin membersihkan itu bu, apa sebenarnya bahasa Indonesia dari kata selokan?
- (94a) Kenapa menyebutkan gundul? Paling tidak ada pepohonannya.

Kesalahan (95), (96), (97), (98), dan (99) terdapat pada partikel *lho*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (95) Lho apa ada tandanya kalo mau longsor? (1/78/KSN/PBP)
- (96) Lho ko angin gede, kan longsor bukan angin topan. (1/81/KSN/PBP)
- (97) Lho kok kompor? (2/31/KSN/PBP)
- (98) Lho tapi terkadang kalau siang pun yang jualan di mini market itu nyalakan lampu bu. Berarti boros listrik ya bu. (2/45/KSN/PBP)
- (99) Lho, kalau watnya hanya kecil lampunya redup ngga terang. 2/54/KSN/PBP)

Partikel *lho* biasanya digunakan sebagai kata seru yang menyatakan keterkejutan dan dapat juga digabung dengan kata tanya. Tergantung intonasi yang digunakan, partikel ini dapat mencerminkan bermacam-macam ekspresi. Partikel *lho* juga dapat digunakan untuk memastikan atau menekankan suatu hal. Bila partikel ini berdiri sendiri dapat menyatakan keheranan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Berikut beberapa perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut:

- (95a) Apakah ada tanda kalau bencana longsor itu akan terjadi?
- (96a) Kenapa menyebutkan angin kencang? Tidakkah kamu tahu tanda-tanda longsor? Bukan tanda-tanda angin topan.
- (97a) Kenapa menyebutkan kompor?

(98a) Tapi terkadang pada siang hari yang berjualan di minimarket itu juga menyalakan lampu Bu. Berarti boros listrik bukan Bu?

(99a) Kalau wattnya kecil nyala lampunya redup tidak terang.

Kesalahan (100) dan (101) terdapat pada partikel *tuh*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

(100) Iya tuh Eka biasanya main game bola terus bu. (2/23/KSN/PBP)

(101) Iya tuh bu, Dika sama Eka suka main game. (2/72/KSN/PBP)

Partikel *tuh* pada dasarnya digunakan untuk memberikan penekanan. Akan tetapi, partikel *tuh* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut antara lain:

(100a) Iya itu Eka biasanya bermain permainan bu.

(101a) Iya itu bu, Dika dan Eka suka bermain permainan.

Kesalahan (102) dan (103) terdapat pada partikel *kok*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

(102) Memang ada kok kompor yang pakai listrik. Kamu ngga tau ya? (2/32/KSN/PBP)

(103) Ada juga yang karena faktor alam juga kok Nur. (1/84/KSN/PBP)

Partikel *kok* biasanya digunakan sebagai kata tanya pengganti *kenapa*. Selain itu, partikel *kok* juga dapat memberi penekanan atas kebenaran

pernyataan yang dibuat. Bila partikel ini berdiri sendiri dapat juga menyatakan keheranan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Berikut beberapa perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut.

(102a) Saya tahu ada kompor yang memakai listrik. Kamu tidak tahu?

(103a) Saya yakin ada juga yang disebabkan faktor alam, Nur.

Kesalahan (104) terdapat pada partikel *mah*. Berikut data kesalahan tersebut.

(104) Wuuu kamu mah ngegame aja. (2/71/KSN/PBP)

Partikel *mah* biasanya digunakan sebagai penegasan dari pernyataan yang dibuat. Partikel ini merupakan salah satu partikel yang diserap dari bahasa daerah, yakni bahasa Sunda. Dalam bahasa Indonesia nonstandar, partikel *mah* hampir sama penggunaannya dengan partikel *sih*. Berikut perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut.

(104a) Kamu malah bermain permainan terus.

Kesalahan (105) terdapat pada penggunaan partikel *ta*. Berikut data kesalahan tersebut.

(105) Ngga takut ta sama apinya Nur? Mending kita panggil pemadam kebakaran. (1/47/KSN/PBP)

Partikel *ta* biasanya disisipkan dalam pernyataan yang memiliki makna keraguan dan keheranan. Partikel ini merupakan salah satu partikel yang diserap dari bahasa daerah, yakni bahasa Cirebon dan Jawa. Dalam bahasa Indonesia nonstandar, partikel *ta* hampir sama penggunaannya dengan partikel *gitu*. Berikut perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut.

- (105a) Apa benar kamu tidak takut dengan apinya? Lebih baik kita memanggil pemadam kebakaran.

2. Kesalahan dalam Bidang Kalimat

Kesalahan berbahasa Indonesia menurut tataran sintaksis dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba ditinjau dari bidang kalimat meliputi kesalahan penggunaan istilah asing, penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Kesalahan pertama ditemukan pada penggunaan istilah asing. Beberapa data kesalahan yang diakibatkan penggunaan istilah asing di antaranya seperti berikut:

- (106) Iya tu Eka biasanya main game bola terus bu. (2/23/KSN/KPA)
 (107) Bisa buat main game bu. (2/70/KSN/KPA)
 (108) Wuuu kamu mah ngegame aja. (2/71/KSN/KPA)
 (109) Iya tuh bu, Dika sama Eka suka main game. (2/72/KSN/KPA)

Kesalahan (106), (107), (108), dan (109) terdapat pada kata *game*. Istilah *game* berasal dari bahasa asing, dalam bahasa Indonesia kata *game* memiliki makna *permainan*. Hal ini dapat saja terjadi akibat dari kebiasaan siswa yang sering menggunakan istilah *game* untuk menyatakan maksud *permainan*. Sebagai penutur bahasa yang baik, kita tidak boleh mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan antara lain:

- (106a) Iya itu Eka biasanya bermain permainan bola bu.
 (107a) Bisa buat bermain permainan bu.
 (108a) Kamu malah bermain permainan terus.
 (109a) Iya itu bu, Dika dan Eka suka bermain permainan.

Kesalahan kedua yang ditemukan dalam proses diskusi siswa adalah kesalahan yang diakibatkan penghilangan konjungsi. Beberapa di antaranya seperti berikut:

- (110) Musim panas yang panjang bu, jadinya hutan kering mudah kebakaran. (1/37/KSN/KPN)
 (111) Tidak boleh sengaja membakar pohon di hutan bu. (1/42/KSN/KPN)
 (112) Karena ngga ada pohon yang jadi pelindungnya, tanahnya jadi runtuh bu. (1/62/KSN/KPN)
 (113) Tanah longsor kan datangnya tiba-tiba bu, kita ngga bisa lari buat berlindung. (1/77/KSN/KPN)

(114) Kalau hapenya dipakai dengerin radio, baterainya juga cepet abis. (2/75/KSN/KPN)

Kesalahan penghilangan konjungsi sering kita temui dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Justru penghilangan konjungsi itu dapat menjadikan kalimat tersebut tidak padu atau bahkan tidak efektif. Kesalahan (110) terdapat penghilangan konjungsi *dan*. Kesalahan (111) mengalami penghilangan konjungsi untuk menerangkan cara (bagaimana terjadinya atau berlakunya). Perbaikan kesalahan tersebut dapat dilakukan dengan menambahkan konjungsi *dengan*. Kesalahan (112) dan (113) terdapat penghilangan konjungsi yang menandai akibat. Perbaikan yang dapat dilakukan dengan menambahkan kata penghubung *sehingga*. Kesalahan (114) terdapat penghilangan konjungsi *maka*. Beberapa perbaikan dari kalimat tersebut diantaranya:

- (110a) Musim panas yang panjang bu, sehingga hutan kekeringan dan mudah terbakar.
- (111a) Tidak boleh dengan sengaja membakar pohon di hutan bu.
- (112a) Karena tidak ada pohon yang menjadi pelindungnya, sehingga menyebabkan tanahnya longsor bu.
- (113a) Tanah longsor itu datangnya tiba-tiba bu, sehingga kita tidak bisa berlari untuk berlindung.
- (114a) Kalau telepon seluler sering dipakai untuk mendengarkan

radio, maka baterainya cepat habis.

Kesalahan penggunaan konjungsi yang tidak tepat juga ditemukan dalam proses diskusi siswa. Kesalahan penggunaan konjungsi terdapat pada data (115), (116), (117), (118), (119), (120), (121), dan (122). Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (115) Bañjlr terus tanah longsor. (1/3/KSN/KJT)
- (116) Saya bu. Karena bendungannya ngga dibuka bu. Kata Ibu saya soalnya bendungan di desa bringin ngga dibuka jadinya bañjlr di mana-mana. (1/11/KSN/KJT)
- (117) Saya bu. Bañjlr itu karena ujan gede, terus banyak sampah dibuang ke kali jadinya bañjlr. (1/12/KSN/KJT)
- (118) Saya bu. Bañjlr itu karena ujan gede, terus banyak sampah dibuang ke kali jadinya bañjlr. (1/12/KSN/KJT)
- (119) Bañjlr itu meruksak sawah terus ngga jadi panen padinya. (1/15/KSN/KJT)
- (120) Iya bu soalnya saya liat di tipi juga ada rumah sama jembatan yang rusak kena bañjlr. 1/17/KSN/KJT)
- (121) Longsor membuat jalan jadi ketutup tanah sama batu bu. (1/66/KSN/KJT)
- (122) Musim panas yang panjang bu, jadinya hutan kering mudah kebakaran. (1/37/KSN/KJT)

Kesalahan penggunaan konjungsi yang tidak tepat juga ditemukan dalam proses diskusi siswa. Kesalahan (115), (117), dan (119) terdapat pada kata *terus*

yang digunakan oleh siswa sebagai konjungsi dalam kalimat yang mereka ujkarkan. Kata *terus* bukan sebuah kata penghubung, seharusnya konjungsi yang lebih tepat untuk kesalahan (115) dan kesalahan (117) dengan menggunakan konjungsi *dan* sebagai penghubung satuan bahasa (kata) yang setara, atau yang termasuk ke dalam tipe yang sama. sedangkan perbaikan konjungsi pada data kesalahan (119) dengan menggunakan konjungsi yang menandai akibat *sehingga*.

Kesalahan (118) dan (122) terdapat pada kata *jadinya* yang dianggap sebagai kata hubung oleh penutur. Padahal kata hubung tersebut tidak tepat digunakan dalam kalimat yang diujarkan oleh siswa. Konjungsi yang lebih tepat digunakan yakni *sehingga*. Kesalahan (120) dan (121) terdapat pada penggunaan konjungsi *sama*. Perbaikan yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan penghubung satuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang setara, atau termasuk dalam tipe yang sama serta memiliki fungsi tidak berbeda. Konjungsi yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut adalah *dan*. Beberapa perbaikan dari kalimat tersebut diantaranya:

- (115a) BañjIr dan tanah longsor bu.
- (116a) Saya bu. Karena bendungannya tidak dibuka. Kata ibu saya bendungan di desa beringin tidak

dibuka sehingga bañjIr di mana-mana.

- (117a) Saya bu. BañjIr itu karena hujan lebat dan banyak sampah yang dibuang ke sungai sehingga bañjIr.
- (118a) Saya bu. BañjIr itu karena hujan lebat dan banyak sampah yang dibuang ke sungai sehingga bañjIr.
- (119a) BañjIr itu merusak sawah sehingga tidak bisa panen padi.
- (120a) Iya bu soalnya saya melihat di televisi ada rumah dan jembatan yang rusak terkena bañjIr.
- (121a) Musim panas yang panjang bu, sehingga hutan kering dan mudah terbakar.
- (122a) Longsor membuat jalan menjadi tertutup tanah dan batu bu.

KESIMPULAN

Kesalahan berbahasa Indonesia secara sintaktis yang ditemukan dalam proses diskusi siswa VI SDN 1 Galagamba meliputi kesalahan bidang frasa dan kalimat. Kesalahan dalam bidang frasa meliputi kesalahan penghilangan preposisi, penggunaan bentuk superlative yang berlebihan, Kesalahan dalam bidang kalimat meliputi kesalahan akibat penggunaan istilah asing, kesalahan penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, dan adanya pengaruh bahasa daerah. Adanya pengaruh bahasa daerah tersebut disebabkan faktor kebiasaan dalam komunikasi lisan sehari-hari. Kesalahan selanjutnya karena penghilangan preposisi, yakni pada preposisi *di*.

Kesalahan lainnya adalah penggunaan istilah asing yang terjadi pada munculnya

kata *game* dalam kalimat yang seharusnya berbahasa Indonesia.

.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. & Hadi, F. (2001). *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: CV Akademika Presindo
- Dulay, et. al. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2017). Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Visipena*, 8(1).
- Muslich, M. (2010). *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Noer, N. M., & Johan, G. M. (2013). “Interferensi Kosakata Bahasa Cirebon Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Siswa Sekolah Dasar”. *Pedagogik-Pendas*, 314.
- Pateda, M. (1989). *Analisis Kesalahan Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yulianto, B. & Mintowati, M. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

KAJIAN INTERFERENSI KOSA KATA BAHASA SUNDA TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN SISWA SDN 1 SUKAJAYA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Dyoty Auliya Vilda Ghasya
STKIP Bina Bangsa Getsempena
e-mail: dyoty70@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang digunakan oleh siswa SDN 1 Sukajaya Kabupaten Bandung Barat selaku penutur bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan frekuensi interferensi yang terjadi pada siswa SDN 1 Sukajaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan lembar tugas, angket, wawancara serta dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Sukajaya Kabupaten Bandung Barat. Analisis data dilakukan dengan menganalisis naskah karangan setiap siswa. Hasil penelitian ini sebagai berikut : dari jumlah total kata yang diproduksi oleh 35 siswa yaitu 2048 kata, didalamnya terdapat 16 buah kosakata yang berinterferensi kedalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh 14 siswa. Gejala interferensi ini lebih disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kuatnya pengaruh bahasa ibu (*mother tongue*), kebiasaan menggunakan kedua bahasa (campuran) bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, ketidaksengajaan, letak geografis sehingga sangat kental menggunakan bahasa daerahnya, kebijakan pemerintah daerah yang memasukan bahasa Sunda sebagai muatan lokal dalam mata pelajaran di sekolah, kesulitan mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia serta tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah mengakibatkan kurangnya pengajaran bahasa Indonesia di lingkungan keluarga. Besarnya frekuensi interferensi kosakata bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam karangan siswa adalah sebesar 0,78%, hal ini menunjukkan hanya sebagian kecil interferensi kosakata bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang terjadi dalam karangan siswa.

Kata Kunci : Interferensi, Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia, Siswa

Abstract

The background of this study is the use of two or more languages used by students SDN 1 Sukajaya West Bandung regency as speakers of the language. This study aims to determine the picture and frequency of interference that occurs in SDN 1 Sukajaya students. This research is done by using descriptive method. Data collection is done using task sheets, questionnaires, interviews and documentation. The subject of this research is the third grade students of SDN Sukajaya Regency West Bandung. Data analysis is done by analyzing the text of each student essay. The results of this study as follows: of the total number of words produced by 35 students is 2048 words, in which there are 16 pieces of vocabulary that interfere into the Indonesian language conducted by 14 students. The symptoms of interference is due to several factors, namely the strong influence of mother tongue, the habit of using both Sundanese language and Indonesian language, by accident, geographical location so that it is very thick in using the local language, the local government policy that includes the Sundanese language as local content in school subjects, difficulty finding equivalent words in Indonesian language as well as low levels of parental education resulting in a lack of Indonesian language teaching in the family environment. The magnitude of the interference frequency of the Sundanese language vocabulary to the Indonesian

language in the student essay is 0.78%, this shows only a small portion of the interference of the Sundanese and Indonesian language vocabulary that occurs in the student essay.

Keywords : *Interference, Sundanese, Indonesian, Student*

PENDAHULUAN

Dalam kesehariannya kini, bahasa Indonesia merupakan pengantar dalam proses belajar mengajar di lingkup pendidikan dari mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Bahasa juga merupakan media perantara guru kepada siswa dalam menyampaikan materi maupun berinteraksi.

Dalam hal ini masyarakat Indonesia merupakan bangsa yang multi kultur, multi budaya, tentunya juga multi bahasa. Penggunaan bahasa daerah atau bahasa Ibu yang dilakukan oleh masyarakat di pelosok pedesaan masih sangat kental sehingga membuat fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional belum terlaksana sepenuhnya. Bahkan di tengah masyarakat yang berdomisili di kota-kota besar pun masih belum sepenuhnya memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, hal ini disebabkan bagi mereka yang merupakan kaum urban dari Sunda. Sejak dini mereka lebih akrab dengan bahasa daerahnya masing-masing, sehingga tidak menutup kemungkinan pemakaian bahasa Indonesia menjadi tercampur dengan bahasa daerah asal.

Di lain pihak, seperti di sekolah fenomena percampuran bahasa masih kita

temui dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya bahasa daerah yang dikuasai oleh siswa tentu saja akan dapat menentukan eksistensi bahasa Indonesia dalam pergaulan mereka sehari-hari. Hal ini pula yang menjadi salah satu faktor penyebab bahasa Indonesia yang kurang eksis ditengah pergaulan masyarakat dewasa ini, terlebih penggunaanya juga belum sepenuhnya baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku. Meskipun sebenarnya pada undang-undang dasar (bagian dari pasal XV ayat 36) menjamin kelangsungan hidup bahasa-bahasa daerah yang dipelihara baik oleh penuturnya.

Pembelajaran bahasa Sunda di sekolah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Sunda, yang pada intinya agar keberadaan bahasa Sunda tetap dibina dan diwariskan kepada generasi penerusnya. Di lain sisi, masalah yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah adanya pengaruh dari bahasa Sunda yang dituturkan oleh siswa, dalam hal ini kedwibahasaan Sunda Indonesia merupakan suatu realita di sekolah maupun di masyarakat. Rusyana, (1984:106) mengungkapkan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang

pembicara, yang biasa disebut kedwibahasaan, biasanya menimbulkan interferensi, yaitu penyimpangan dari norma masing-masing bahasa, sebagai akibat pengenalan akan lebih daripada satu bahasa.

Mengingat akan hal itu, jika kita hendak berbahasa dengan baik, maka kita harus sadar kita sedang berbahasa apa, dan berusaha sedapat-dapatnya memisahkan kedua bahasa itu agar tidak bercampur-campur. Rusyana (1984:115) menambahkan bahwa besarnya interferensi yang terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia oleh murid menandakan pula kemampuan murid yang belum tinggi. Dari pernyataan sebelumnya dapat kita simpulkan bahwa penggunaan bahasa yang baik adalah pemakaian bahasa yang benar dari segi struktur bahasa, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan benar pula dari segi pemilihan ragam bahasa, yaitu sesuai dengan fungsi dan keadaan penggunaannya.

Istilah Interferensi pertama kali oleh Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2004:120) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahas lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi adalah bagaimana seseorang yang dwibahasawan itu menjaga bahasa-

bahasa itu sehingga terpisah dan seberapa jauh orang itu mampu mencampuradukan serta bagaimana pengaruh bahasa yang satu dalam penggunaan bahasa lainnya, Mackey (dalam Lestari, 1991:14). Sedangkan Pranowo (1996:12) mengatakan bahwa interferensi adalah kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata atau konstruksi bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan antara bahasa yang pertama dan kedua atau sebaliknya. Dari batasan ini dapat dikatakan bahwa interferensi muncul pada masyarakat yang dwibahasa, sehingga adanya penggunaan bahasa yang satu ke bahasa yang kedua.

Interferensi juga dapat diartikan masuknya unsur serapan kedalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap (Haryanta, 100:2012). Dengan berbagai pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan penggunaan atau pencampuran suatu unsur bahasa terhadap bahasa lain karena adanya kontak bahasa, begitupun siswa yang dwibahasawan bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia kondisi ini sangat memungkinkan terjadinya interferensi. Dalam hal ini, Johan (2013) mengungkapkan bahwa penggunaan dua bahasa atau lebih dapat memicu terjadinya interferensi bahasa.

Bahasa daerah merupakan suatu aspek yang ada dalam keberagaman budaya ditanah air. Dengan keadaan ini bahasa Indonesia diperlukan sebagai suatu perekat persatuan agar adanya keseragaman nasionalisme warga negara Indonesia dalam berbahasa. Sistem pendidikan di Indonesia masih membolehkan dipakainya bahasa Ibu atau bahasa Daerah sebagai bahasa pengantar mulai prasekolah sampai kelas tiga sekolah rendah. (Hartati, 2010:4). Berkaitan dengan hal itu, Johan (2017) menjelaskan bahwa sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa mayoritas siswa di Jawa Barat merupakan dwibahsaawan, bahkan ada yang multibahaswan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982:119). Desain penelitian deskriptif dipilih peneliti karena dinilai lebih sesuai dengan fokus permasalahan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Sukajaya Lembang dengan sampel siswa kelas III yang jumlah seluruhnya 35 orang, terdiri dari 17 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Penelitian ini dalam mengungkap data menggunakan beberapa instrumen, yaitu

lembar angket, pedoman wawancara serta lembar karangan siswa.

Data yang telah dikumpulkan dikategorikan kedalam dua klasifikasi data, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata sedangkan data kuantitatif berbentuk angka-angka. Data kualitatif sangat membantu untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif. Data berupa hasil karangan siswa di analisis untuk mengathui tingkat interferensi bahasa yang dilakukan oleh siswa. Yang pada intinya dari kegiatan analisis data ini adalah proses pemeriksaan data beserta hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan data hasil penelitian berikut pembahasannya berupa analisis data dari karangan siswa SDN 1 Sukajaya. Sebelum melakukan penelitian, hasil pengamatan awal yang diperoleh peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa kelas III di SDN 1 Sukajaya menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya di sekolah, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Dari hasil penyebaran angket siswa dan wawancara kepada guru diperoleh hasil bahwa siswa kelas III di SDN 1 Sukajaya menggunakan dua buah bahasa di sekolah, bahkan lebih

sering menggunakan bahasa Sunda bila berada di rumah atau lingkungan bermain. Dengan adanya naskah karangan siswa, angket siswa, wawancara kepada guru serta analisis interferensi kosakata bahasa Sunda-Indonesia diharapkan dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

A. Interferensi Kosakata Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa

Rekapitulasi interferensi kosakata bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam karangan siswa dilakukan setelah peneliti melakukan analisis naskah. Untuk mengetahui interferensi kosakata bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam karangan siswa, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Interferensi Kosakata Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa

No.	Kosakata	Pengertian	Subjek	Jumlah Gejala
1.	<i>oge</i>	juga	(S/1)	1
2.	<i>dina</i>	pada	(S/31)	1
3.	<i>naon</i>	apa	(S/4)	1
4.	<i>eta</i>	itu	(S/15), (S/17)	2
5.	<i>enyaan</i>	benar	(S/5)	1
6.	<i>sakedap</i>	sebentar	(S/5)	1
7.	<i>lila</i>	lama	(S/7)	1
8.	<i>bade</i>	mau, hendak	(S/12), (S/12)	2
9.	<i>mun</i>	kalau	(S/12)	1
10.	<i>teuacan</i>	belum	(S/14), (S/14)	2
11.	<i>murag</i>	jatuh	(S/14)	1
12.	<i>loba</i>	banyak	(S/15), (S/31)	2
13.	<i>nempo</i>	lihat	(S/16), (S/20)	2
14.	<i>ulin</i>	bermain	(S/18)	1
15.	<i>hese</i>	susah	(S/18), (S/27)	2
16.	<i>aya</i>	ada	(S/18) (S/17), (S/19), (S/20),	4

B. Faktor Penyebab terjadinya Interferensi

Dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dapat diperoleh alasan yang beragam mengenai faktor penyebab

terjadinya interferensi bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa. Peneliti memaparkan faktor penyebab terjadinya interferensi dalam tabel berikut.

Tabel 2. Faktor Penyebab terjadinya Interferensi Kosakata Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia

No.	Faktor Penyebab
1.	Kebiasaan menggunakan kedua bahasa (campur bahasa)
2.	Kesulitan mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia
3.	Letak geografis, sehingga penggunaan bahasa Indonesia lebih jarang dan bahasa daerah lebih melekat pada siswa.
4.	Kuatnya pengaruh bahasa ibu dalam diri siswa.

Pada tabel di atas menunjukkan faktor utama yang mendasari sebagian besar siswa melakukan interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia disebabkan karena kebiasaan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia, baik dari lingkungan rumah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan kuatnya pengaruh bahasa ibu pada siswa kelas III. Dari serangkaian proses analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh data mengenai kemampuan siswa kelas III SDN 1 Sukajaya dalam menulis sebuah karangan yang sangat beragam. Dari 35 buah karangan siswa yang didapatkan dari proses pengumpulan data, jumlah keseluruhan kata yang dihasilkan oleh 35 subjek yaitu 2048 kata.

Berdasarkan data yang telah terkumpul, dan kemudian diolah, diperoleh suatu kesimpulan bahwa siswa SDN 1 Sukajaya merupakan dwibahasawan (bahasa Sunda dan bahasa Indonesia), hal tersebut sejalan dengan Tarigan (2009:3)

yang menyatakan dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa. Kemampuan siswa kelas III SDN 1 Sukajaya juga sangat beragam dalam membedakan kosakata bahasa Sunda dalam karangan berbahasa Indonesia. Dapat dilihat dari jumlah interferensi yang dilakukan oleh siswa yaitu berjumlah 16 buah kosakata bahasa Sunda yang dilakukan oleh 14 orang siswa.

Hal yang menarik dari hasil penelitian ini diantaranya adalah kosakata yang paling sering digunakan oleh subjek berbeda adalah *aya* dengan jumlah 4 kali karena selain kosakata tersebut semuanya terdapat 1 dan 2 kali dalam karangan siswa yang terdapat interferensi. Hal yang menarik lainnya adalah hasil wawancara dengan guru kelas III SDN 1 Sukajaya, peneliti memperoleh informasi yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru dan siswa masih belum menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya, karena masih terkadang menggunakan bahasa ibu, dalam hal ini bahasa ibu adalah bahasa Sunda.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, secara umum dapat diperoleh kesimpulan bahwa para siswa kelas III di SDN 1 Sukajaya merupakan dwibahasawan. Hampir sebagian besar bahasa Indonesia yang dikuasai oleh siswa dipengaruhi oleh bahasa Sunda yang mereka kuasai dan dapatkan sejak kecil. Dengan penggunaan dua bahasa tersebut menjadikan para siswa ini seorang dwibahasawan. Secara khusus simpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

Ditemukan gejala interferensi sebanyak 16 kosakata bahasa Sunda yang dilakukan oleh 14 siswa dari total keseluruhan kata yang diproduksi oleh siswa yang menjadi subjek penelitian.

Temuan tersebut terdiri dari bentuk kata dasar, bentuk kata berimbuhan, bentuk kata ulang berimbuhan. Dengan kategori sebagai berikut : bentuk kata dasar, seperti *oge, dina, naon, eta, sakedap, lila, bade, mun, teuacan, murag, loba, nempo, ulin, hese*, dan *aya*. Gejala interferensi bahasa Sunda dalam karangan siswa lebih disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor kebiasaan menggunakan bahasa campuran bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, kuatnya pengaruh bahasa ibu yang dikuasai oleh siswa, ketidaksengajaan siswa karena kurangfahaman dalam berbahasa, kesulitan mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia serta letak geografis pula menjadikan siswa jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Leonie A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hartati, T. (2010). “Pendidikan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua”. Makalah pada Seminar Antarbangsa (Internasional) Pendidikan Bahasa Melayu Serantau, Beijing.
- Haryanta, T. A. (2012). *Kamus Kebahasaan dan Kesusasteraan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media
- Johan, G. M. (2013). Interferensi Kosakata Bahasa Sunda Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Siswa SDN 1 Sukajaya Kabupaten Sunda (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Johan, G. M. (2017). “Identifikasi Kedwibahasaan Siswa: Implementasi Studi Kebahasaan Di Sekolah Dasar”. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4(1).
- Pranowo. (1996). *Analisis Pengajaran Berbahasa untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung : Angkasa

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS MACROMEDIA FLASH PROFESSIONAL 8 UNTUK KELAS V SDN KASIK PUTIH KECAMATAN SAMADUA KABUPATEN ACEH SELATAN

Mardhatillah dan Febry Fahreza
STKIP Bina Bangsa Meulaboh
e-mail: mardhatillah.atjeh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran interaktif berbasis macromedia flash profesional 8 pada materi menulis surat untuk siswa kelas V SDN Kasik Putih. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan Borg dan Gall yang dipadu dengan model pengembangan Dick and Carey, dengan tahapan (1) menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa, (2) merumuskan tujuan instruksional, (3) menyusun naskah media, (4) validasi ahli, (5) revisi, dan (6) uji coba produk akhir. Hasil penelitian menunjukkan: data tentang kualitas produk pengembangan ini dikumpulkan dengan angket atau kuesioner. Data-data dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Uji coba ahli materi pada penilaian kelayakan isi berada pada kriteria sangat baik (84,4%); (2) Uji ahli desain pembelajaran berada pada kriteria sangat baik (87%); (3) uji coba perorangan berada pada kriteria sangat baik (89,6%); (4) uji coba kelompok berada pada kriteria sangat baik (82,4%) (4) uji coba lapangan berada pada kriteria sangat baik (84,6%). Demikian pula dengan uji efektifitas produk terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan multimedia pembelajaran berbasis *macromedia flash* pada materi menulis surat dengan kelas yang hanya menggunakan buku teks sebagai media pembelajaran. Dari data yang diperoleh diketahui untuk pretest $t_{hitung} = 0,413 < t_{tabel} = 2,002$ dapat disimpulkan kemampuan siswa dalam meningkatkan hasil belajar sebelum diberi perlakuan adalah sama. Sedangkan untuk posttest $t_{hitung} = 4,683 > t_{tabel} = 2,002$ dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai posttest kelas eksperimen dan kontrol. Hal itu berarti keadaan akhir siswa kelas eksperimen dan kontrol setelah diberi treatment terdapat perbedaan hasil belajar.

Kata Kunci: *Macromedia Flash, Bahasa Indonesia, Menulis Surat*

Abstract

This research aims to produce media-based interactive learning macromedia flash Professional 8 on writing material for students of class V SDN Kasik Putih. this type of research is research development and Gall that Borg combined with Dick and Carey model of development, with the stages (1) analyzing the needs and characteristics of students, (2) formulating goals, instructional (3) draw up the paper media, (4) validation expert, (5) revision, and (6) test the final product. The results showed: data about the quality of product development is collected with question form or questionnaire. The collected data were analyzed by descriptive quantitative analysis techniques. The results of this research indicate (1) the trial of expert feasibility appraisal material on the content resides on the criteria very well (84.4%); (2) Test expert instructional design is on the criteria very well (87%); (3) individual trial is on the criteria very well (89.6%); (4) test group resides on the criteria very well (82.4%) (4) the field trials are on the criteria very well (84.6%). Similarly, a test of the effectiveness of the product there is a difference in student learning outcomes that uses macromedia flash-based multimedia learning material on writing a letter with the class that only use the textbook as a medium of instruction. From the data obtained are known to pretest $t_{hitung} = 0,413 < t_{tabel} = 2,002$ inconclusive results in improving students ' ability of

studying before being given the treatment is the same. As for the posttest $t_{hitung} = 4,683 > t_{tabel} = 2,002$ can be concluded that there is a difference between experimental and control class posttest. It means the final State grade experiment and control after being given treatment there is a difference in the results of learning.

Keywords: *Macromedia Flash, Indonesian Language, Write a Letter*

PENDAHULUAN

Sejauh ini pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, singkatnya masalah yang dihadapi dewasa ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa terbiasa untuk mengingat dan menimbun informasi, tanpa berusaha untuk menghubungkan yang diingat itu dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya siswa hanya pintar secara teoritis tetapi miskin dalam aplikasi (Susanto, 2014:6).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak ditemui pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang masih kurang variatif, poses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode

tertentu (konvensional), dan tidak memerhatikan tingkat pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan. Siswa kurang aktif dalam proses belajar, siswa lebih banyak mendengar dan menulis, menyebabkan isi pelajaran sebagai hafalan sehingga siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya.

Hasil observasi peneliti di SDN Kasik Putih Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan menunjukkan bahwa pengaruh metode pembelajaran yang tidak efektif mengakibatkan 50% dari siswa kelas V belum mencapai nilai ketuntasan yang ditentukan yaitu 65, artinya bahwa nilai yang dicapai berkisar antara 0-64 demikian juga jumlah nilai harian maupun nilai akhir sekolah secara rata-rata masih belum mencapai nilai optimal yaitu mencapai nilai rata-rata 50. Evaluasi hasil kemampuan memahami informasi teks disajikan dalam Tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Nilai Evaluasi Bahasa Indonesia Siswa kelas V
SDN Kasik Putih T.P 2012 s.d 2015

No	Tahun Pelajaran	KKM	Nilai Terendah (NTR)	Nilai Tertinggi (NTT)	Nilai Rata-rata (NRR)
1	2012-2013	65	57,8	85,7	71,75
2	2014-2015	65	20,8	83,6	67,20

Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan menulis dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah kurangnya aktivitas belajar siswa,

sedangkan yang merupakan faktor eksternal adalah media pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Untuk itu, peneliti juga melakukan pembagian angket analisis kebutuhan kepada 20 orang guru di SDN Kasik Putih Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

Tabel 2 Data Analisis Kebutuhan

No	Jenis Informasi	Jawaban	Freq	%
1	Sudah mengenal atau tidak mengenal media pembelajaran interaktif berbasis macromedia flash?	Ya	5	25%
		Tidak	15	75 %
2	Menggunakan atau tidak media komputer/laptop dalam proses pembelajaran?	Ya	4	20%
		Tidak	16	80 %
3	Memerlukan atau tidak pelatihan mendesain media pembelajaran interaktif berbasis macromedia flash?	Ya	20	100%
		Tidak	0	0%

Data di atas menunjukkan sebagian besar guru di SDN Kasik Putih belum mengenal media interaktif dan sebagian besar guru belum pernah menggunakan komputer sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu peneliti memandang perlu untuk menerapkan media pembelajaran interaktif berbasis *macromedia flash*

professional 8 untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

Media pembelajaran *macromedia flash professional 8* memanfaatkan komputer untuk membuat dan menggabungkan beragam *image* dan objek, seperti teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi). Dengan

menggabungkan *link* dan *tool* sehingga memungkinkan pemakainya untuk melakukan navigasi, berinteraksi dan berkomunikasi (Suyatno, 2003:45).

Peneliti melihat bahwa pengembangan media berbasis *Macromedia Flash Professional 8* untuk materi menulis surat merupakan alternatif yang tepat dalam proses belajar mengajar. Mengingat bahwa selama ini guru yang berkaitan juga hanya menggunakan media buku teks (catatan), maka pemanfaatan media yang dilengkapi dengan fitur-fitur gambar animasi yang menarik dan tombol eksekusi, dapat membuat suasana belajar mengajar berlangsung menarik dan tidak terkesan monoton, serta mudah dipahami. Media pembelajaran tersebut dikembangkan dalam bentuk CD (Compact Disk).

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah :

- 1) Untuk menghasilkan produk dan mengetahui perbandingan kelayakan media pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *Macromedia Flash Professional 8* dengan media pembelajaran buku teks (catatan) pada materi menulis surat untuk siswa kelas V SDN Kasik Putih Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.
- 2) Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar dengan menggunakan media

pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *Macromedia Flash Professional 8* dengan media pembelajaran buku teks (catatan) pada materi menulis surat untuk siswa kelas V SDN Kasik Putih Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

Penelitian ini dianggap penting sebagai upaya untuk mengubah paradigma yang telah lama digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, yang lebih menekankan pada peranan guru yang mengajar daripada siswa yang belajar (yang dapat disebut paradigma tradisional) ke sesuatu paradigma pembelajaran bahasa Indonesia yang dipandang lebih sesuai dengan cara belajar anak. Upaya-upaya tersebut tidak selalu memberi hasil yang memuaskan. Jika guru menerapkan media pembelajaran yang sama (berdasarkan pengalaman mengajar sebelumnya), maka dimungkinkan tujuan-tujuan pembelajaran bahasa Indonesia atau kompetensi yang diharapkan dari siswa tidak tercapai. Sebuah paradigma yang mapan yang berlaku dalam sebuah sistem boleh jadi tidak sesuai (kurang relevan) apabila paradigma tersebut masih diterapkan pada sistem yang telah mengalami perubahan. Perubahan paradigma tersebut cenderung menimbulkan krisis. Krisis tersebut akan menuntut terjadinya revolusi ilmiah yang

melahirkan paradigma baru dalam rangka mengatasi krisis yang terjadi (Kuhn, 2002).

Penerapan paradigma baru berupa media pembelajaran yang diadopsi dari luar dan diadaptasikan di sekolah, menuntut siswa dan guru untuk mengubah perilaku belajar mengajarnya. Interaksi konstruktif di antara siswa dengan temannya, siswa dan guru, siswa-masalah-guru sangat sulit dikondisikan. Hal ini disebabkan pengajaran konvensional yang mengondisikan siswa bersifat pasif menerima pengetahuan. Selama ini, guru memberikan materi bahasa Indonesia dengan pola pembelajaran lama (konvensional) yang hanya memanfaatkan buku ajar sebagai media.

Hasil yang lebih maksimal diharapkan dapat dicapai, apabila penerapan paradigma baru pembelajaran bahasa Indonesia lebih diupayakan dengan penerapan media pembelajaran interaktif pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini berorientasi pada peningkatan kemampuan menulis surat siswa. Media pembelajaran interaktif berbasis Macromedia Flash memanfaatkan komputer untuk membuat dan menggabungkan beragam *image* dan objek, seperti teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi). Dengan menggabungkan *link* dan *tool* sehingga memungkinkan pemakainya untuk

melakukan navigasi, berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan demikian, kemampuan berpikir siswa akan semakin berkembang, dikarenakan siswa tertarik dengan objek yang ditampilkan oleh media tersebut, sehingga mendorong kemampuan memahami teks siswa.

METODE PENELITIAN

Pengembangan media pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan model pengembangan (*Research and Development*) menurut Borg dan Gall dalam Trianto (2009:57), yang mengatakan bahwa penelitian pengembangan dalam pendidikan merupakan suatu proses yang digunakan dalam mengembangkan dan memvalidasi suatu produk yang dihasilkan dalam pendidikan. Penelitian ini dipadukan dengan model pengembangan pembelajaran Dick & Carey.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan yang meliputi tahap analisis, desain, rancangan dan tahap pengembangan melalui penilaian dari tim ahli validasi dan persepsi dari tim penguji produk dan juga tim pemakai produk sementara tahap implementasi dan tahap evaluasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan statistik

deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Data yang diperoleh adalah data tentang keadaan media pembelajaran berbasis *macromedia flash pro 8* pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas V SDN Kasik Putih. Data ini dikumpulkan melalui validasi ahli materi, ahli desain pembelajaran sebanyak dua orang dan angket disebarkan kepada 30 orang siswa. Instrumen penelitian diberikan kepada ahli validator, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan terbatas yang dibuat dalam bentuk *skalalikert* yang telah diberikan skor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Menulis Naskah dan Desain

Media Pembelajaran

Pada tahap ini dilakukan pembuatan produk media pembelajaran interaktif berbasis *macromedia flash* pada pembelajaran bahasa Indonesia, dimulai dengan membuat *story board* agar bagian-bagian dari media pembelajaran dapat tersusun dengan baik, *story board* tersebut dijadikan *layout* dengan memperhatikan

aspek warna dan komposisi. *Layout* yang telah selesai dibuat diisi dengan materi menulis surat, kemudian *macromedia flash* dimasukkan kedalam CD interaktif yang didesain untuk mempermudah proses belajar dan meningkatkan minat serta hasil belajar siswa SD Negeri Kasik Putih dalam materi menulis surat.

Media pembelajaran yang dikembangkan dilengkapi dengan animasi yang ditampilkan sesuai dengan materi yang dibahas sehingga siswa dapat melihat ilustrasi bergerak dari materi yang dipelajari. form aktivitas dan jawaban disediakan disetiap materi yang dipelajari dengan tujuan untuk merekam aktivitas siswa saat mempelajari materi. Form aktifitas juga disediakan pada latihan dan tes, sehingga siswa tidak hanya sekedar menjawab soal melainkan menjawab sesuai dengan pemahaman yang mereka dapat dari materi terlihat dari form aktifitas dan jawaban yang mereka isi.

2. Tahap Validasi Produk

a. Data Hasil Validasi Ahli Materi

Validator materi merupakan pakar yang mempunyai latar belakang sesuai dengan materi yang dikembangkan. Validasi materi mencakup kualitas materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sistem penyampaian pembelajaran.

Hasil penilaian oleh ahli materi dan ahli desain pembelajaran pada setiap aspek penilaian secara keseluruhan ditentukan oleh skor rata-rata pada kategorinya masing-masing. Hasil penilaian tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan layak tidaknya, dikembangkan media

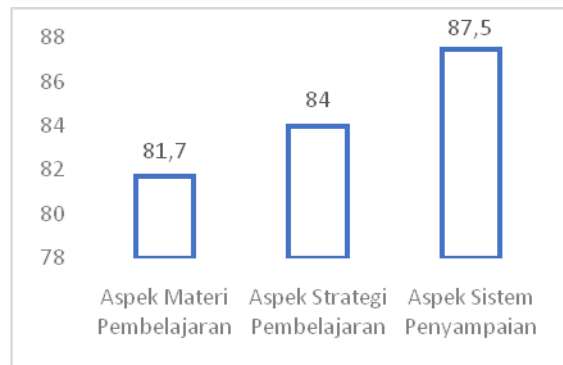
pembelajaran interaktif dengan *macromedia flash* pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis surat. Adapun persentase rata-rata dari hasil penilaian ahli materi akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Evaluasi Dari Ahli Materi

No	Kategorisasi	%	Kriteria
1	Aspek Materi Pembelajaran	81,7%	Sangat Baik
2	Aspek Strategi Pembelajaran	84,0%	Sangat Baik
	Aspek Sistem Penyampaian		
3	Pembelajaran	87,5%	Sangat Baik
	Rata-rata	84,4 %	Sangat Baik

Ahli materi menilai media pembelajaran interaktif materi menulis surat berdasarkan tiga aspek yaitu kualitas materi pembelajaran, kualitas strategi pembelajaran dan kualitas sistem penyampaian pembelajaran yang menunjukkan persentase rata-rata penilaian masing-masing yaitu 81,7 % pada aspek kualitas materi pembelajaran, 84,0 % pada aspek kualitas strategi pembelajaran dan 87,5 % pada aspek kualitas sistem

penyampaian pembelajaran. Ketiga aspek tersebut masuk kategori sangat baik, yang berarti media pembelajaran interaktif materi menulis surat dapat memenuhi tuntutan kebutuhan pembelajaran. Persentase rata-rata dari hasil penilaian ahli materi terlihat pada Gambar di bawah ini.



Gambar 1 Hasil Evaluasi Ahli Materi

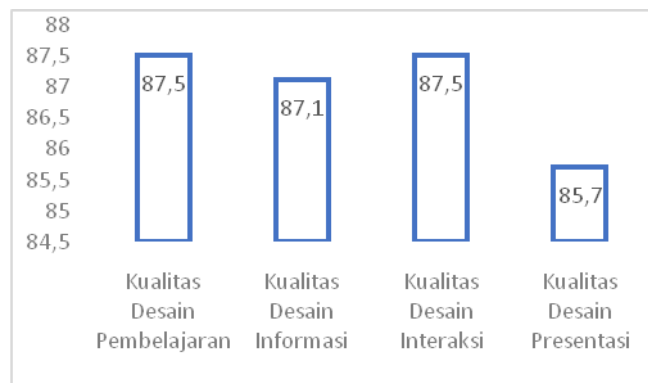
b. Data Hasil Evaluasi Ahli Desain Pembelajaran

Tabel 4 Hasil Evaluasi Ahli Desain Pembelajaran

No	Kategorisasi	%	Kriteria
1	Kualitas desain pembelajaran	87,5 %	Sangat Baik
2	Kualitas desain Informasi	87,1 %	Sangat Baik
3	Kualitas desain Interaksi	87,5 %	Sangat Baik
4	Kualitas desain Presentasi	85.7 %	Sangat Baik
	Rata-rata	87%	Sangat Baik

Penilaian ahli desain pembelajaran media pembelajaran interaktif berbasis *Macromedia flash* materi menulis surat berdasarkan empat aspek kualitas desain pembelajaran, aspek kualitas desain informasi, aspek kualitas desain interaksi dan aspek kualitas desain presentasi pembelajaran yang menunjukkan persentase rata-rata penilaian masing-masing 87% pada aspek kualitas desain pembelajaran, 87,5 % pada aspek kualitas desain informasi, 87,1 % pada aspek kualitas desain interaksi dan 87,5 % pada aspek kualitas desain presentasi

pembelajaran 85,7%. Keempat aspek masuk kategori sangat baik, yang berarti media pembelajaran interaktif materi menulis surat dapat memenuhi tuntutan kebutuhan pembelajaran dan memiliki tampilan yang menarik sehingga memudahkan siswa untuk memperoleh informasi. Penampilan fisik media pembelajaran interaktif berbasis *Macromedia flash* dapat memotivasi siswa untuk belajar. Persentase rata-rata dari hasil penilaian ahli desain pembelajaran terlihat pada Gambar 5.2 di bawah ini:



Gambar 2 Diagram Hasil Ahli Desain Pembelajaran

Berdasarkan tanggapan ahli desain pembelajaran, dinyatakan media pembelajaran interaktif menulis surat layak untuk uji coba lapangan. Hasil analisa dari saran atau revisi yang dikemukakan oleh ahli desain pembelajaran diuraikan sebagai berikut : (1) Materi disesuaikan dengan indikator, (2) Melakukan umpan balik setiap pembelajaran membuat petunjuk lanjutan untuk mempelajari materi selanjutnya, (3) penggunaan istilah kurang jelas, dan (5) Membuat variasi musik setiap peralihan topik.

c. Data Uji Coba Perorangan

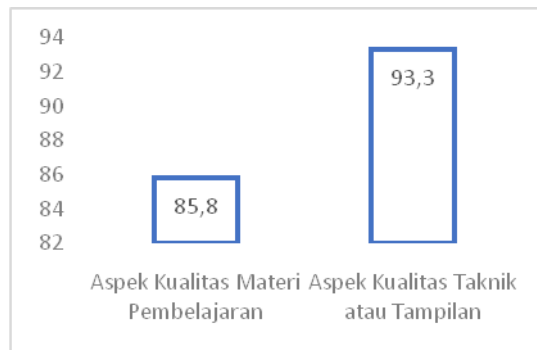
Tabel berikut menunjukkan persentase rata-rata hasil penilaian pada uji coba perorangan di SD Negeri Kasik Putih kelas V terhadap aspek kualitas materi pembelajaran sebesar 85,8% dan aspek kualitas teknis atau tampilan sebesar 93,3% dan masing-masing termasuk kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penilaian pada media pembelajaran interaktif materi menulis surat pada uji coba perorangan tidak terdapat perbaikan. Persentase rata-rata dari hasil penilaian ahli materi terlihat pada di bawah ini:

Tabel 5 Hasil Uji Coba Perorangan

No	Kategorisasi	%	Kriteria
1	Aspek kualitas materi pembelajaran	85,8%	Sangat Baik
2	Aspek Kualitas teknis atau tampilan	93,3%	Sangat Baik
	Rata-rata	89,6 %	Sangat Baik

Persentase rata-rata hasil penilaian pada uji coba perorangan terhadap media pembelajaran interaktif terhadap aspek

kualitas materi pembelajaran dan aspek kualitas teknis atau tampilan dapat dilihat pada Gambar 5.3 berikut.



Gambar 3 Hasil Uji Coba Perorangan

d. Data Hasil Uji Coba Kelompok

Tabel 5.20 berikut menunjukkan persentase rata-rata hasil penilaian pada uji kelompok di SD Negeri Kasik Putih kelas V terhadap aspek kualitas materi pembelajaran sebesar 81,6 % dan aspek kualitas teknis atau tampilan sebesar 83,1%

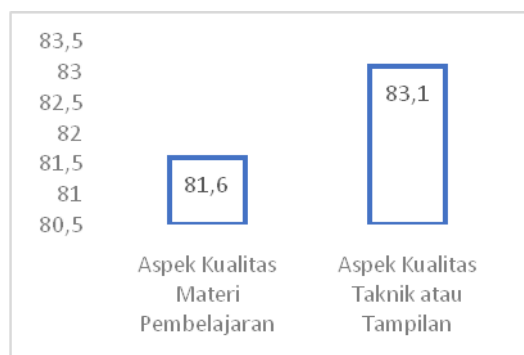
dan masing-masing termasuk kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penilaian pada media pembelajaran interaktif materi menulis surat pada uji coba kelompok tidak terdapat perbaikan. Persentase rata-rata dari hasil uji kelompok di SD N Kasik Putih terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Data Hasil Uji Kelompok

No	Kategorisasi	%	Kriteria
1	Aspek kualitas materi pembelajaran	81,6 %	Sangat Baik
2	Aspek Kualitas teknis atau tampilan	83,1 %	Sangat Baik
	Rata-rata	82,4 %	Sangat Baik

Persentase rata-rata hasil penilaian pada uji coba kelompok di SD Negeri Kasik Putih terhadap media pembelajaran interaktif terhadap aspek kualitas materi

pembelajaran dan aspek kualitas teknis atau tampilan dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 4 Data Hasil Uji kelompok

e. Data Hasil Uji Coba Lapangan

Tabel berikut menunjukkan persentase rata-rata hasil penilaian pada uji lapangan di SD Negeri Kasik Putih kelas V siswa berjumlah 50 orang terhadap aspek kualitas materi pembelajaran sebesar 84,2% dan aspek kualitas teknis atau tampilan sebesar 85% dan masing-masing termasuk

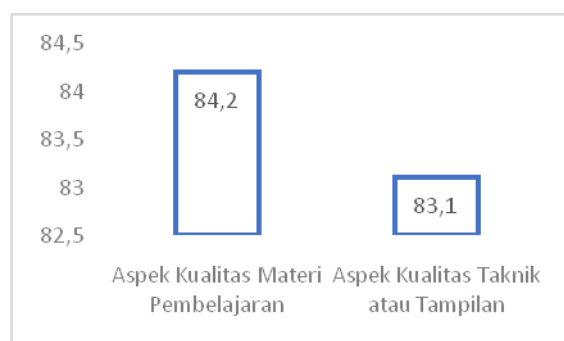
kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penilaian pada media pembelajaran interaktif menulis surat pada uji lapangan tidak terdapat perbaikan. Persentase rata-rata dari hasil uji lapangan di SD Negeri Kasik Putih terlihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 7 Data Hasil Uji Lapangan

No	Kategorisasi	%	Kriteria
1	Aspek kualitas materi pembelajaran	84,2 %	Sangat Baik
2	Aspek Kualitas teknis atau tampilan	85 %	Sangat Baik
Rata-rata		84,6 %	Sangat Baik

Persentase rata-rata hasil penilaian pada uji lapangan di SD Negeri Kasik Putih terhadap media pembelajaran interaktif terhadap aspek kualitas materi

pembelajaran dan aspek kualitas teknis atau tampilan dapat dilihat pada Gambar 5.5. berikut.



Gambar 6 Data Hasil Coba Lapangan

f. Revisi Produk

Revisi Pertama

Berdasarkan analisis data evaluasi ahli materi dan ahli desain pembelajaran,

peneliti melakukan beberapa revisi. Hasil revisi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 8. Data Hasil Revisi Topik Oleh Ahli Materi

No	Sebelum Perbaikan	Masalah yang Perlu Direvisi
1	Terdapat kata-kata yang ditulis keliru	Kata-kata yang keliru sudah diperbaiki
2	Terdapat penulisan huruf yang salah	Penulisan huruf menjadi jelas dan tidak

	pada petunjuk penggunaan media	kabur
3	Terdapat materi yang bertele-tele	Materi disusun sederhana dan sesuai dengan penulisan EYD
4	Tombol navigasi next dan back tidak berfungsi dengan baik pada slide 7 dan 8	Tombol next dan back berfungsi dengan baik

Tabel 9 Data Hasil Revisi Oleh Desain Pembelajaran

No	Sebelum Perbaikan	Masalah yang Perlu Direvisi
1	Tidak ada tombol perintah umpan balik	Adanya tombol perintah untuk umpan balik
2	Penulisan huruf terlalu kecil	Memperbesar huruf sehingga dapat dengan jelas dibaca
3	Terdapat sound yang monoton pada setiap peralihan slide sehingga tidak menarik	Terdapat variasi suara/musik pada peralihan slide
4	Terdapat tombol yang tidak terbaca dikarenakan warna yang gelap	Mengganti warna tombol dan warna tulisan

Revisi Kedua

Berdasarkan analisis hasil penelitian pada uji perorangan yang dilakukan pada 3 orang siswa SD Negeri Kasik Putih terdapat perbaikan produk pada media pembelajaran interaktif berbasis *Macromedia Flash Professional 8* yaitu memperbaiki volume musik agar tidak terlalu kuat atau kecil.

Revisi Ketiga

Revisi ketiga terhadap media pembelajaran interaktif dengan menggunakan *Makromedia Flash Professional 8* dilakukan berdasarkan uji kelompok di SD N Kasik Putih kelas V pada 9 orang siswa. Adapun revisi yang

dilakukan adalah penggunaan warna slide yang tidak monoton.

Revisi Keempat

Berdasarkan analisis hasil penelitian pada uji coba lapangan yang dilaksanakan di SD N Kasik Putih kelas V siswa berjumlah 50 orang, tidak terdapat saran perbaikan produk pada media pembelajaran interaktif dengan menggunakan *Macromedia Flash* pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis surat.

Uji Efektifitas

Hasil Belajar Siswa yang Diajar Melalui Media Pembelajaran Interaktif berbasis Macromedia Flash

Analisis data dilakukan melalui uji statistik parametrik dengan uji hipotesis (uji t). Berikut ini adalah hasil dari penelitian :

Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

Dari hasil pemberian pretest diperoleh nilai rata-rata hasil belajar yang

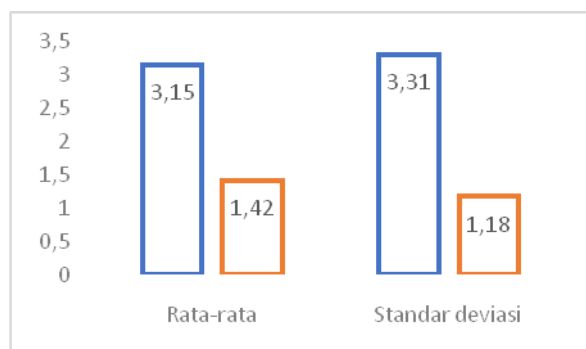
dilihat dari hasil pre-test siswa kelas eksperimen adalah 3,15, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol adalah 3,31. Kemampuan awal siswa pada kedua kelas dikatakan sama jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang akan dibuktikan pada uji-t, berikut tabel rata-rata dan standar deviasi hasil pretest.

Tabel 10 Rata-rata dan Standar Deviasi Hasil Pretest

Pembelajaran	Kelas	Rata-rata	Standar deviasi
<i>Macromedia flash</i>	Eksperimen	3,15	1,42
Konvensional	Kontrol	3,31	1,18

Dan digambarkan dalam sebuah diagram batang perbandingan rata-rata dan standar deviasi pada kelas eksperimen dan

kelas kontrol setelah dipretest sebagai berikut :



Gambar 7 Rata-rata dan Standar Deviasi Hasil Pretest

Setelah diberikan pretest pada kedua kelas , maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa, maka dilakukan pembelajaran dengan *macromedia flash* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol.

Nilai Posttest kelas eksperimen dan kelas control

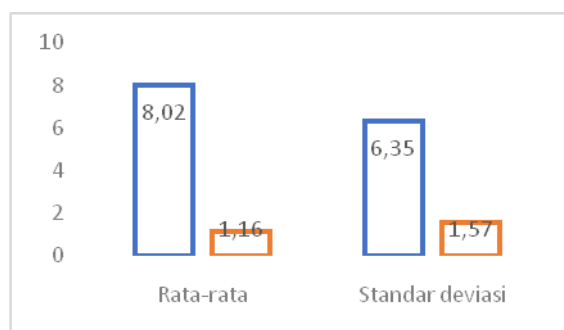
Setelah dilakukan pembelajaran di kedua kelas, maka kemudian kedua kelas diberi posttest (test akhir). Tujuan diberikannya posttest adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa dari kedua kelas setelah diberikan pembelajaran dengan *macromedia flash* dan konvensional.

Tabel 11 Rata-rata dan Standar Deviasi Hasil Posttest

Pembelajaran	Kelas	Rata-rata	Standar deviasi
<i>Macromedia flash</i>	Eksperimen	8,02	1,16
Konvensional	Kontrol	6,35	1,57

Dan digambarkan dalam sebuah diagram batang perbandingan rata-rata dan

standar deviasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan posttest.



Gambar 8 Rata-rata dan Standar Deviasi Hasil Posttest

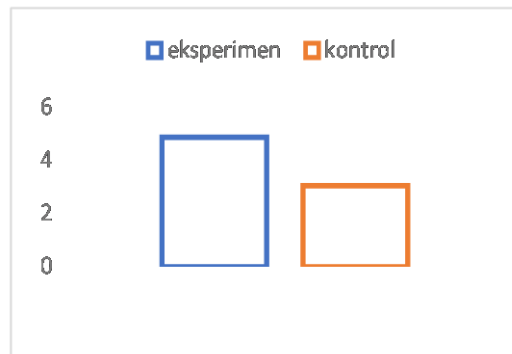
Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil posttest eksperimen (8,02) lebih besar dibandingkan rata-rata hasil posttest kelas kontrol (6,35). Ini menunjukkan suatu perbedaan hasil belajar yang dilihat dari selisih hasil posttest dan pretest siswa dalam materi menulis surat di SD Negeri Kasik Putih.

Berikut adalah perbedaan hasil belajar siswa antara rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dilihat dari selisih pretest dan posttest.

Tabel 12 Perbedaan Rata-rata Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol

Pembelajaran	Kelas	Rata-rata pretest	Rata-rata posttest	Selisih Rata-rata
<i>Macromedia flash</i>	Eksperimen	3,15	8,02	4,87
Konvensional	Kontrol	3,31	6,35	3,04

Dan digambarkan dalam sebuah diagram batang perbandingan selisih rata-rata hasil pretest dan posttest.



Gambar 9 Perbedaan Hasil Rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol

Dari gambar diatas dapat dilihat perbedaan hasil belajar siswa setelah diajar dengan *macromedia flash* dikelas eksperimen dan siswa setelah diajar dengan konvensional dikelas kontrol.

Pengujian Hipotesis

Tabel Hasil Uji-t

Test	Kelas	DK	Uji-t		Kesimpulan
			t_{hitung}	t_{tabel}	
Pretest	Eksperimen	48	0,413	2,002	Ha : diterima
	Kontrol	48			
Posttest	Eksperimen	48	4,683		Ho : ditolak
	Kontrol	48			

Berdasarkan tabel diatas untuk pretest $t_{hitung} = 0,413 < t_{tabel} = 2,002$ dapat disimpulkan kemampuan siswa dalam meningkatkan hasil belajar sebelum diberi perlakuan adalah sama.

Sedangkan untuk posttest $t_{hitung} = 4,683 > t_{tabel} = 2,002$ dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai posttest kelas eksperimen dan kontrol. Hal itu berarti keadaan akhir siswa kelas eksperimen dan kontrol setelah diberi treatment terdapat perbedaan hasil belajar.

Penelitian dan pengembangan produk ini menghasilkan suatu produk berupa media pembelajaran

interaktif berbasis *Macromedia Flash Professional 8* dengan materi menulis surat Kelas V SD Negeri Kasik Putih. Media interaktif digunakan sebagai suatu strategi dalam meningkatkan hasil belajar Pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil validasi, uji coba produk dan uji coba efektifitas produk media pembelajaran interaktif berbasis *macromedia flash* yang sudah dikembangkan menunjukkan kualitas layak dan efektif diterapkan pada kelas V SD N kasik Putih Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

Penggunaan mdia belajar ini dianggap penting dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa karena dapat mempengaruhi daya ingat, daya pendengaran dan adanya penglihatannya sehingga mereka dapat lebih mudah dalam memahami materi yang telah disampaikan.

Penggunaan media pembelajaran interaktif dapat mmberikan manfaat dalam proses pembelajaran bagi peserta didik secara mandiri maupun kelompok yang dapat meningkatkan interaksi siswa dalam belajar, memahami materi, dan meningkatkan semangat belajar dan kompetensi yang dipelajari (Sururi, 2015: 54).

Menurut Latuheru (1988: 23), manfaat media pembelajaran yaitu: 1) media pembelajaran menarik dan memperbesar perhatian anak-anak didik terhadap materi pengajaran yang disajikan, 2) media pembelajaran mengurangi, bahkan dapat menghilangkan adanya verbalisme, 3) media pembelajaran mengatasi

perbedaan pengalaman belajar berdasarkan latar belakang sosial ekonomi dari anak didik, 4) media pembelajaran membantu memberikan pengalaman belajar yang sulit diperoleh dengan cara yang lain, 5) media pembelajaran dapat mengatasi masalah batas-batas ruang dan waktu, 6) media pembelajaran dapat membantu perkembangan pikiran anak didik secara teratur tentang hal yang mereka alami, 7) media pembelajaran dapat membantu anak didik dalam mengatasi hal yang sulit nampak dengan mata, 8) media pembelajaran dapat menumbuhkan kemampuan berusaha sendiri berdasarkan pengalaman dan kenyataan, 9) media pembelajaran dapat mengatasi hal/peristiwa/kejadian yang sulit diikuti oleh indera mata, 10) media pembelajaran memungkinkan terjadinya kontak langsung antara anak didik, guru, dengan masyarakat, maupun dengan lingkungan alam di sekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dick, W, Carey, L. 2005. *The systemic design of Instruction*. United States of America: Scott Foresman and Company.
- Franata, Reza, 2012. *Pengembangan Media Ajar Interaktif Biologi Berbasis Komputer Pada Materi Monera Untuk Kelas X SMA/M*, , Tesis tidak diterbitkan. Medan: Program Pascasarjana Medan
- Istiono, Wirawan. 2008. *Education Game with Flash 8.0*. Jakarta: Elex MediaKomputindo.
- Kuhn, T. S. (2002). *The structure of scientific revolution*. Diterjemahkan oleh: Tjun Surjaman. Bandung: P. T. Remaja Rosdakarya.
- Latuheru, JD. 1988. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Masa. Kini*. Jakarta: DepdikbudMason R.
- Ligin, *Pengembangan Media Interaktif pada Mata Pelajaran Fisika Siswa Kelas IX MTsN Medan*, Medan: Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Medan.
- Madcoms. 2007. Mahir dalam 7 hari Macromedia Flash Pro
- Mardhatillah, 2015. Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis TIK pada Materi Teks Narasi di SDN 106161 Laut Dendang. *Jurnal Tematik*, 1(16): 78-86
- Sururi, N, 2015. Pengembangan Media Pembelajaran Sistem Rangka Manusia berbasis Macromedia Interaktif di SD Negeri 060876 Medan Timur, *Jurnal Tematik*, 1(16): 45-55
- Prasetyo, Dimas Arno. 2006. "Panduan Praktis Menggunakan Macromedia Flash.". Jakarta: PT Ercontara Rajawali
- Rita, 2013. *Pengembangan Pembelajaran Multimedia Interaktif Berbasis Internet Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Chandra Kusuma*, Tesis tidak diterbitkan. Medan: Program Pascasarjana Medan.
- Siagian, 2014. *Pengembangan media pembelajaran bahasa indonesia berbasis macromedia flash Professional 8 kelas VSD*, Medan: Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Medan.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Mas Media Buana Pustaka.
- Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri.

Tarigan, H.G. 2013. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MONTASE KREATIF DENGAN TEKNIK LIHAT, GUNTING, TEMPEL, DAN CERITAKAN (LGTC) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR

Zaki Al Fuad, Helminsyah, dan Aprian Subhananto

STKIP Bina Bangsa Getsempena
e-mail: zaki@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Pengembangan Model Pembelajaran Montase Kreatif dengan Teknik Lihat, Gunting, Tempel, dan Ceritakan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui (1) apakah model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC dapat memudahkan guru dalam meningkatkan keterampilan siswa SD. (2) rancangan model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD. (3) gambaran tingkat keberhasilan model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC terhadap keterampilan berbicara siswa SD. Penelitian ini dilakukan di kelas III SDIT Al-Azhar Banda Aceh dengan populasi 31 siswa. Penelitian dimulai dengan observasi awal ke sekolah dan diskusi dengan guru-guru di sekolah tersebut. Kegiatan selanjutnya ialah uji coba instrument. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan keterampilan berbicara siswa, lembar tes keterampilan dan lembar keterlaksanaan rencana model pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa. Sedangkan tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan atau keterampilan berbicara siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model montase kreatif dengan teknik LGTC. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV. Hasil uji coba menunjukkan, nilai awal yang didapat yaitu 61,65 meningkat menjadi 80,45 setelah dilakukan uji coba secara luas. Respon dari siswa pun menunjukkan bahwa model ini sangat digemari oleh siswa, dan juga sangat membantu guru dalam mengajar.

Kata Kunci: Montase Kreatif, Teknik LGTC

Abstract

Development of Creative Montage Learning Model with View, Scissor, Paste, and Tell Techniques to Improve Speaking Skills of Elementary School Students. The purpose of this study is to find out (1) whether the model of creative montage learning with LGTC techniques can facilitate teachers in improving the skills of elementary students. (2) the design of creative montage learning model with LGTC technique can improve the speaking skill of elementary school students. (3) description of success rate of creative montage learning model with LGTC technique toward students' speaking skill. This research was conducted in class III SDIT Al-Azhar Banda Aceh with population of 31 students. Research begins with early observation to school and discussion with teachers at the school. The next activity is an instrument test. Instruement used in the form of observation sheet of students' speaking skill, skill test sheet and implementation plan of learning model. Data collection techniques used are observations, tests, and interviews. Observations were made to the learning process which included teacher and student activities. While the test is used to measure the level of ability or speaking skills of students after learning by menggunakan model creative montage with LGTC techniques. The result of the research shows that the improvement of students' speaking skill in grade IV. The test results show, the initial value obtained is 61.65 increased

to 80.45 after extensive testing. The response from siswapun shows that this model is very popular with students, and also very helpful for teachers in teaching.

Keywords: *Creative Montage, LGTC Technique*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya harus saling berinteraksi, berkomunikasi, dan saling mengenal satu sama lain. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana manusia berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain? dan bagaimana pula seseorang bisa memahami maksud dari orang yang sedang berkomunikasi dengannya?. Di sinilah dibutuhkan suatu media, yang dinamakan “bahasa”. Bahasa merupakan suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh suatu anggota masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya (Dardjowidjojo, 2012). Chaer (2009) menjelaskan bahwa bahasa bukanlah suatu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem fonologi, sintaksis, dan leksikon.

Bahasa selain berfungsi sebagai alat komunikasi, juga memiliki fungsi dasar seperti yang dikemukakan oleh Kinneavy dalam Chaer (2009) yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi antar penutur untuk pelbagai keperluan dan kepentingan. Indonesia sebagai negara yang memiliki

jumlah bahasa terbanyak di dunia, menjadikan bahasa pemersatu yaitu Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di semua lembaga pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam setiap pembelajaran bahasa, tidak terkecuali Bahasa Indonesia mempunyai komponen-komponen wajib yang harus dimiliki oleh setiap pengguna bahasa (penutur), komponen-komponen tersebut dinamakan dengan keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan. Biasanya anak-anak pada mulanya mempelajari bahasa dengan cara menyimak selanjutnya berbicara, setelah itu baru membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara merupakan kaitan komunikasi dua arah secara langsung, yang merupakan komunikasi tatap muka atau *face to face communication* (Brooks 1964, dalam Tarigan 2008). Namun ada juga yang berpendapat bahwa berbicara setara dengan ketiga keterampilan lain (menyimak, membaca, menulis) dan keempatnya saling berinteraksi satu sama lain.

Oleh karena itu keempat keterampilan tersebut harus diajarkan

secara bersamaan. Iskandarwasid dan Sunendar (2008) menjelaskan keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak. Sama halnya dengan keterampilan menyimak, keterampilan berbicara juga salah satu faktor penting dalam menyampaikan informasi. Kemampuan orang yang berbicara sangat berpengaruh terhadap informasi yang diterima oleh pendengar.

Maulani (2014) mengatakan anak yang ingin mengambil bagian atau ingin diterima oleh kelompok maka dituntut untuk memiliki keterampilan berbicara, karena itu merupakan syarat penting dalam bergaul. Maulani juga menambahkan kemampuan berbicara yang baik merupakan modal utama bagi anak untuk menjadi seorang yang dihargai di lingkungan tempat ia berada. Dengan demikian dapat disimpulkan keterampilan berbicara merupakan aspek yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang anak atau siswa.

Namun fenomena dilapangan guru sering mengeluh karena kesulitan merangsang anak untuk mengkomunikasikan dan menyampakan pendapat maupun ide (berbicara), salah satu penyebab siswa sulit mengkomunikasikan ide ketika dia tidak mempunyai ide untuk disampaikan, untuk itu diperlukan cara untuk melatih anak memunculkan ide, yang

kemudian ide tersebut diaplikasikan dalam bentuk perbuatan ataupun mengungkapkannya kepada teman-teman.

Dampak yang timbul dari kesulitan guru merangsang (stimulasi) siswa ialah banyak siswa yang masih kurang dalam penguasaan keterampilan berbicara, padahal berbicara merupakan faktor penting dalam berkomunikasi. Anak-anak yang berada pada usia lima sampai dengan delapan tahun sangat membutuhkan stimulasi agar tugas-tugas perkembangannya berjalan dengan optimal. Dalam pada itu, pada usia tersebut sering disebut juga berada pada usia emas atau *golden age*, untuk itu proses stimulasi yang tepat tidak dapat diabaikan begitu saja.

Lain dari pada itu, juga disebabkan oleh kurangnya media, metode, model, dan teknik mengajar yang diaplikasikan. Di antara beberapa cara untuk merangsang munculnya keterampilan berbicara anak adalah dengan melatih anak untuk memunculkan ide ialah dengan menggunakan media gambar. Selama ini anak lebih banyak terlibat dalam kegiatan mewarnai gambar atau teknik kolase menempeli gambar dengan guntingan kertas-kertas kecil, namun jarang sekali guru meminta siswa untuk menceritakan kembali apa yang telah dikerjakannya, atau menceritakan kembali isi dan pesan dari gambar-gambar tersebut. Teknik menempel gambar sering disebut juga

dengan montase. Montase adaalah karya dua yang dimensi dianggap seperti karya lukisan karena materialnya terdiri dari gambar-gambar yang sudah jadi hanya karena dipotong-potong lalu dipadukan sehingga menjadi satu kesatuan karya ilustrasi.

Montase akan melatih daya khayal anak melahirkan ide dalam menempatkan gambar-gambar yang mereka gunting. Lihat, Gunting, Tempel, dan Ceritakan (LGTC) merupakan bagian dari teknik montase. Dengan teknik LGTC diharapkan 90% informasi dapat diserap oleh anak. Menurut Gunawan (2007) dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa suatu informasi dapat diserap yaitu sebesar 90% dari apa yang didengar, dilihat, didiskusikan dan dilakukan. Berkaca pada kenyataan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menstimulasi dan mengembangkan keterampilan berbicara anak usia sekolah dasar, untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran yang menggunakan model montase kreatif dengan teknik LGTC. Adapun judul penelitian ini adalah “”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Desain penelitian ini mengadopsi model pengembangan yang

dikemukakan oleh Thiagarajan & Semmel (1974) yaitu model *define, design, develop* dan *disseminate* (4D). Semuanya diterapkan untuk siswa sekolah dasar (SD). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ialah siswa kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Al-Azhar Banda Aceh. Populasi merupakan keseluruhan objek yang dikenakan dalam penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah populasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDIT Al-Azhar Banda Aceh. Menurut Arikunto jika jumlah populasi kurang dari 100, maka semuanya dijadikan sampel. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDIT Al-Azhar yang berjumlah 31 siswa.

Pengembangan diawali dengan tahap *define*, tahapan ini merupakan pendefinisian kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan bagi pengembangan model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC. Pendefinisian dilakukan dengan observasi awal di lokasi tempat dilakukannya penelitian. Langkah selanjutnya yaitu melakukan identifikasi kebutuhan siswa dan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran di lapangan termasuk di dalamnya perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, seperti rencana prosedur pelaksanaan, media pembelajaran, gambar yang digunakan, jenis kegiatan pembelajaran, alokasi waktu

disetiap kegiatan pembelajaran, dan lembar penilaian keterampilan berbicara siswa.

Tahapan selanjutnya adalah *design*, tahapan ini berisikan serangkaian kegiatan dalam rangka merancang model yang diinginkan. Kegiatan yang dilakukan berupa seleksi format dan seleksi substansi materi yang akan digunakan selama pembelajaran. Format dapat diadopsi dari beberapa model pembelajaran yang telah ada dan dikembangkan sesuai dengan kondisi *real* di lapangan, yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDIT Al-Azhar Banda Aceh.

Develop merupakan tahapan setelah format model pengembangan berhasil

HASIL PENELITIAN

Tahap Pengembangan Perangkat

Dalam penelitian ini, pengembangan perangkat pembelajaran mengikuti model pengembangan dikemukakan oleh Thiagarajan & Semmel (1974) yaitu model *define, design, develop* dan *disseminate* (4D). Tahapan penelitian mulai mengembangkan model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC. Teknik LGTC kepada tim ahli, setelah itu

dirancang pada tahapan sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan pengembangan lebih lanjut terhadap rancangan yang telah dihasilkan. Pengembangan meliputi proses maupun produk. Tahapan ini dilaksanakan dalam rangka mendapatkan draf awal model pengembangan yang akan digunakan pada uji coba lapangan. Draft awal hasil pengembangan selanjutnya diujicobakan melalui tahap diseminasi. Tahapan ini dilakukan secara terbatas terhadap rancangan model pembelajaran yang telah dikembangkan. Hasil diseminasi digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki rancangan model pembelajaran yang telah dikembangkan.

dilanjutkan dengan merencanakan tindakan pengembangan lainnya seperti uji coba untuk kegiatan tes awal dan tes akhir bagi kelas uji coba I dan II yang sebelumnya dilakukan validitas tes terlebih dahulu. Kemudian, merencanakan semua tahapan yang akan dilaksanakan sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun rencana tahapan pengembangan perangkat dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Tahapan Pengembangan Perangkat

No	Aktivitas
1	Pengembangan model LGTC
2	Validasi model LGTC
3	Uji coba I
4	Uji coba II
5	Refleksi dan revisi

Analisis Awal

Berdasarkan hasil analisis awal yang dilakukan, pengembangan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini adalah teknik LGCT pada kelas IV semester 2. Dipilihnya teknik LGTC untuk pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan sebab siswa akan lebih memudahkan keterampilan berbicara. Selain itu, pendekatan ini relevan dengan model ajar LGTC yang dikembangkan, karena pelaksanaannya sesuai dengan Kurikulum 2013.

Karakteristik siswa perlu menjadi dasar dalam pengembangan model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC. Tujuan peneliti mempelajari karakteristik siswa adalah untuk menganalisis kesiapan pelaksanaan model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC, menganalisa karakteristik peserta didik juga dilakukan berdasarkan masukan tim ahli.

Montase Kreatif dengan Teknik Lihat, Gunting, Tempel, dan Ceritakan (LGTC) melalui FGD

Setelah model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC ini selesai dibuat, maka dilakukan uji validasi yang bertujuan untuk melihat kekurangan dari materi, penyajian, bahasa dan kelayakan. Semua instrumen tersebut divalidasi melalui *Focus Group*

Discussion (FGD) yaitu dengan cara mengundang beberapa ahli dalam bidang Bahasa Indonesia dan dalam bidang ke-SD-an. Pada pelaksanaan FGD tentang Montase Kreatif dengan Teknik Lihat, Gunting, Tempel, dan Ceritakan (LGTC) uji kelayakan model dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Kegiatan

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan Focus Grup Discussion (FGD) dilaksanakan oleh peneliti bersama dosen dari STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh dilaksanakan di kampus setempat.

2. Narasumber

Narasumber yang diundang adalah dosen Ahli Bahasa dan dosen dalam bidang ke-SD-an.

Dalam pelaksanaan FGD terdapat beberapa usulan dan pemikiran yang dikemukakan oleh narasumber secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Kelayakan model LGTC sudah cukup baik. guru mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung guru memberikan kesempatan sepenuhnya kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif berbicara harus disesuaikan dengan keadaan siswa, baik dari segi kemampuan berbahasa maupun

berpikirnya.Selanjutnya beberapa ahli yang diundang menyatakan bahwa model Montase Kreatif dengan Teknik Lihat, Gunting, Tempel, dan Ceritakan (LGTC) ini dapat membantu siswa untuk lebih meningkatkan keterampilanya.

- b) Model Montase Kreatif dengan Teknik LGTC ini mudah digunakan,
- c) Penggunaan model pembelajaran Montase Kreatif dengan Teknik LGTC dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran.

Pada pelaksanaan FGD dalam rangka penyusunan dan Validasi oleh ahli maka dapat disimpulkan bahwa engembangan model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC pada siswa kelas IV SD-IT Al Azhar yang telah dikembangkan dengan memperhatikan aspek pembelajaran dan media sebagai

prinsip desain pesan pembelajaran dan keterampilan siswa. Penelitian pengembangan produk yang dilakukan ini diarahkan untuk menghasilkan suatu produk berupa media pembelajaran interaktif pada siswa SD IT Al-Azhar kelas IV yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan maupun Kreatif dengan Teknik LGTC.

Hasil Penelitian

Setelah teknik LGTC dinyatakan layak sebagai model pembelajaran.Langkah selanjutnya yaitu menerapkan model pembelajaran tersebut.Penerapan dilakukan di kelas IV SD-IT Al Azhar.Berdasarkan penerapan model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap kegiatan berbicara siswa dengan mengacu pada kriteria penilaian/instrumen yang telah disediakan, seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Kisi-Kisi dan Kriteria Penilaian

Indikator	Deskripsi	Skor
Kelancaran	Seluruh rangkaian gambar yang ditempel diceritakan dengan lancar	25
	Setengah atau lebih bagian gambar yang ditempel diceritakan dengan lancar	20
	Kurang dari setengah bagian gambar yang ditempel diceritakan dengan lancar	15
	Belum mampu bercerita tentang gambar yang telah ditempel	10
Kosakata	Menggunakan kosakata yang tepat dan bervariasi	25
	Menggunakan kosakata yang tepat	20
	Menggunakan kosakat yang kurang tepat	15
	Menggunakan koskata yang tidak tepat	10
Tata Bahasa	Menggunakan tata bahasa yang baik dan benar	25

	Menggunakan tata bahasa yang baik	20
	Menggunakan bahasa yang kurang tepat	15
	Menggunakan bahasa yang bahasa tidak tepat	10
Ide/Gagasan	Menyusun gambar menjadi sebuah rangkaian cerita	25
	Menyusun gambar menjadi setengah rangkaian cerita	20
	Menyusun gambar kurang dari setengah rangkaian cerita	15
	Menyusun gambar tidak menjadi sebuah rangkain cerita	10

Tabel 4.3 Katagori Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Skor	Katagori
1	90 – 100	Sangat Baik
2	80 – 89	Baik
3	70 – 79	Cukup
4	0 - 69	Kurang

Dari hasil penelitian proses pelaksanaan rancangan model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC, telah disusun dan dikembangkan tidak hanya untuk memenuhi syarat administrasi semata, namun diaplikasikan pada pembelajaran terhadap siswa. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran dinilai dengan menggunakan lembar Keterlaksanaan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran yang diberikan kepada guru untuk menilai apakah rancangan pembelajaran ini dapat terlaksana sesuai yang telah di rancang dan apakah tercapai tujuan dari pembelajaran ini. Dalam pelaksanaannya siswa terlebih dahulu dites, untuk mengetahui kemampuan awal tentang keterampilan berbicara. Berikut disajikan hasil tes awal:

Tabel 4.4 Hasil Tes Awal

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR				TOTAL
		KELANCA-RAN	KOSA KATA	TATA BAHASA	IDE / GAGASAN	
1	Siswa 1	15	20	20	15	70
2	Siswa 2	25	20	15	10	70
3	Siswa 3	20	15	20	10	65
4	Siswa 4	20	10	15	10	55
5	Siswa 5	25	10	20	15	70
6	Siswa 6	15	15	20	20	70
7	Siswa 7	15	10	15	15	55
8	Siswa 8	20	20	15	15	70
9	Siswa 9	15	10	20	15	60
10	Siswa 10	20	15	15	15	65

11	Siswa 11	15	10	15	15	55
12	Siswa 12	10	15	15	15	55
13	Siswa 13	15	10	20	15	60
14	Siswa 14	20	15	15	15	65
15	Siswa 15	15	20	15	10	60
16	Siswa 16	15	15	10	10	50
17	Siswa 17	15	25	25	20	85
18	Siswa 18	10	10	20	15	55
19	Siswa 19	20	15	20	15	70
20	Siswa 20	15	15	15	10	55
21	Siswa 21	10	20	10	15	55
22	Siswa 22	10	10	15	10	45
23	Siswa 23	15	15	20	10	60
24	Siswa 24	15	15	20	15	65
25	Siswa 25	15	15	20	15	65
26	Siswa 26	10	15	15	10	50
27	Siswa 27	15	15	20	10	60
28	Siswa 28	15	10	15	10	50
29	Siswa 29	15	20	25	10	70
30	Siswa 30	10	20	25	15	70
31	Siswa 31	20	15	15	15	65
32	Siswa 32	15	20	20	15	70
33	Siswa 33	10	15	15	10	50
Rata-rata		15,60	15,15	17,57	13,33	61,65

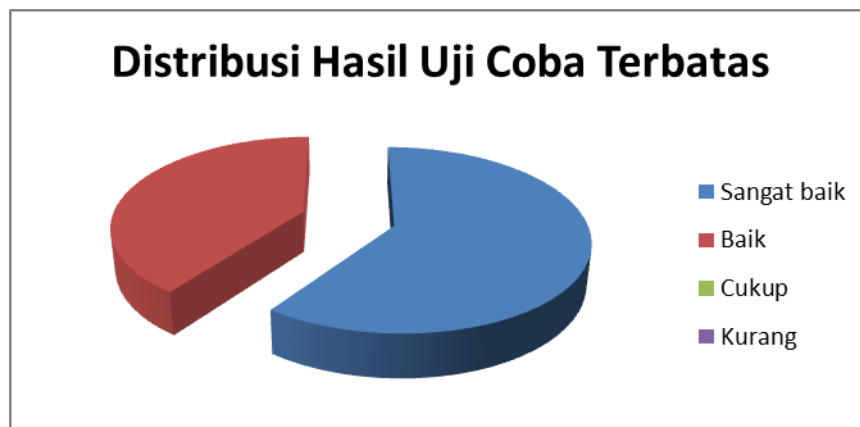


Berkaca pada data di atas, langkah selanjutnya yang dilakukan ialah menerapkan model yang telah dirancang, yaitu model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengembangan terdiri dari beberapa tahap, yaitu menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan seperti gambar, kertas karton,

gunting, dan lem. Tahap selanjutnya ialah melakukan uji coba terbatas dan uji coba secara luas yaitu pada siswa kelas IV SD-IT Al Azhar. Berikut ini disajikan hasil uji coba terbatas yang melibatkan 5 orang siswa dan uji coba secara luas yaitu pada siswa kelas IV SD-IT Al Azhar Banda Aceh.

Tabel 4.5 Hasil Uji Coba Terbatas

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR				TOTAL
		KELANCA RAN	KOSA KATA	TATA BAHASA	IDE / GAGASAN	
1	Siswa 1	25	20	15	15	75
2	Siswa 8	20	20	25	25	90
3	Siswa 19	25	20	20	25	90
4	Siswa 20	20	20	20	25	85
5	Siswa 33	25	25	20	20	90
Rata-Rata		23	21	20	22	86

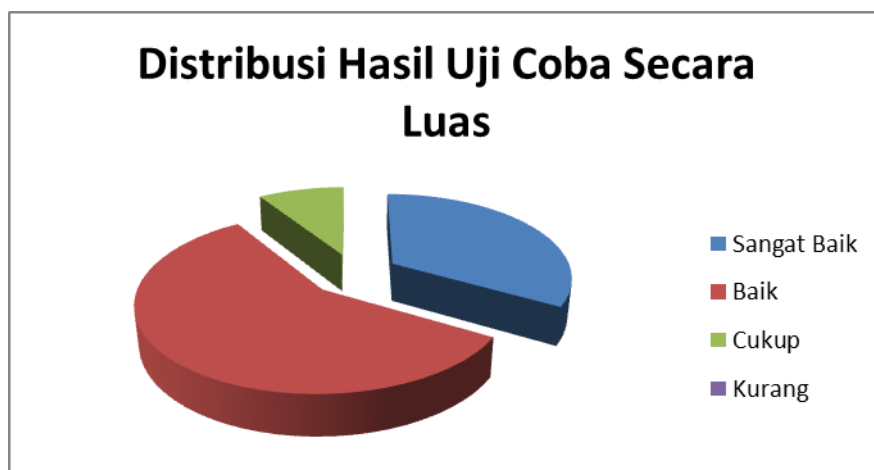


Setelah melakukan uji coba terbatas, dilakukan juga uji coba secara luas, dengan melibatkan seluruh siswa kelas Iv SD-IT Al Azhar Banda Aceh. Adapun

hasil uji coba secara luas model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Coba secara Luas

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR				TOTAL
		KELANCA RAN	KOSA KATA	TATA BAHASA	IDE / GAGASAN	
1	Siswa 1	25	20	20	25	90
2	Siswa 2	25	20	25	20	90
3	Siswa 3	20	25	20	20	85
4	Siswa 4	20	15	20	25	80
5	Siswa 5	25	10	20	15	70
6	Siswa 6	15	15	20	20	70
7	Siswa 7	25	20	20	20	85
8	Siswa 8	20	20	25	25	90
9	Siswa 9	25	20	20	25	90
10	Siswa 10	20	25	20	20	85
11	Siswa 11	25	20	15	15	75
12	Siswa 12	20	15	15	20	70
13	Siswa 13	25	15	25	20	85
14	Siswa 14	20	20	20	15	75
15	Siswa 15	15	20	15	20	70
16	Siswa 16	15	15	15	10	55
17	Siswa 17	25	15	25	25	90
18	Siswa 18	10	25	20	15	70
19	Siswa 19	20	25	25	25	95
20	Siswa 20	20	20	20	25	85
21	Siswa 21	25	20	15	20	80
22	Siswa 22	20	25	20	20	85
23	Siswa 23	25	25	20	25	95
24	Siswa 24	25	20	20	25	90
25	Siswa 25	15	15	20	20	70
26	Siswa 26	20	15	15	10	60
27	Siswa 27	25	25	20	15	85
28	Siswa 28	15	20	15	10	60
29	Siswa 29	25	20	25	25	95
30	Siswa 30	10	20	25	15	70
31	Siswa 31	25	25	20	20	90
32	Siswa 32	20	20	20	20	80
33	Siswa 33	25	25	20	20	90
rata-rata		20,91	19,85	20	19,70	80,46



Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, diketahui nilai rata-rata untuk tes awal ialah 61,65, sedangkan rata-rata uji coba secara luas penerapan model montase kreatif dengan teknik LGTC ialah 80,46. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC dapat meningkatkan

keterampilan berbicara siswa SD-IT Al Azhar Banda Aceh. Untuk melihat selisih nilai rata-rata, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas dengan menggunakan SPSS versi 16 dengan rumus Kolmogorov-Smirnov. Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NORMALITAS	.144	33	.081	.932	33	.041

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan *output* diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,081 lebih besar dari 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

Group Statistics					
PRE_POS		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI_UJI	PRE	33	61.67	8.630	1.502
	POS	33	80.45	10.923	1.902

Hasil pengujian di atas diketahui data tersebut berdistribusi normal, yaitu 0,81. Dengan kata lain nilai yang didapat $> 0,05$. Begitu pula dengan homogenitas, data berdistribusi homogen. Setelah dilakukan pengujian normalitas dan homegenitas, langkah selanjutnya ialah menghitung taraf signifikan perbedaan kedua nilai tersebut. Untuk mengetahui perbedaannya dilakukan pengujian dengan menggunakan uji-t, seperti tampak pada tabel berikut. Berdasarkan data pada tabel di atas, data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen, sehingga dapat dilakukan uji T dengan metode *independent sample test*.

Berdasarkan *output* SPSS 16 pada tabel di atas diketahui nilai t hitung = 7,753 dengan signifikansi 0,000. Berdasarkan tabel, nilai t tabel adalah 2,034 dengan signifikansi $0,000 < p (0,05)$. Setelah proses implementasi selesai dilaksanakan, maka sesuai dengan tahapan selanjutnya dilaksanakan proses diseminasi. Proses ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mensosialisasikan model yang telah dikembangkan dan telah terbukti efektifitasnya secara empiris.

Selain menguji coba model yang dikembangkan, dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara dengan siswa di sekolah tersebut. Menurut siswa, mereka sangat senang belajar dengan cara seperti ini. Selama ini mereka hanya diberikan gambar dan diminta mewarnai, namun

jarang disuruh menceritakan kembali apa yang telah dilakukan. Sehingga siswa sulit mengekspresikan apa yang dirasakan. Dengan adanya model montase kreatif, daya imajinasi siswa lebih bagus, sehingga keterampilan siswa untuk menyampaikan sesuatu (berbicara) lebih baik dari sebelumnya. Selain siswa, hasil wawancara dengan guru menggambarkan bahwa model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC sangat disukai oleh guru dan juga siswa. Karena model ini selain membuat siswa aktif, juga memunculkan kreatifitas dari siswa. Banyak siswa yang selama ini kebingungan ketika diminta oleh guru untuk bercerita di depan kelas, namun setelah diimplementasikan model ini, hampir semua siswa terlihat antusias dan lancar ketika bercerita. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang tidak sesuai apa yang diceritakan dengan apa yang ditempel, namun secara keseluruhan model ini dapat dikatakan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil konfirmasi kepada guru kelas IV, antusiasme siswa dapat disebabkan karena model montase kreatif menggunakan gambar-gambar berwarna. Lain dari pada itu pembelajaran dengan menghadirkan gambar-gambar bercerita sama halnya menghadirkan sesuatu yang konkret pada anak. Sesuai dengan teori kognitif Piaget, anak usia 7-11 tahun masih berada pada tahap operasional konkret.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa SD-IT Al Azhar Banda Aceh. Hal ini disebabkan model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC merupakan model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, mereka memiliki kesempatan untuk memaksimalkan imajinasi melalui gambar-gambar yang tersedia, yang selanjutnya mereka tempelkan pada kertas karton sesuai dengan imajinasi masing-masing siswa.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa terlihat dari hasil uji coba secara luas. Dimana nilai rata yang diperoleh melebihi dari 80, padahal nilai rata-rata sebelumnya kurang dari 70. Begitupun dengan rata-rata per indikator mengalami kenaikan. Hasil uji coba model pembelajaran montase kreatif

dengan teknik LGTC menunjukkan siswa SD-IT Al Azhar Banda Aceh tidak berada pada katagori kurang, hanya 3 orang yang berada pada katagori cukup, selebihnya berada pada katagori baik dan sangat baik. Mengacu pada penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberi beberapa saran untuk perbaikan kedepannya agar kualitas model yang dihasilkan menjadi lebih baik dari sekarang.

1. Gambar yang digunakan lebih bervariasi, guna memancing semangat anak.
2. Jumlah subjek yang dilibatkan lebih banyak dan tidak berfokus pada kelas tertentu. Mengingat model yang dihasilkan tidak hanya digunakan pada satu kelas saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, S. 2012. *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik kajian teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. 2008. *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muharrar, S & Verayanti, S. 2012. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Semarang: Esensi Erlangga Group.
- Nurdiyantoro, B. 2001. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudarminah, S. 2009. Upaya Peningkatan Pembelajaran Berbicara Dengan Model Pembelajaran Gambar Seri Untuk Siswa Kelas Viii smp Negeri 6 Semarang. *Jurnal LEMLIT*, Volume 3, Nomor 2 Desember 2009
- Sunarsih, S. Pembelajaran Keterampilan Berbicara Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan dan Teknik Kancing Gemerincing pada Siswa Introver dan Ekstrover di SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Seloka 1 (1) (2012), Hal: 35.
- Sunaryo, A. 2010. "Bahan Ajar Seni Rupa" Handout. Jurusan Seni Rupa UNNES
- Susanto, M. 2012. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab
- Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara sebagai suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE TPS DALAM UPAYA
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI MATERI POKOK
BENTUK-BENTUK KONFLIK SOSIAL PADA SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 2 PEUSANGAN**

Zuraida

SMA Negeri 2 Peusangan

Abstrak

Penggunaan Model Pembelajaran Tipe TPS Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Materi Pokok Bentuk-Bentuk Konflik Sosial Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Peusangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sosiologi materi pokok bentuk-bentuk konflik sosial dengan menggunakan model pembelajaran tipe TPS pada siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Peusangan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas 3 siklus. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang siswa dan siswi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi awal dengan hasil-hasil yang dicapai pada setiap siklus, dan analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan membandingkan hasil observasi dan refleksi pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penerapan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Sosiologi materi pokok bentuk-bentuk konflik sosial pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Peusangan. Pada akhir siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 72,41% (21 anak), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 27,59% (8 anak), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 93,10% (27 anak) dan sebanyak 6,89% (2 anak) belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan nilai rata-rata kelas siklus I 60 dan rata-rata kelas siklus II 75. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan rata-rata kelas mencapai kenaikan sebesar 39,28%, dan ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan mencapai peningkatan sebesar 165,51% jika dibandingkan dengan kondisi awal.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Tipe TPS dan Hasil Belajar.*

Abstract

The use of Models of learning type of TPS in an attempt to Improve the results of study sociology subject matter forms the social Conflicts in students of Class XI SMA Negeri 2 Peusangan. This research aims to know the increase results study sociology subject matter forms social conflict by using a model of learning type TPS on grade Class XI SMA Negeri 2 Peusangan. The research method used is the class action Research (PTK) which consists of 3 cycles. The subject of his research is the grade XI with total students as much as 29 students and students. Data analysis using comparative descriptive analysis techniques by comparing the initial conditions with the results achieved at each cycle, and a descriptive analysis of qualitative observation results by comparing the results of observation and reflection on the pre-release cycle, cycle I and cycle II. The results showed that: the application of Learning by using learning type TPS can improve the results of the study subjects Sociology subject matter forms the social conflict in the students of Class XI SMA Negeri 2 Peusangan. At the end of the cycle I, students learn as much as ketuntasan reached 72.41% (21), and students who hadn't as much as 27.59% (8 children), whereas at the end of the cycle II, a total of 93.10% (27 children) and as much as 6.89% (2 children) have not yet reached the ketuntasan study. With the average value of the cycle class I 60 and the average cycle class II 75. As for

the non observation of the test results of the learning process shows the changes students more active during the learning process takes place. Overall average grade achieved a rise of 39.28%, and overall student learning ketuntasan achieved an increase of 165.51% if compared to the initial conditions.

Keywords: *Model of learning type of TPS and the results of the study.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar, terencana untuk mewujudkan proses belajar dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, sebagai bagian dari proses pendidikan, pembelajaran, sosiologi secara terus menerus perlu dikembangkan. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-undang RI No.2 Tahun 1989. Dalam Undang-Undang itu telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional sebagai suatu cita-cita bagi segenap bangsa Indonesia.

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.

Belajar merupakan hal yang sangat mendasar yang tidak bisa lepas dari kehidupan semua orang. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan yang meningkat, pemerintah berupaya untuk meningkatkan dunia pendidikan. Hal yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan tentunya harus mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif, mampu memecahkan persoalan-persoalan yang aktual dalam kehidupan dan mampu melakukan perbaikan dari sebelumnya.

Selama mengikuti aktivitas belajar banyak hal yang dirasakan oleh para siswa. Situasi yang mungkin baru dirasakan, mulai dari perubahan situasi lingkungan, teman baru, suasana pergaulan dalam konteks bermain yang menyenangkan, hingga situasi kedisiplinan dan tanggung jawab yang kadang dirasakan begitu mengikat.

Dengan mempertimbangkan berbagai masalah di atas maka peneliti berupaya untuk mencari solusi agar tercipta kondisi kelas yang aktif dan menyenangkan. Untuk itu disamping harus menguasai materi dengan baik, guru harus menggunakan metode pembelajar yang inovatif karena seorang guru harus memberi warna dan model lain yang menarik pada setiap melaksanakan kegiatan mengajar di kelas dengan tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah digariskan sebelumnya. Melalui keaktifan siswa dan kerja sama diharapkan prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan. Salah satu cara mengembangkan kompetensi siswa dalam kerjasama adalah melalui pembelajran kooperatif berfokus pada penggunaan sekelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu metode kooperatif adalah *Think-Pair-Share (TPS)*.

Metode ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawan di Universitas Maryland. Laura (dalam Jurnal

Pendidikan Inovatif Vol 2, September 2006) menyatakan bahwa salah satu keunggulan dari metode TPS adalah mudah diterapkan pada berbagai tingkat kemampuan berfikir dan dalam setiap kesempatan. Prosedur yang digunakan juga cukup sederhana. Bertanya pada teman sebaya dan berdiskusi kelompok untuk mendapat kejelasan terhadap apa yang telah dijelaskan oleh guru bagi siswa tentu akan lebih mudah dipahami. Diskusi dalam kelompok-kelompok kecil ini sangat efektif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dan memecahkan suatu permasalahan.

Dengan TPS diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran TPS itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie (2002:57) bahwa, TPS adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran TPS sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Peusangan, penulis menemukan secara umum materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran Sosiologi relevan dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran tipe TPS, maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model pembelajaran untuk diajarkan dengan pada pembelajaran sosiologi materi pokok bentuk-bentuk konflik sosial, dengan maksud untuk mengamati peningkatan hasil belajar siswa. Saat penulis berperan sebagai guru praktikan di kelas penulis mendapati bahwa sebagian besar siswa memiliki minat untuk mempelajari Sosiologi, ini terlihat pada keantusiasan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, disamping itu mereka mampu menyelesaikan soal-soal Sosiologi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk melihat pengaruh dari peningkatan hasil belajar mata pelajaran Sosiologi menggunakan model pembelajaran tipe TPS dengan mengambil judul: **“Penggunaan Model Pembelajaran Tipe TPS Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Materi Pokok Bentuk-Bentuk Konflik Sosial Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Peusangan”**.

KAJIAN TEORI

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca terhadap istilah-

istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam Penelitian Tindakan Kelas ini. Adapun istilah-istilah yang akan dijelaskan adalah:

1. Pembelajaran

Hakikat proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, yaitu penyampaian informasi dari sumber informasi melalui media tertentu kepada penerima informasi. Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua kegiatan, yaitu kegiatan atau proses belajar dan kegiatan atau proses mengajar (Sadiman, 2002:1). Kedua kegiatan ini seolah-olah tidak terpisahkan satu sama lain. Ada anggapan bahwa jika ada kegiatan belajar tentu ada proses mengajar. Sadiman (2002:1) mengemukakan bahwa, “Tidaklah benar jika mengajar kita anggap sebagai kegiatan atau proses yang terarah dan terencana yang mengusahakan agar terjadi proses belajar pada diri seseorang”.

Hal ini dikarenakan proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak, dan terjadi karena adanya interaksi antara individu dan lingkungannya. Sejalan dengan hal itu Slameto (2003:2) menjelaskan bahwa, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi

dengan lingkungannya”.Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya. Karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar. Slameto (2003:3) menjelaskan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar sebagai berikut:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan berarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang

dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.

Dari segi guru proses belajar tersebut dapat diamati secara langsung . artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:18), “Perilaku belajar tersebut merupakan respons siswa terhadap tindak mengajar atau tindak pembelajaran dari guru”. Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Dari berbagai prinsip tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku untuk umum yang dapat kita pakai sebagai upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan upaya mengajarnya. Dimiyati dan Mudjiono (2002:42), mengemukakan, “Prinsip-prinsip tersebut berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual”.

Siswa dituntut dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah pencapaian belajar. Dengan demikian siswa diharapkan selalu melatih indranya untuk

memperhatikan ransangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Sedangkan guru dituntun untuk merencanakan kegiatan pembelajaran dan perilakunya untuk dapat menarik perhatian dan menimbulkan motivasi pada siswa dalam belajar.

2. Masalah Pembelajaran

Banyak kritik yang ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka. Pemupukan informasi atau konsep pada subjek didik dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada subjek didik. Tidak dapat disangkal, bahwa konsep merupakan satu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh subjek didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Untuk itu hal yang terpenting terjadi belajar yang bermakna dan tidak hanya seperti membuang air dalam gelas pada subjek didik.

Kenyataan di lapangan banyak siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang

dimiliki. Lebih jauh lagi, bahwa siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya dengan baik. Berbicara mengenai proses pembelajaran dan pengajaran yang sering membuat banyak pihak kecewa, apalagi jika dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Walaupun demikian, kita menyadari bahwa ada siswa yang memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun kenyataan yang terjadi bahwa mereka kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut (Depdiknas, 2002:1).

3. Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. (Felder, 1994: 2). Wahyuni (2001:8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda. Sependapat dengan pernyataan tersebut Setyaningsih (2001:8) mengemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif memusatkan aktifitas di kelas pada siswa dengan cara pengelompokan siswa untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Dari tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa dalam setiap kelompok adalah heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Dalam pembelajaran ini siswa saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik dan menerapkan norma yang menunjang pencapaian hasil belajar yang tinggi. (Nur, 1996: 4). Dalam pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan sikap sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan kerjasama.

4. Tipe TPS

Think Pair Share atau Berpikir Berpasangan Berbagi dengan kelas (B3K) merupakan model pembelajaran kooperatif yang sangat populer karena mudah

pengelolaan kelasnya. TPS juga merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Profesor Frank Lyman dari Universitas Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif sejak saat itu. Memperkenalkan ke rekan-rekannya unsur interaksi dari gagasan pembelajaran kooperatif menunggu atau berpikir waktu, yang telah dibuktikan menjadi faktor kuat dalam meningkatkan respon siswa untuk bertanya. Ini adalah teknik yang sangat serbaguna, yang telah diadaptasi dan digunakan, dalam beberapa cara tanpa henti. Ini adalah salah satu batu fondasi bagi pengembangan kelas kooperatif (Bell, dalam Nik Azlina Binti Nik Mahmood, 2008).

Teknik TPS juga meningkatkan siswa keterampilan komunikasi lisan ketika mereka mendiskusikan ide-ide mereka dengan satu lain (Wisc, dalam Nik Azlina Binti Nik Mahmood, 2008). TPS memiliki banyak keuntungan dibandingkan struktur tradisional dengan bertanya. TPS menggabungkan konsep kegiatan penting yang perlu dikembangkan dikalangan siswa selama proses belajar. Hal ini memungkinkan semua dan setiap siswa untuk mengembangkan jawaban, tentu tidak jawaban pendek tapi lebih panjang dan juga lebih rumit.

5. Hasil Belajar

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) sebagaimana dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia (1995:787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh si pelajar.

Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar. Akan tetapi lebih dahulu sebaiknya kita simak pendapat yang mengatakan bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang

lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya.

Nawawi (1981:100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Sadly (1977:904) yang memberikan penjelasan tentang hasil belajar sebagai berikut “hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu”, sedangkan Marimba (1978:143) mengatakan bahwa “hasil adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur”. Menurut Nawawi (1981:127) berdasarkan hasil belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecakapan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat.
- 2) Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan.
- 3) Hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku.

Menurut B.S Bloom (dalam Chatarina, dkk, 2004:6) untuk mendapatkan hasil belajar kognitif seseorang memiliki 6 tingkatan kognitif, yaitu (1) pengetahuan (knowledge), (2) pemahaman (comprehension), (3) penerapan (aplication), (4) analisis (analysis), (5) sintesis (synthesis), (6) evaluasi (evaluation).

6. Mencapai Hasil Belajar Efektif

Sejak awal dikembangkan ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar bidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi investasi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang bersifat eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar

makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Faktor psikologis yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya: 1). Adanya keinginan untuk tahu, 2). Agar mendapatkan simpat dari orang lain, 3). Untuk memperbaiki kegagalan, 4). Untuk rasa aman.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah dan juga dari masyarakat.

7. Sosiologi

Sosiologi adalah salah satu cabang ilmu sosial yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan dalam rangka membangun masyarakat atau pengajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Sebab dalam setiap pembelajaran sosiologi pasti berkaitan erat dengan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Secara etimologis sosiologi berasal dari dua kata yaitu “*sosio*” dan “*logi*”. Sosio berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti kawan (himpunan, kumpulan masyarakat) dan logi yang berasal dari bahasa Yunani “*logos*” yang berarti kata atau pembicaraan serta ilmu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan bersama. Ada beberapa rumusan pengertian sosiologi menurut beberapa tokoh sosiologi sebagai berikut (dalam Soekanto, 2002:19-20).

- 1) Roucek dan Warren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.
 - 2) Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.
 - 3) J.A.A van Doorn dan C.J. Lammers berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.
 - 4) W. F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial.
 - 5) Pitirim Sorokin Mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:
- (1) Hubungan dan pengaruh timbal-balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak

masyarakat dengan politik dan lain sebagainya).

- (2) Hubungan dan pengaruh timbal-balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya).
- (3) Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat dari tokoh-tokoh sosiologi di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari atau mengkaji mengenai hubungan atau interaksi antar individu di dalam masyarakat. Dalam hal ini, lebih menekankan pada hubungan atau interaksi antar individu di dalam masyarakat.

8. Ciri dan Hakikat Sosiologi

Sosiologi merupakan salah satu bidang ilmu sosial yang mempelajari masyarakat. Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut:

- 1) Empiris, artinya ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif (menduga-duga) semata.
- 2) Teoritis, artinya suatu ilmu pengetahuan yang selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil pengamatan. Abstraksi tersebut merupakan kesimpulan logis yang

bertujuan menjelaskan hubungan sebab akibat sehingga menjadi sebuah teori.

- 3) Kumulatif, artinya disusun atas dasar teori-teori yang sudah ada, atau memperbaiki, memperluas, serta memperkuat teori-teori yang lama.
- 4) Nonetis, artinya pembahasan atau masalah tidak mempersoalkan baik atau buruk masalah tersebut, tetapi lebih bertujuan untuk menjelaskan masalah tersebut secara mendalam.

Hakikat sosiologi sebagai ilmu pengetahuan antara lain dijelaskan dapat sebagai berikut:

- 1) Sosiologi adalah ilmu sosial, hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa sosiologi mempelajari atau hubungan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.
- 2) Dilihat dari segi penerapannya, sosiologi dapat digolongkan ke dalam ilmu pengetahuan murni (*pure science*) dan dapat pula menjadi ilmu terapan (*applied science*).
- 3) Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang abstrak dan bukan pengetahuan konkret. Artinya, yang menjadi perhatian adalah bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat secara menyeluruh, bukan hanya peristiwa itu sendiri.
- 4) Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum manusia dan

masyarakatnya. Sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip dan hukum-hukum umum dari interaksi manusia secara sifat, bentuk, isi, dan struktur masyarakat.

Objek studi suatu ilmu dapat dipahami dari segi material maupun segi formalnya (sudut pandang ilmu itu sendiri). Secara material, objek studi sosiologi adalah manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian kelompok sosial. Sedangkan dari segi formal, sosiologi memandang manusia sebagai perwujudan hubungan sosial antar manusia serta proses timbal balik dari hubungan sosial dalam masyarakat sehingga membentuk strukstur sosial.

9. Hasil Belajar Sosiologi

Dalam kamus bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan oleh usaha). Hasil merupakan akhir dari sebuah usaha yang dilakukan setiap orang, ini merupakan tujuan penting dari sebuah kegiatan tertentu yang ingin dicapai. Banyak ahli telah mendefinisikan tentang pengertian belajar, namun pada hakekatnya definisi tersebut memiliki makna yang hampir sama. Dalam petunjuk proses belajar mengajar disebutkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan berbagai sumber belajar.

Setiap proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, tentunya mengharapkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar yang baik dapat tercapai apabila dalam setiap proses pembelajaran juga berlangsung dengan baik pula. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah laku berkembang. Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Segala perubahan yang dimaksud diatas, pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku sebagaimana yang dimaksud oleh Slameto bahwa: “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dari individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya”.

Sedangkan Halim mengemukakan beberapa ciri belajar sebagai berikut: “Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar bukan perubahan tingkah laku, perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar bukan karena perubahan tingkah laku karena perubahan kondisi fisik, hasil belajar relatif menetap”. Sudjana (1989) mengemukakan bahwa: “Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar atau perubahan

tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek yaitu:

- 1) Aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
- 2) Aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dari segi sikap mental, perasaan dan kesadaran.
- 3) Aspek psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentukbentuk tindakan motorik.

PROSEDUR PENELITIAN

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli 2016. Tempat penelitian di Kelas XI SMA Negeri 2 Peusangan.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Peusangan, salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran Sosiologi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II, yang terdiri atas hasil belajar mata pelajaran Sosiologi materi pokok

bentuk-bentuk konflik sosial Menggunakan Model pembelajaran tipe TPS. Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai hasil mata pelajaran Sosiologi materi pokok bentuk-bentuk konflik sosial.

HASIL PENELITIAN

1. Pra Siklus I

1) Hasil Belajar

Pada awalnya siswa Kelas XI, nilai rata-rata hasil belajar mata pelajaran Sosiologi materi pokok bentuk-bentuk konflik sosial rendah. Yang jelas salah satunya disebabkan karena luasnya kompetensi yang harus dikuasainya dan perlu daya ingat yang baik sehingga mampu menghafal dalam jangka waktu lama. Sebelum dilakukan tindakan guru memberi tes. Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 29 siswa terdapat 21 atau 72,42% yang baru mencapai ketuntasan belajar dengan skor standar Kriteria Ketuntasan Minimal. Sedangkan 8 siswa atau 27,59% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal untuk hasil belajar mata pelajaran Sosiologi materi pokok bentuk-bentuk konflik sosial

pada Siswa Kelas XISMA Negeri 2 Peusangan yang telah ditentukan yaitu sebesar 68. Sedangkan hasil nilai pra siklus I terdapat nilai tertinggi adalah 80, nilai terendah 40, dengan rata-rata kelas sebesar 60.

2) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada pra siklus menunjukkan bahwa siswa masih pasif, karena tidak diberi respon yang menantang. Siswa masih bekerja secara individual, tidak tampak kreatifitas siswa maupun gagasan yang muncul. Siswa terlihat jenuh dan bosan tanpa gairah karena pembelajaran selalu monoton.

2. Siklus I

Hasil Tindakan pembelajaran pada siklus I, berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan sebagai berikut:

1) Hasil Belajar

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 1 siswa (3,44 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 9 siswa atau (31,03 %), sedangkan dari jumlah 29 siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 11 siswa (37,94 %), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 8 siswa (27,59 %), sedangkan yang mendapat nilai D (sangat kurang) tidak ada atau 0% .

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 29 siswa terdapat 21 atau 72,41% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 8 siswa atau 27,59% belum mencapai ketuntasan. Adapun dari Hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 80, nilai terendah 40, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 60.

2) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang di dapat secara kelompok. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan serta perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga terlatih keterampilan bertanya jawab. Terjalin kerjasama antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan untuk jati diri pada siswa. Hasil antara kondisi awal

dengan siklus I adanya perubahan walau belum bisa optimal.

3. Siklus II

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan non tes, Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan sebagai berikut:

1) Hasil Belajar

Dari pelaksanaan tindakan siklus II dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 13,79% atau 4 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 51,72% atau 15 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 27,59% atau sebanyak 8 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D dan E tidak ada. Sedangkan nilai rata-rata kelas 75.

2) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung-jawabkan, karena ada kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan perlu kecermatan dan

ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa mengkaitkan dengan mata pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih ketrampilan bertanya jawab, siswa terlatih berargumentasi. Ada persaingan positif antar kelompok untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa.

Hasil antara siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Sosiologi materi pokok bentuk-bentuk konflik sosial pada Siswa Kelas XISMA Negeri 2

Peusangan. Pada akhir siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 72,41% (21 anak), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 27,59% (8 anak), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 93,10% (27 anak) dan sebanyak 6,89% (2 anak) belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan nilai rata-rata kelas siklus I 60 dan rata-rata kelas siklus II 75. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan rata-rata kelas mencapai kenaikan sebesar 39,28%, dan ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan mencapai peningkatan sebesar 165,51% jika dibandingkan dengan kondisi awal.

2. Saran

Berkaitan dengan simpulan hasil penelitian di atas, maka dikemukakan saran bahwa guru hendaknya menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran tipe TPS sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu guru hendaknya dapat menggunakan metode dan media pembelajaran lain yang telah didesain terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen dikti.
- Hamalik, Umar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hardiyanti Adwiana. 2006. *Sosilogi Untuk SMA Berdasarkan KTSP*. Jakarta: Widya Utama.
- Henslim M. James. 2006. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Muklis. 2004. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Nasution, S. 2007. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sadiman, AM. 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Pemerintah RI. 2003. *UU RI no. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Yamin, M. 2004. *Pengembangan Kompetensi Pebelajar*. Universitas Indonesia, Jakarta.

IPTEK BAGI PRODUK EKSPOR UKM PENGRAJIN ROTAN “LEU BAGO AWE”

Ully Muzakir

STKIP Bina Bangsa Getsempena

e-mail: ully.muzakir@gmail.com

Abstrak

Tujuan program ini adalah memacu pertumbuhan ekspor produk kerajinan rotan di Kabupaten Aceh Besar yaitu UKM “Leu Bago Awe” melalui peningkatan manajemen dan kualitas produk. Program ini juga bertujuan mempercepat alih teknologi dan manajemen dari STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh sebagai pelaksana program kepada UKM “Leu Bago Awe” sebagai masyarakat industri disamping juga mengembangkan link & match antara STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, UKM, Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dan masyarakat luas. Metode pelaksanaan program ini meliputi: pelatihan dan pendampingan dengan kegiatan antara lain: pelatihan mendesain produk, pelatihan penggunaan alat produksi, pelatihan perajutan untuk standar ukuran dan bentuk, pelatihan manajemen produksi, pelatihan administrasi dan keuangan, pengadaan peralatan, keikutsertaan dalam pameran, pembuatan web, penataan ruang penyimpanan bahan baku, barang dan show room, menjalin kerja sama dengan DJPEN serta pemrosesan HKI. Hasil dari program ini adalah terciptanya produk-produk yang memiliki standar mutu ekspor serta memiliki sistem pemasaran produk secara online sehingga dapat mencakup seluruh negara.

Kata Kunci: Kerajinan, Ekspor, Rotan

Abstract

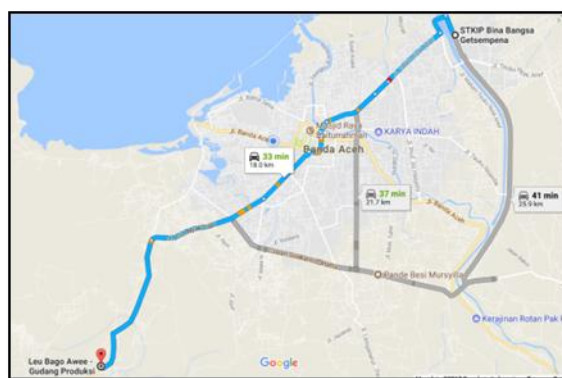
The objective of this program is to boost export growth of rattan handicraft products in Aceh Besar regency, namely UKM "Leu Bago Awe" through improved management and product quality. The program also aims to accelerate the transfer of technology and management from STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh as the implementer of program to SMEs "Leu Bago Awe" as an industrial society as well as developing link & match between STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, SMEs, Aceh Besar District Government and wide community. The method of implementation of this program includes: training and mentoring with activities such as: product design training, tool production training, knitting training for standard size and shape, production management training, administration and finance training, equipment procurement, participation in exhibition, web creation, arrangement of raw material storage space, goods and show room, cooperate with DJPEN and IPR processing. The result of this program is the creation of products that have export quality standards and have a product marketing system online so that it can cover all countries.

Keywords: Handicraft, Export, Rattan

PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang menjadi mitra dalam program Ipteks bagi Produk Ekspor (IbPE) ini adalah UKM di bidang kerajinan rotan yaitu UKM “Leu Bago Awe” yang beralamat di Lr. SD Desa Lamgaboh Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar dengan Ketua UKM adalah Ibu Ferdianti. UKM Leu Bago Awe

memproduksi kerajinan rotan dengan berbagai jenis koleksi seperti tutup saji, keranjang pakaian, keranjang mencuci daging, tampah, pot bunga, ayunan anak-anak, ayunan boneka, keranjang parcel, rak sepatu hingga tatakan periuk alias reungkan, dan kateng. Kateng biasanya digunakan masyarakat untuk menanak nasi dan makanan lainnya.



Gambar 1. Peta lokasi mitra dari Perguruan Tinggi

1. Kondisi Eksisting Mitra

Bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi kerajinan rotan adalah jenis rotan slimit dan rotan manau tergantung dari jenis produk yang ingin dihasilkan. Selama ini suplai bahan baku tidak banyak mengalami kendala. Pemasok bahan baku berasal dari Kecamatan Leupung dan Kecamatan Lhong Kabupaten Aceh Besar yang berjarak sekitar 13 KM dari UKM. Apabila bahan baku tidak tersedia dari Leupung dan Lhong (dikarenakan pada musim panen di sawah biasanya pencari rotan lebih memilih memanen hasil sawah) maka rotan berasal dari pulau Aceh yang berjarak sekitar 33 KM melalui perjalanan

laut. Bahan baku dipilih langsung oleh orang yang dipercaya oleh ketua UKM sehingga mutu bahan baku bisa dijamin. Bahan baku ini di olah menjadi bahan setengah jadi dengan cara tradisional yaitu di jemur langsung dibawah sinar matahari selama 2-3 hari. Untuk harga bahan baku dari pengumpul yaitu sebesar Rp.11.000,- per Kg sudah sampai ke lokasi.

Adapun peralatan yang dimiliki oleh UKM ”Leu Bago Awe” dalam rangka menunjang proses produksinya adalah pisau potong dan pisau raut masing-masing 10 unit, parang 5 unit, tang 6 unit, meteran 3 unit, kompresor 1 unit, alat pembelah rotan manual 6 unit, mesin jahit 1 unit.

Kuantitas peralatan tersebut tidak seimbang dengan kapasitas produksi yang dikerjakan sehingga terkadang menyebabkan proses produksi menjadi tidak lancar.

Pengendalian proses produksi dilakukan langsung oleh ketua UKM sebagai bagian dari quality control. Pengendalian proses produksi yang berjalan selama ini hanya mengidentifikasi produk cacat atau tidak, mengecek produk sudah sesuai atau belum, belum sampai pada pengendalian proses produksi yang tersistem dengan baik seperti meliputi standar ukuran dan bentuk serta standar lainnya. Pengawasan dilakukan langsung oleh ketua UKM dengan melihat langsung proses produksi dan finishing. Beberapa permasalahan yang dihadapi UKM “Leu Bago Awe” dalam proses produksinya adalah kualitas produk belum maksimal, kurang halus serta ketidakseragaman bentuk akibat pada proses penyulaman tidak memiliki standar dalam pola dan bentuknya.

Spesifikasi produk UKM “Leu Bago Awe” berupa keranjang pakaian, keranjang mencuci daging, tampah, rak sepatu mempunyai nilai kebutuhan dan kegunaan rumah tangga yang diminati oleh konsumen baik konsumen lokal, provinsi maupun dalam negeri. Sementara produk pot bunga, keranjang pakaian, koper pakaian, ayunan anak-anak dan ayunan boneka mempunyai nilai seni sehingga

diminati oleh dalam negeri dan juga dari luar negeri. Namun demikian beberapa kelemahan produk masih ada dan perlu dicari adanya kekhususan produk yang mempunyai keunggulan bersaing produk sehingga menambah ketertarikan tersendiri terutama bagi konsumen luar negeri.

Distribusi produk kerajinan rotan UKM “Leu Bago Awe” sebagian besar adalah lokal dan nasional namun ada sebagian kecil pasar luar negeri dan berpotensi untuk perluasan pasar luar negeri. Negara tujuan ekspor untuk produk-produk UKM “Leu Bago Awe” meliputi Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura dan Thailand. Cara yang digunakan UKM “Leu Bago Awe” untuk mendistribusikan produknya ke luar negeri dilakukan secara tidak secara langsung yaitu melalui perantara atau agent dari Banda Aceh, Lhokseumawe dan Kota Medan.

Perencanaan produksi masih berdasarkan pada pesanan (made to order), sedangkan perencanaan produksi berdasarkan stok belum dilakukan karena memang produk dibuat hanya memenuhi pesanan baik berasal konsumen langsung maupun agen pengecer. Walaupun UKM (“Leu Bago Awe”) memproduksi bukan karena pesanan, itu hanya memenuhi stok yang ada di ruang pajangan (showroom). Pencatatan perencanaan produk masih dikerjakan dengan catatan manual dan

masih belum menggunakan sistem perencanaan produksi yang baik.

Pembukuan sudah dilakukan namun masih belum baik dan belum sesuai dengan kaidah-kaidah akuntansi sehingga diperlukan merancang sistem atau prosedur penggunaan aturan-aturan akuntansi dalam pelaporan keuangan. Pencatatan keuangan hanya sebatas rekap penjualan. Dan ini merupakan permasalahan penting di UKM sehingga mereka belum mampu untuk mengevaluasi hasil produksi dengan hasil penjualan.

Untuk Hak Kekayaan Intelektual (HKI) produk-produk UKM “Leu Bago Awe” yang di HKI-an masih belum ada. Produk-produk UKM “Leu Bago Awe” berpotensi memiliki HKI karena produksi mempunyai nilai dan seni yang tinggi.

Ruang produksi bergabung dengan ruang administrasi mempunyai luas kira-

kira 16 m², untuk sementara dapat dikatakan kurang. Ruang produksi ini hanya digunakan oleh beberapa orang saja sementara untuk sisanya dilakukan di rumah masing-masing anggota. Hal ini jelas kurang efektif dan dapat menyebabkan penurunan pada kualitas mutu khususnya standar keseragaman produk dalam ukuran. Pada bagian ini sangat perlu untuk dilakukan lagi pengembangan ruang produksi agar dapat mengefektifkan mutu dan kuantitas produk. Ada lokasi di depan kantor UKM yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi produksi hanya saja UKM terkendala dengan dana untuk mendirikan dan mengembangkan ruang produksi. Berikut ini rencana lokasi pendirian ruang produksi yang berukuran 8 x 6 meter.



(a)



(b)

Gambar 2. (a) sebelum; (b) sesudah

2. Permasalahan UKM Mitra

1) *Produksi*

- (1) Perlengkapan peralatan produksi masih kurang.

- (2) Sebagian besar proses produksi masih dilakukan di rumah masing-masing anggota karena kurang luas ruang produksi.
- (3) Kapasitas produksi belum optimal.

- (4) Pada pewarnaan belum maksimal dimana hasil pewarnaan masih kurang merata

2) Proses

- (1) Dalam proses produksi belum diadakan pencermatan biaya pada setiap pos proses, masih bisa dilakukan efisiensi pada kegiatan proses produksi.
- (2) Jumlah produksi tepat waktu dan berkualitas belum maksimal.

3) Produk

- (1) Desain produk masih banyak meniru produk lain.
- (2) Belum ada standarisasi produk secara internal.

4) Manajemen

- (1) Manajemen Produksi : terdapat kekurangan alat produksi, pengelolaan proses produksi belum maksimal.
- (2) Manajemen Keuangan & Akuntansi : penggolongan produk, penggolongan biaya dan pencatatan atau pembukuan yang dilakukan selama ini belum digolongkan sebagaimana kaidah-kaidah Akuntansi yang ada.
- (3) Manajemen sumber daya manusia kurang memperhatikan keselamatan kerja anggota,

seperti tidak memakai sarung tangan.

- (4) Produk berpotensi HAKI tetapi belum ada proses pengurusan ke arah HAKI

5) Distribusi

Distribusi ekspor masih melalui agen-agen sehingga terbatas pasar ekspornya.

6) Pemasaran

- (1) Keikutsertaan pameran masih terbatas.
- (2) Belum mempunyai database pelanggan secara terdokumentasi
- (3) Belum mempunyai website untuk memasarkan produk

7) SDM

- (1) Komitmen dan etos kerja anggota perlu ditumbuhkan
- (2) Keterampilan teknik produksi anggota perlu ditingkatkan
- (3) Belum memiliki SDM yang khusus mendesain produk
- (4) Belum memiliki SDM yang khusus *e-commerce* dan manajemen ekspor

8) Sarana

- (1) Tempat produksi belum ada
- (2) Tempat penyimpanan bahan baku belum tertata dengan baik
- (3) Tempat penyimpanan peralatan kerja belum tertata dengan rapi dan baik

- (4) Show room kurang terjaga kebersihan dan kerapiannya

9) Finansial

Dengan skala bisnis yang sekarang berjalan terdapat permasalahan finansial yang berupa kurangnya modal kerja, apalagi nanti apabila usahanya berkembang menjadi besar maka tambahan modal kerja sangat diperlukan, belum punya kemampuan untuk membuat proposal kredit yang bankable.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

1. Solusi:

1) Produksi

- (1) Penambahan peralatan produksi yang masih kurang.
- (2) Perbaikan peralatan produksi yang rusak.

2) Proses

Pendampingan pembuatan *Standard Quality Assurance*.

3) Produk

Pelatihan dan pendampingan desain produk.

4) Manajemen

- (1) Pelatihan dan pendampingan perencanaan produksi.
- (2) Pelatihan dan pendampingan administrasi keuangan.
- (3) Pendampingan pengurusan HKI.

5) Pemasaran

- (1) Pelatihan dan pendampingan pembuatan database pelanggan.
- (2) Pameran produk ekspor kerjasama dengan Pusat Pelatihan dan Promosi Ekspor Daerah (P3ED) dan Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional (DJPEN).
- (3) Keikutsertaan dalam pameran yang lain.

6) SDM

- (1) Pelatihan teknis produksi bagi anggota UKM.
- (2) Perekrutan dan pelatihan anggota khusus desain produk.

7) Sarana

- (1) Pendirian/ pembangunan ruang produksi.
- (2) Penataan ruang bahan baku dan ruang showroom.

8) Finansial

- (1) Peningkatan omset dan asset
- (2) Pencarian link sumber-sumber dana yang murah dengan cara kerjasama dengan BUMN melalui program PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan)

2. Target Luaran:

1) Produksi

- (1) Tersedia alat pembelah rota 2 unit yang siap digunakan untuk mempercepat proses pengolahan bahan setengah jadi

- (2) Bertambahnya peralatan mesin jahit 2 unit, tang 2 unit, kompresor 1 unit.

2) *Proses*

Memiliki *Standard Quality Assurance*.

3) *Produk*

Bertambahnya keragaman desain produk sebanyak 2 desain baru. Dibuatnya prototype terlebih dahulu sebelum uji pasar sebanyak 2 model desain.

4) *Manajemen*

- (1) Tersedianya sistem perencanaan produksi yang terdokumentasi.
- (2) Meningkatnya kualitas administrasi keuangan, bahan baku, produk jadi, dengan 2 unit program pembukuan yang sederhana.
- (3) Kelancaran proses pengurusan HKI.

5) *Pemasaran*

- (1) Telah mengikuti 1 kali pameran skala nasional dalam setahun.
- (2) Meningkatnya omzet penjualan 10% per tahun.
- (3) Memiliki basis data pelanggan.
- (4) Terdaftar pada direktori eksportir P3ED dan DJPEN.

6) *SDM*

- (1) Meningkatnya etos kerja anggota sebanyak 90%.

- (2) Meningkatnya keterampilan berproduksi 10 orang anggota.
- (3) Memiliki SDM khusus desain berjumlah 1 orang.

7) *Sarana*

- (1) Sudah memiliki ruang produksi dan ruang penyimpanan bahan baku.
- (2) Sudah tertata ruang penyimpanan bahan baku dan ruang showroom.

8) *Financial*

- (1) Masuk dalam database mitra PKBL PLN Aceh (persero) tbk, PT Semen Andalas Indonesia (PT SAI).
- (2) Meningkatnya omzet penjualan 10% per tahun.
- (3) Nilai asset naik 10%.

METODE PELAKSANAAN

1. *Produksi*

- 1) Pengadaan alat pembelah rotan 2 unit.
- 2) Pengadaan mesin jahit 2 unit.
- 3) Pengadaan tang, pisau, parang, timbangan, dandang, tungku, kompor gas, tabung gas.

2. *Proses*

- 1) Penentuan standar ukuran produk.
- 2) Penentuan standar bahan baku.
- 3) Pembuatan mal untuk standar ukuran dan bentuk produk.

3. *Produk*

- 1) Pelatihan dan pendampingan desain produk yang diinginkan pasar.
- 2) Pelatihan dan pendampingan pembuatan mal.

4. *Manajemen*

- 1) Pendampingan pembuatan perencanaan produksi yang terdokumentasi.
- 2) Pelatihan dan pendampingan administrasi keuangan.
- 3) Pendampingan proses pengurusan Surat Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK).
- 4) Pendampingan proses pengurusan Surat Izin Usaha Perdagangan-an.
- 5) Pendampingan proses pengurusan Surat Izin Gangguan.
- 6) Pendampingan proses pengurusan Surat Izin Tempat Usaha.
- 7) Pendampingan proses pengurusan Surat Tanda Daftar Industri.

8) Pendampingan proses pengurusan Surat Tanda Daftar Perusahaan.

9) Pendampingan proses pembuatan Logo dan Brand (Merek Dagang).

10) Pendampingan proses pendaftaran Merek Dagang ke SMESCO Indonesia.

5. *Pemasaran*

- 1) Memberikan dukungan dana untuk mengikuti pameran tingkat nasional dan internasional
- 2) Terdaftar pada direktori Smesco Indonesia, Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional (DJPEN)
- 3) Membuat website penjualan online <http://acehrotan.com>
- 4) Melakukan promosi iklan di *google adwords*, *google map*, *facebook*, *bing*, *twitter*.



Gambar 3. Ketua UKM Leu Bago Awe mengikuti pameran di Jakarta.

6. *SDM*

Melakukan pelatihan dan pendampingan produksi kepada anggota UKM dengan menggunakan mal.

7. *Sarana*

- 1) Membangun ruang produksi.
- 2) Membangun gudang penyimpanan alat produksi dan bahan baku.
- 3) Merenovasi showroom.

8. *Financial*

- 1) Melakukan pendampingan untuk memperoleh bantuan modal usaha dari perusahaan diseputaran Aceh Besar.
- 2) Pencarian link sumber-sumber dana lainnya dari BUMN atau Koperasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Produksi*

Tersedianya alat-alat :

- 1) Pembelah rotan untuk membuat standar ukuran rotan yang akan di rajut.
- 2) Pisau untuk memperhalus lapisan luar rotan.
- 3) Dandang dan kuali untuk merebus bahan baku rotan menjadi bahan setengah jadi.
- 4) Kompor untuk proses perebusan rotan.
- 5) Elpiji sebagai bahan bakar kompor.
- 6) Timbangan untuk menimbang produk hasil sebelum dilakukan pengiriman produk ke konsumen.
- 7) Tang untuk proses produksi.
- 8) Kompresor untuk pewarna produk.
- 9) Mesin jahit sebagai tambahan bahan kain pada produk tas dan kerajang pakaian serta produk lainnya.
- 10) Mal untuk memproduksi kerajinan rotan agar memastikan Standar Mutu untuk ukuran dan model.



Gambar 4. Salah satu mal yang digunakan untuk membuat produk.

2. *Proses*

Dengan telah dilaksanakannya pelatihan Penjaminan Mutu Produk maka saat ini mitra telah melakukan proses produksi dengan menggunakan Mal

sehingga hasilnya lebih memiliki standar mutu untuk ukuran dan bentuk serta waktu yang dibutuhkan dalam proses lebih singkat. Penjaminan mutu ini sangat

penting untuk memastikan produk nantinya siap di pasar ekspor.

3. Produk

Bertambahnya keragaman desain produk hasil dari pelatihan desain produk sebanyak 2 desain produk baru. Sebelum

dilakukan pemasaran terlebih dahulu produk baru tersebut dibuat prototype dan dilakukan uji pasar sehingga mitra mengetahui minat dan mutu produk tersebut.



Gambar 5. Produk telah memiliki standar mutu

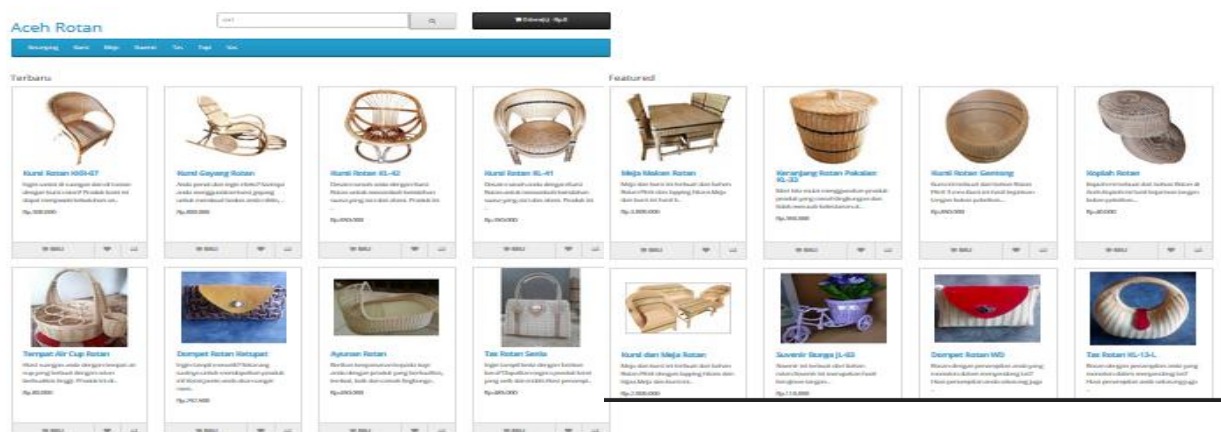
4. Manajemen

- 1) Terbentuknya Ijin Usaha oleh mitra sebagai persyaratan ekspor.
- 2) Tersedianya sistem perencanaan produksi yang terdokumentasi secara baik.
- 3) Meningkatnya kualitas administrasi keuangan, bahan baku, produk jadi oleh mitra.
- 4) Terlaksananya proses pendaftaran HKI atau paten untuk merk dagang.
- 5) Tersedianya ruang produksi yang baik dan bersih.

- 6) Tersedianya ruang showroom yang baik dan bersih sesuai kebutuhan.

5. Pemasaran

- 1) Telah memiliki website online dengan domain <http://acehrotan.com>
- 2) Telah bertambahnya konsumen dalam pemesanan online mau pun langsung.
- 3) Telah memiliki basis data pelanggan berbasis web.



Gambar 6. Tampilan laman website www.acehrotan.com

6. Sumber Daya Manusia

- 1) Meningkatnya etos kerja anggota mitra.
- 2) Meningkatnya keterampilan anggota mitra dalam memproduksi.
- 3) Memiliki kemampuan mendesain produk.

7. Sarana

- 1) Memiliki ruang produksi yang luas.
- 2) Memiliki ruang penyimpanan alat dan bahan baku yang baik dan bersih.
- 3) Memiliki showroom yang baik dan bersih.

sesuai standar dan prosedur serta menghasilkan produk yang memiliki standar mutu untuk di ekspor.

- 3) Program IbPE ini telah mendorong semangat masyarakat untuk mampu menghasilkan produk ekspor agar dapat bersaing di pasar internasional.

KESIMPULAN

- 1) Solusi yang ditawarkan untuk program 1 tahun ini telah berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapi mitra UKM Leu Bago Awe. Ini ditandai dengan terbitnya ijin usaha untuk mitra, tersedianya alat mal untuk penjaminan mutu produk menyangkut ukuran dan bentuk, tersedianya ruang produksi dan showroom yang baik dan bersih sesuai dengan kebutuhan mitra. Tersediannya promosi online di www.acehrotan.com yang teriklan di google adwords dan google map.
- 2) Program IbPE ini merupakan awal dari manajemen ekspor dimana untuk tahun pertama ini adalah memastikan proses produksi yang

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Prabu (2011), *Pengaruh Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Muara Enim*, Universitas Sriwijaya; Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya Vol.3 No.6 Tahun 2011.
- Akhmad Jayadi (2016), *Peta Persaingan Produk Ekspor Indonesia, Malaysia, Singapura Dan Thailand*, Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan, Vol.01, No.02, Tahun 2016.
- Luh Made Yulyantari (2016), *Iptek Bagi Produk Ekspor Kerajinan Songket Motif Bali Di Kabupaten Karangasem Bali*, Prosiding Semnas Hasil Pengabdian Masyarakat | vol: | issue : | 2016.
- Muhammad Faizuddin (2015), *Analisis Pengendalian Kualitas Produk Dalam Upaya Mengendalikan Tingkat Kerusakan Produk Ekspor di PT. Asia Pacific Fibers, tbk Kaliwungu*, JOBS (Jurnal of Business Studies) ISSN: 2461-0704 & e-ISSN: 2476-8790, Vol.1 No.1 Tahun 2015.

KAJIAN PENGGUNAAN LABORATORIUM VIRTUAL BERBASIS SIMULASI SEBAGAI UPAYA MENGATASI KETIDAK-SEDIAAN LABORATORIUM

Rina Mirdayanti dan Murni

Universitas Abulyatama
e-mail: rinamirda6@gmail.com

Abstrak

Kemampuan menggunakan alat-alat praktikum bagi siswa merupakan suatu keharusan dalam mata pelajaran Fisika Dasar. Pada kenyataannya yang sering terjadi adalah tidak tersediannya laboratorium yang memadai untuk pelaksanaan praktikum, sehingga proses praktikum menjadi terkendala. Untuk mensiasati permasalahan seperti ini dibutuhkan sebuah media seperti perangkat software laboratorium virtual berbasis simulasi yang bisa digunakan dalam praktikum fisika dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya yang tepat yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidak-sedian peralatan laboratorium. Jenis penelitian yang gunakan adalah penelitian dengan pendekatan studi literatur. Hasil yang diharapkan dari literatur ini adalah munculnya pemahaman dalam melaksanakan praktikum fisika dasar dengan laboratorium virtual sebagai sarana untuk mengatasi persoalan ketidak-sedian laboratorium secara nyata. Sehingga laboratorium virtual ini dapat menjadi solusi yang tepat bagi siswa dan guru dalam melaksanakan praktikum.

Kata Kunci: *Praktikum, Ilmu Sains, Laboratorium Virtual, Pemahaman Konsep*

Abstract

The ability to use practical tools for students is a must in the basic Physics practical courses. In fact often happens is not adequate for laboratory tersediannya the implementation of practical, so that the process of teaching being constrained. To like the other problems like this needed a media device such as a software-based virtual lab simulations that can be used in the teaching of basic physics. This research aims to analyze the exact effort that can be done to overcome the lack of sedian laboratory equipment. This type of research is research use approach to the study of literature. The expected results of this literature is the emergence of an understanding of basic physics lab course in conducting with virtual laboratory as a means to address the issue of sedian in the real Labs. This virtual lab so that it can be the right solution for students and teachers in carrying out practical work.

Keywords: *Practical, Science Laboratory, Virtual Laboratotium, Understanding Concepts.*

PENDAHULUAN

Teori dan Praktek merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam mata pelajaran fisika. Penguasaan ilmu -ilmu dasar dalam fisika mengharuskan pembuktian secara tepat dan akurat dalam suatu kegiatan yang disebut praktikum. Ketersediaan alat-alat praktikum dalam laboratorium merupakan suatu hal yang

harus terpenuhi agar kegiatan praktikum bisa berjalan dengan lancar. Praktikum berasal dari kata praktik yang artinya pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Praktikum ini adalah bagian dari pengajaran yang bertujuan agar siswa mendapat kesempatan untuk menguji dan melaksanakan dikeadaan nyata, apa yang diperoleh dari teori dan pelajaran praktik

(KBBI, 2001:785). Sedangkan laboratorium menurut Sukarso (2005), adalah suatu tempat dimana dilakukan kegiatan kerja untuk menghasilkan sesuatu. Berdasarkan definisi tersebut laboratorium dapat dikatakan sebagai tempat yang digunakan untuk melakukan percobaan maupun pelatihan yang berhubungan dengan ilmu fisika, biologi dan kimia atau bidang ilmu lainnya secara umum. Laboratorium dalam pembelajaran fisika memiliki perananan penting, salah satunya sebagai wahana mengembangkan kreativitas dan ketrampilan berfikir melalui proses pemecahan masalah dalam rangka siswa menemukan konsep secara mandiri (Gunawan dkk, 2015). Praktikum merupakan kegiatan yang sangat penting dalam mata pelajaran sains, terutama pada bidang studi fisika. Namun selama ini tidak dirumuskan bagaimana caranya agar praktikum tersebut dapat membentuk peserta didik yang kreatif dan memiliki keterampilan proses sains (Henlenti, dkk). Pada dasarnya Praktikum Fisika dasar diberikan dengan tujuan untuk mendukung materi kajian dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman dan ketrampilan dasar bagi siswa terutama tentang teknik-teknik dasar dalam pengukuran dan pengenalan alat-alat ukur yang biasa digunakan dalam pengukuran serta pembuktian teorema-teorema dasar yang mendukung ilmu fisik secara teoritis.

Berdasarkan studi kasus yang pernah penulis alami banyak disekolah-sekolah yang tidak menyediakan laboratorium fisika secara lengkap sehingga proses praktikum menjadi tidak berjalan dengan efektif. Jika hal ini terus berlanjut maka hal ini akan menjadi faktor penghambat siswa dalam mengasah kemampuan berfikir abstrak dan bernalar dalam memahami konsep ilmu sains dengan benar. Pada dasarnya pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses merupakan pembelajaran yang ideal bagi pemenuhan tuntutan penerapan proses sains serta sikap ilmiah. Secara umum, pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses ini dapat dilakukan melalui pembelajaran model inkuiri atau pembelajaran berbasis praktikum (Catarina retno herrani, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Nais wulandari dan rian vebrianto (2017), melakukan praktikum dengan menggunakan laboratorium virtual lebih memberikan rasa nyaman kepada siswa selama praktikum berlangsung sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan memiliki kesan yang lebih dalam. Penelitian putri iman sari, dkk., (2016), menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penguasaan siswa terhadap konsep yang diajarkan menggunakan laboratorium virtual.

Atas dasar inilah peneliti merumuskan masalah yaitu diperlukan kreatifitas dan inovatif dari pengajar untuk menemukan suatu metode yang cocok digunakan dalam mengatasi ketidaktersedianya alat praktikum. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan media komputer yang telah dirancang sedemikian rupa sebagai rasana dilakukannya simulasi secara visualisasi untuk menggantikan setiap percobaan praktikum dilaboratorium nyata dengan istilah laboratorium virtual. Dimana manfaat dalam penelitian ini diharapkan indikator ketercapaian pembelajaran dapat terpenuhi dengan bantuan laboratorium virtual ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan delapan jurnal untuk mendapatkan hasil yang menyeluruh. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta membandingkan literatur untuk selanjutnya diolah dan menghasilkan kesimpulan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari jurnal dan artikel ilmiah, literature review yang berisikan mengenai konsep yang diteliti. Menelaah abstrak dari setiap penelitian terlebih dahulu untuk

memberikan gambaran apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak di pecahkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perancangan Teori Belajar Yang Mendukung Konsep Laboratorium Virtual.

Teori belajar yang mempengaruhi ketrampilan dan mengasah peserta ajar berfikir abstrak adalah dengan pendekatan inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis anak. Teori belajar dengan metode inkuiri terbimbing menyatakan pembelajaran yang melibatkan anak dalam menemukan suatu konsep atau materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Keterlibatan anak dalam proses pembelajaran inkuiri dapat berupa pengajuan berbagai pertanyaan, menghimpun informasi dan melakukan penyelidikan. Model pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk melatih anak agar memiliki kecakapan intelektual (kecakapan berfikir) sehingga anak dapat memecahkan permasalahan yang ada. Pada pembelajaran inkuiri ini anak ditempatkan sebagai subjek belajar, sehingga anak dituntut untuk berperan aktif pada saat proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh syarifah lely fithriani, dkk., (2016). Untuk mengetahui penggunaan media simulasi PhET dengan pendekatan inkuiri terbimbing untuk

meningkatkan ketrampilan berfikir kritis pada pokok bahasan kalor. Dimana hasil penelitiannya dapat dikatakan terjadi peningkatan ketrampilan berfikir kritis pada anak yang menggunakan pembelajaran dengan media simulasi PhET. Yang mana simulasi PhET ini adalah salah satu media dalam pembelajaran berbasis laboratorium virtual. Hal ini menunjukkan praktikum yang akan dilakukan dapat membuat anak berfikir kritis dengan menggabungkan pengetahuan barunya tersebut dengan pengetahuan sebelumnya yang didapatkan dari pengajar dalam proses pembelajaran.

Laboratorium virtual Dapat juga digunakan untuk meningkatkan kompetensi siswa sekolah kejuruan dalam arti kognitif, psikomotor, dan karakter siswa (Hendra Jaya). Dalam pengertian setiap parameter pendidikan saling terkait satu sama lain memberi pengaruh yang positif bagi sikap diri dan keterampilan peserta ajar.

Umumnya untuk materi ajar yang memerlukan penggunaan laboratorium sudah tidak terkendala lagi dengan adanya media interaktif berbasis laboratorium virtual ini. dan sangat membantu peserta ajar dalam memahami materi ajar dengan konsep yang benar. Produk yang dikembangkan cukup beragam, mulai dari menggunakan perancangan sistem yang didukung oleh macromedia flash untuk simulasi atau pengenalan alat-alat praktikum, sampai software online maupun

offline yang menawarkan kemudahan dalam melakukan praktikum mandiri dan menyenangkan. Sehingga ketidaktersedianya alat praktikum bukan lagi menjadi sebuah kendala. Dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

2. Implementasi

1) **Praktikum Fisika Dasar Percobaan Rangkaian Listrik Dengan Media Menggunakan Laboratorium Virtual Dengan Sistem *PhET Simulation***

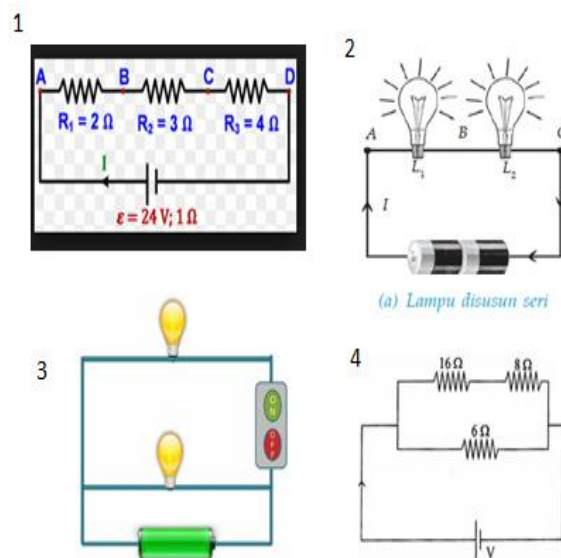
Dalam melakukan praktikum dengan menggunakan lab virtual PhET Simulation. Perangkat PhET perlu di instalasi terlebih dahulu. Selanjutnya lab virtual ini dapat digunakan secara online maupun offline. Contoh kasus siswa yang ingin melakukan praktikum mengukur arus dan tegangan listrik. Siswa tetap menggunakan modul sebagai petunjuk dalam melaksanakan praktikum. Selanjutnya membuat rangkaian listrik baik seri maupun paralel di lembar kerja PhET Simulation. Selanjutnya mengukur arus dan tegangan dengan alat virtual yaitu multimeter.

RANGKAIAN LISTRIK

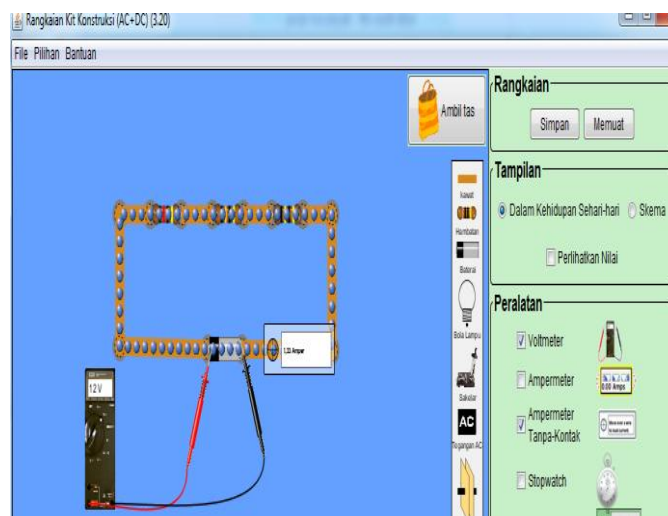
I. Tujuan Percobaan

1. Membuat Rangkaian Listrik.
2. Dapat Menggunakan alat multimeter.
3. Melakukan pengukuran kuat arus dan tegangan menggunakan multimeter.
4. Dapat mengetahui tegangan-tegangan yang diukur dengan menggunakan multimeter.

Gambar 1. Modul praktikum (slide powerpoint)



Gambar 2. Rangkaian Listrik (slide powerpoint)

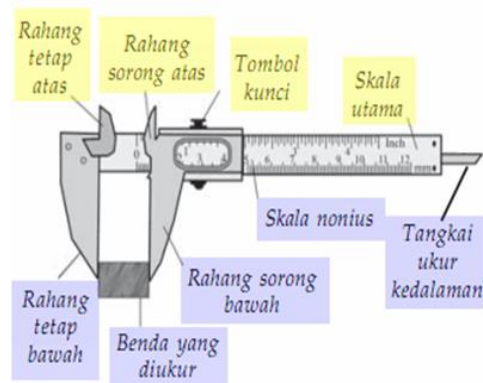


Gambar 3. Lembar Kerja Simulasi Membuat Rangkaian Listrik Menggunakan PhET Simulation.

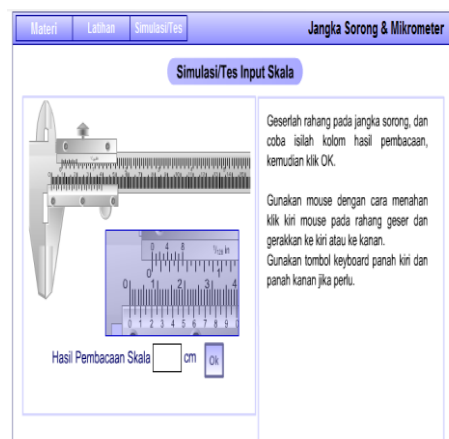
2) Praktikum fisika dasar Percobaan Pengukuran dengan media menggunakan laboratorium virtual dengan sistem *Macromedia Flash*

Dalam menggunakan media
Macromedia Flash dibutuhkan instalasi

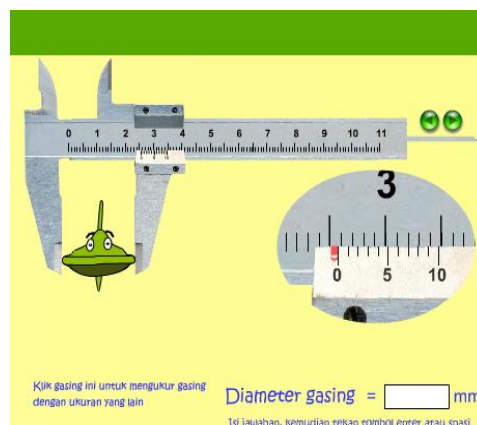
SWF File Player yang mendukung
Macromedia Flash. Selanjutnya siswa
menggunakan modul sebagai petunjuk
dalam melaksanakan praktikum. Contoh
kasus menghitung diameter suatu benda
dengan menggunakan alat pengukur
panjang jangka sorong.



Gambar 4. Modul Praktikum Menggunakan Jangka Sorong (slide powerpoint)



Gambar 5. Pengenalan Alat Jangka Sorong



Gambar 6. Simulasi Online Menggunakan Jangka Sorong Menggunakan
Sistem *Macromedia Flash* (Adiarsito, 2010)

Dengan Menggunakan laboratorium virtual dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada siswa. Dimana siswa terlihat lebih aktif sehingga lebih meningkatkan hasil belajar siswa (Muhammad Erwin Dasa Yuafi, 2015). Mengasah ketajaman ingatan dengan menggabungkan teori yang sebelumnya dikelas dan praktikum di laboratorium yang sedang dilakukan. Dengan perancangan komputer secara interaktif laboratorium virtual dapat menjadi media praktikum secara online maupun offline yang menyenangkan serta lebih efektif dan efisien dalam menggunakan waktu praktikum. Menggunakan laboratorium virtual juga memiliki kelebihan dimana lebih menghemat dana laboratorium, dimana peralatan tidak mengalami kerusakan dan harus diganti. Sedangkan menggunakan laboratorium secara nyata, para praktikum tidak dapat menghindari peralatan yang mudah rusak jika sering digunakan dan harus mengganti alat dengan biaya mahal.

KESIMPULAN

Laboratorium virtual dapat menjadi media untuk membantu pengajar maupun instruktur dalam melaksanakan praktikum disekolah. Dengan menggunakan bantuan media komputer interaktif, praktikum yang berbasis virtual dapat dilakukan. Peserta praktikum dapat menggunakan dan menambah pengetahuan yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan dapat melakukan praktikum dengan laboratorium visual tersebut seolah seperti nyata. Capaian pembelajaran dalam praktikum juga dapat terpenuhi sesuai kompetensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta, Balai Pustaka. Sukarso, 2005. *Pengertian Dan Fungsi Laboratorium*. Online <http://wanmustafa.wordpress.com/2011/06/12/pengertian-dan-fungsi-laboratorium/>, diakses pada tanggal 24 September 2017.
- Fithriani, Syarifah Leli dkk. 2016. *Penggunaan Media Simulasi PhET Dengan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Pokok Bahasan Kalor di SMA Negeri 12 Banda Aceh*. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, 45-52.
- Gunawan, dkk. *Pengembangan Model Laboratorium Virtual Berorientasi Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Bagi Calon Guru Fisika*. Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika, 2089-6158.
- Henlenti, dkk. 2014. *Pengembangan Media Praktikum Laboratorium Virtual Untuk Pembelajaran Optika Kelas VIII SMP Negeri I Tungal Ulu*. Edu Sains Volume 3.
- Herrani, Catarina Retno 2015. *Penggunaan Virtual Lab Untuk Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Pendidikan Biologi Dalam Menggunakan Alat-alat Mikrobiologi*. Widya Dharma Jurnal Kependidikan, 0853-0920.
- Jaya Hendra, *Pengembangan Laboratorium Virtual Untuk Kegiatan Praktikum dan Memfasilitasi Pendidikan Karakter di SMK*. Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika, Universitas Negeri Makassar.
- Sari, Putri Iman dkk. 2016. *Penggunaan Discovery Learning Berbantuan Laboratorium Virtual Pada Penguasaan Konsep Fisika Siswa*. Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi, 2407-6902.
- Warsito Adi, 2010. *Jangka Sorong Virtual*, Online http://adiwarsito.wordpress.com/2010/08/02_, diakses pada tanggal 11 September 2017.
- Wulandari Nais dan Vebrianto Rian, 2017. *Studi Literatur Pembelajaran Kimia Berbasis Masalah Ditinjau Dari Kemampuan Menggunakan Laboratorium Virtual*. Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi Dan Industri, 2579-5406.
- Yuafi Muhammat Erwin Dasa, 2015. *Pengaruh Penerapan Media Pembelajaran PhET Simualtion Simulasi Terhadap Hasil Belajar siswa Kelas X TILT Pada Standar Kompetensi Mengaplikasikan Rangkaian Listrik Di SMKN 7 Surabaya*, Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, 407-414.

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HASIL KERJA AUDITOR INTERNAL

Aulia Afridzal, Helminsyah, dan Yusrawati JR Simatupang

STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Email: aulia@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh akuntabilitas, pengetahuan audit dan motivasi terhadap kualitas hasil kerja auditor internal. Responden dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh. Jumlah auditor dalam penelitian ini sebanyak 37 auditor. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus, sedangkan metode pengolahan data dengan cara regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel (akuntabilitas, pengetahuan audit dan motivasi) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Secara parsial akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas hasil kerja auditor, pengetahuan audit dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hal ini ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 0,129 atau 12,9%. Ini menjelaskan bahwa variabel akuntabilitas, pengetahuan audit dan motivasi mempengaruhi variabel kualitas hasil kerja auditor sebesar 12,9%, sedangkan sisanya sebesar 87,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak dirumuskan dalam model kajian ini.

Kata Kunci: Akuntabilitas, Pengetahuan Audit, Motivasi dan Kualitas Hasil Kerja auditor

abstract

This study tested the influence of accountability audit, knowledge and motivation to the quality of the work of the internal auditor. The respondents in this study is the auditor of the Inspektorat Pemerintah Kabupaten Aceh Besar and Kota Banda Aceh. The number of Auditors in this study as many as 37 Auditors. Method of determination of the sample used in this study was the census, while the method of data processing by means of multiple linear regression. The results of this research show that the whole variable (accountability, audit and motivation knowledge) together positive effect to the quality of the work of Auditors. Partially negative effect accountability to the quality of the work of Auditors, audit knowledge and motivation of the positive effect of the quality of the work of Auditors. This is shown by the value of R^2 of 0.129 or 12.9%. This tells us that the variable accountability audit, knowledge and motivation affects the variable quality of the work the auditor amounted to 12.9%, while the rest of 87.1% are affected by other factors which are not formulated in the model study These.

Keywords: Accountability, Knowledge Audit, Motivation and Quality Of Results Kerja auditor

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Pengawasan internal pemerintah merupakan fungsi manajemen yang penting dalam menyelenggarakan pemerintahan. Pengawasan internal untuk menilai instansi

pemerintah dalam melaksanakan program dan kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien, serta sesuai dengan rencana, kebijakan yang telah ditetapkan, dan peraturan yang berlaku. Pengawasan internal atas

penyelenggaraan pemerintahan diperlukan untuk mendorong terwujudnya *good governance, clean government* dan mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel serta bersih dan bebas dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (PER/05/M.PAN/03/2008).

Pengawasan internal pemerintah merupakan suatu upaya untuk mencegah terjadinya penyelewengan dan penyalahgunaan aset-aset negara. Keberadaan unsur Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) perlu didukung dalam rangka terlaksananya pengawasan intern pemerintah yang efektif dan efisien. Oleh karena itu diperlukan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam mencegah terjadinya hal-hal yang mengakibatkan kerugian didalam pemerintahan.

Aparat pengawasan intern pemerintah (auditor internal) pada kementerian negara/ lembaga/ pemerintah daerah melakukan *review* atas laporan keuangan dan kinerja dalam rangka meyakinkan keandalan informasi yang disajikan sebelum disampaikan oleh menteri/ pimpinan lembaga/ gubernur/ bupati/ walikota kepada pihak-pihak terkait sebagaimana dinyatakan dalam pasal 33 ayat 3 Peraturan Pemerintah nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah. Hal

tersebut menunjukkan bahwa proses *review* atas laporan keuangan harus dapat diandalkan.

Kualitas hasil kerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat (Riani 2008:1). Kualitas hasil kerja auditor akan dinilai dengan membandingkan hasil yang telah dicapai dengan standar dan kriteria yang telah ditetapkan. Kualitas hasil kerja auditor dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan (Salsabila dan Prayudiawan 2011:3).

Mardisar dan Sari (2007:2) menyatakan bahwa kualitas dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kerja seorang auditor internal diantaranya adalah akuntabilitas, pengetahuan audit dan motivasi.

Adabeberapa hal yang harus dimiliki seorang internal auditor dalam

melakukan pengawasan internal seperti: akuntabilitas, pengetahuan audit dan motivasi (Mabruri dan Winarna, 2010; Indrasti, 2011; Hudiwinarsih, 2009; Mardisar dan Sari, 2007 dan Almahadi, 2013).

Rasul (2002:8) menjelaskan bahwa akuntabilitas merupakan kemampuan memberi jawaban kepada otoritas yang lebih tinggi atas tindakan seseorang/sekelompok orang terhadap masyarakat luas dalam suatu organisasi. Newell and Bellour, (2002) menambahkan bahwa akuntabilitas adalah keharusan lembaga-lembaga sektor publik untuk lebih menekan pada pertanggungjawaban horizontal (masyarakat) bukan hanya pertanggungjawaban vertikal (otoritas yang lebih tinggi). Dalam berapa penelitian akuntansi ditemukan adanya hubungan dan pentingnya peranan akuntabilitas seseorang terhadap kualitas audit (Halimah, et al., 2009; Enofeet *al.*, 2013).

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan audit dapat diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun informal. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman kerja seorang akuntan dalam melakukan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arens (2008 dalam Riani

2013) yang menyatakan bahwa perpaduan antara pendidikan formal dalam auditing dan akuntansi, dengan pengalaman kerja merupakan standar umum yang biasanya dihubungkan dengan pengetahuan dan profesionalisme auditor. Singgih dan Bawono (2010) menambahkan bahwa, perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan.

Selain variabel-variabel yang telah dijelaskan, penelitian ini juga melibatkan “motivasi” sebagai variabel yang juga berpengaruh terhadap kualitas kerja auditor internal. Menurut Goleman (2001 dalam Efendy 2010), hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Ardini (2010) menambahkan bahwa motivasi pada diri seorang auditor dapat mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan, termasuk kualitas hasil kerja auditor internal.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas hasil kerja seorang auditor berhubungan erat dengan akuntabilitas, tingkat pengetahuan audit dan motivasi. Oleh karena itu, Penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan mengingat besarnya pengaruh pengetahuan audit, akuntabilitas dan motivasi sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit, ini akan

mempengaruhi kepercayaan masyarakat dan pemakai jasa auditor internal.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain ingin mengetahui:

- 1) Apakah akuntabilitas, pengetahuan audit, dan motivasi bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor internal.
- 2) Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor internal.
- 3) Apakah pengetahuan audit berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor internal.
- 4) Apakah motivasi berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor internal.

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas hasil kerja auditor internal.
- 2) Untuk menguji pengaruh audit terhadap kualitas hasil kerja auditor internal.
- 3) Untuk menguji pengaruh motivasi terhadap kualitas hasil kerja auditor internal.
- 4) Untuk menguji pengaruh akuntabilitas, pengetahuan audit, dan

motivasi bersama-sama terhadap kualitas hasil kerja auditor internal.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal

Kualitas audit adalah kemampuan profesional individu auditor dalam melakukan pekerjaannya. De Angelo (1981) dalam Riani (2013) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien.

Kualitas hasil kerja (*quality of works*) berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kualitas hasil kerja dari auditor dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur-prosedur audit yang tercantum dalam program audit. Kualitas hasil kerja dapat juga diartikan sebagai kinerja auditor (*auditor's performance*). Performan atau kinerja dapat diartikan sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Dengan demikian, kinerja adalah tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan dan hasil yang akan dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja menjadi isu dunia saat ini. Hal tersebut terjadi sebagai konsekuensi

tuntutan masyarakat terhadap kebutuhan akan pelayanan prima/pelayanan yang bermutu tinggi (Madisar dan Sari, 2007).

2. Akuntabilitas

Pemahaman yang umum digunakan dalam dunia akuntansi untuk memahami akuntabilitas adalah teori yang dikemukakan oleh Tetclock (1984 dalam Mardisar dan Sari, 2007) yang mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.

Secara lebih detail, Afifuddin dan Nabiha (2010) menerangkan bahwa:

Accountibility exists when there is relationship between one party and another. This view assumes that some individuals, small groups, or organizations have certain rights to make demands over the conduct, as well as seek reason for actions taken and the individual, or organization is answerable to higher authority for action taken and for handling resources received.

Ada tiga indikator yang digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu, yaitu: (1) seberapa besar motivasi untuk menyelesaikan pekerjaan. (2) seberapa besar usaha (daya pikir) dalam menyelesaikan pekerjaan, dan (3) seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan akan

diperiksa oleh atasan mereka (Woodbine and Liu, 2010; Salsabila dan Prayudiawan, 2011).

3. Pengetahuan Audit

Menurut Bedard & Chi (1992) pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis. Secara umum seorang auditor harus memiliki pengetahuan-pengetahuan mengenai audit secara umum, area-area fungsional, audit komputer, permasalahan akuntansi, permasalahan dunia industri tertentu, pengetahuan tentang perkembangan dunia secara umum, dan pengetahuan pemecahan masalah (*problem solving knowledge*).

Menurut Salsabila dan Prayudiawan (2011), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (deviasi) antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan. Riani (2013), menambahkan bahwa pengetahuan mengenai spesifikasi tugas akan membantu kinerja auditor. Walaupun demikian, perbedaan

pengetahuan yang dimiliki auditor pada berbagai tingkat pengalaman, tidak selalu berhubungan dengan lamanya pengalaman yang dimilikinya.

4. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong karyawan dalam sebuah organisasi terlibat dalam *goal congruence*. Motivasi yang membuat karyawan melakukan pekerjaannya sebaik mungkin. Motivasi juga membuat karyawan meraih kepuasan (*satisfaction*) dalam pekerjaan mereka. Kebanggaan atas apa yang telah dicapai, sehingga menimbulkan rasa puas (*satisfy*), dapat pula disebut sebagai motivasi (Wijayanti, 2008).

Motivasi berpotensi bisa menjelaskan proporsi yang signifikan dari perbedaan kinerja antar akuntan. Menjadi sebuah solusi umum bagi peningkatan kinerja akuntan adalah dengan meningkatkan motivasi melalui insentif ekstrinsik. Namun, bidang psikologi dan perilaku organisasi memberikan perbedaan antara motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik, dimana dapat terjadi perbedaan atau bahkan pertentangan antara perilaku yang dihasilkan oleh kedua jenis motivasi tersebut (Richardson, 1998).

5. Akuntabilitas dan Hasil Kerja Auditor Internal

Kualitas dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Khan (2011) menjelaskan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.

6. Pengetahuan Audit dan Hasil Kerja Auditor Internal

Pengetahuan audit adalah kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisisan terhadap laporan keuangan). Perbedaan pengetahuan diantara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya (Salsabila dan Prayudiawan, 2011).

7. Motivasi dan Hasil Kerja Auditor Internal

Motivasi yang diberikan bisa dibagi menjadi dua jenis motivasi yaitu motivasi positif dan motivasi negatif (Ardini, 2010). Motivasi positif adalah proses untuk mencoba mempengaruhi orang lain agar menjalankan sesuatu yang kita inginkan

dengan cara memberikan kemungkinan untuk mendapatkan “hadiah”. Sedangkan motivasi negatif adalah proses untuk mempengaruhi seseorang agar mau melakukan sesuatu yang kita inginkan tetapi teknik dasar yang digunakan adalah lewat kekuatan-kekuatan (Trianingsih, 2001).

8. Kerangka Pemikiran

1) Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas hasil Kerja Auditor Internal

Berdasarkan landasan teoritis yang telah dijelaskan, kualitas hasil kerja auditor internal dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti akuntabilitas, pengetahuan audit, dan motivasi (Almahadi, 2013; Ardini, 2010; Efendi, 2010; Riani, 2013; Indrasti, 2011; Mardisar dan Sari, 2007; Salsabila dan Prayudiawan, 2011; dan Widyasari, 2010). Kualitas hasil kerja auditor internal dapat diukur dari standar keputusan yang telah ditetapkan, kebenaran respon dari setiap pekerjaan audit, pelaksanaan proses atau tahapan pekerjaan yang lengkap dan sistematis. Riani (2013) menambahkan bahwa walaupun banyak tahapan dan informasi yang harus diselesaikan atau banyak kaitan (koordinasi) dengan bagian atau bidang yang lain, namun etika profesional tetap harus dipatuhi oleh seorang auditor.

Kualitas dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab atau akuntabilitas yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha bertanggung jawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya (Khan, 2011).

2) Pengaruh Pengetahuan Audit terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal

Pengetahuan audit seorang auditor internal dapat diukur dari pengetahuan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit, pengetahuan tentang standar yang berlaku bagi objek pemeriksaan yang bersangkutan, pengetahuan tentang lingkungan entitas, dan pengetahuan tentang program dan kegiatan entitas yang diperiksa (Riani, 2013). Pengetahuan audit adalah kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisisan terhadap laporan keuangan). Perbedaan pengetahuan diantara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya (Salsabila dan Prayudiawan, 2011).

Pengetahuan audit mempunyai kontribusi besar terhadap kualitas hasil kerja auditor internal. Pengetahuan audit adalah tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis, sehingga seorang auditor dengan pengetahuan yang tinggi akan lebih mencurahkan pengetahuannya untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan audit. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan audit begitu penting dalam melakukan pekerjaan audit. Semakin tinggi pengetahuan seseorang dalam mengaudit akan semakin berkualitas hasil yang dicapai (Salsabila dan Prayudiawan, 2011).

3) Pengaruh Motivasi terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal

Menurut Dalmy (2009), motivasi auditor internal dapat diukur dengan keinginan meningkatkan kinerja, tantangan dalam melaksanakan audit, kemajuan yang dicapai dalam tugas audit, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, kepuasan terhadap hasil kerja audit yang sulit, insentif sesuai dengan beban kerja, insentif meningkatkan harga diri, pengembangan diri dalam instansi. Woodbine and Liu (2010) menyatakan bahwa motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi. Respon atau tindak

lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi aparat untuk menjaga kualitas audit.

9. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

- H_1 : Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Motivasi secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal.
- H_2 : Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal.
- H_3 : Pengetahuan Audit berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal.
- H_4 : Motivasi berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan perencanaan yang dilakukan dalam hal menentukan proses mengumpulkan dan menganalisis data, semua rencana, kerangka untuk mengkonseptualisasikan struktur relasi variabel-variabel suatu kajian penelitian (Kerlinger, 1993:532). Sekaran (2006:152) menjelaskan bahwa desain penelitian meliputi tujuan studi, letak/konteks studi, jenis investigasi,

tingkat intervensi peneliti, aspek temporal, dan level analisis data.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Inspektorat Kota Banda Aceh dan Inspektorat Kabupaten Aceh Besar, yang berlokasi di Banda Aceh dan Aceh Besar. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor internal yang bertugas di kedua wilayah tersebut yang berjumlah 40 orang. Penelitian ini menggunakan metode sensus dikarenakan semua populasi penelitian dijadikan sampel.

3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan kuesioner dengan menggunakan daftar pernyataan yang diberikan kepada responden untuk memperoleh data. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara

memberikan langsung kuesioner kepada responden, demikian pula pengambilannya diambil langsung dari responden sesuai dengan janji. Responden diminta mengisi kuesioner yang memuat pernyataan-pernyataan untuk dipilih oleh responden sebagai bentuk opininya.

4. Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah di kemukakan sebelumnya dipilih dua variabel yang perlu diukur. Kedua variabel tersebut secara konsep dapat dibedakan menjadi variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel Akuntabilitas (yang diukur dengan lima indikator), variabel Pengetahuan Audit (yang diukur dengan empat indikator), dan variabel Motivasi (diukur dengan delapan indikator). Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah Kualitas Hasil Kerja Auditor (yang diukur dengan tujuh indikator).

Tabel 1 Hubungan antara Variabel Penelitian dan Indikator

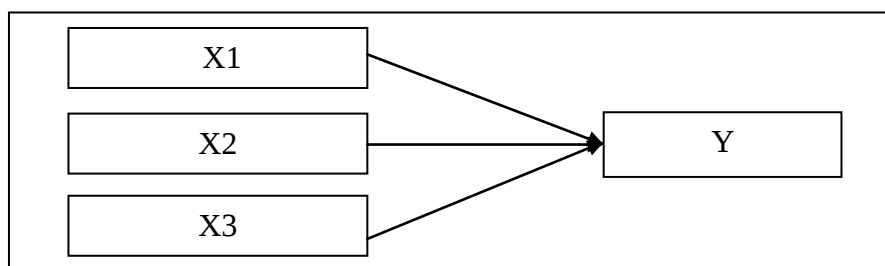
No	Variabel	Indikator	Sumber
1.	Kualitas Hasil Kerja Auditor	Respon pekerjaan audit Keputusan standar pekerjaan Kualitas pelaksanaan proses pekerjaan secara lengkap dan sistematis Kualitas pelaksanaan tahapan pekerjaan Kualitas pelaksanaan pekerjaan yang memiliki banyak kaitan (koordinasi) dengan bagian atau bidang yang lain Standar audit Etika profesional	Riani (2013)

No	Variabel	Indikator	Sumber
	Pengetahuan Audit	Pengetahuan dan pengalaman dalam bidang audit. Pengetahuan tentang standar yang berlaku bagi objek pemeriksaan yang bersangkutan. Pengetahuan tentang lingkungan entitas. Pengetahuan tentang program dan kegiatan entitas yang diperiksa	Riani (2013)
	Akuntabilitas	Semangat menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Usaha (daya pikir) dalam melaksanakan pekerjaan. Kesadaran bahwa pekerjaan akan diperiksa oleh atasan. Kelengkapan pelaksanaan tahap-tahap audit. Respon dalam setiap penugasan audit.	Riani (2013)
	Motivasi	Kesungguhan meningkatkan kinerja. Respon terhadap tantangan yang sulit Kesadaran akan kemajuan yang dicapai. Kesadaran akan penetapan tujuan yang realistis Kepuasan terhadap penyelesaian tugas Kesesuaian Reward/imbalan/insentif yang didapatkan dengan beban kerja. Kesesuaian reward /imbalan/ insentif dengan harga diri dan posisi. Kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas.	Dalmy (2009)

5. Metode Analisis dan Model Rancangan Pengujian Hipotesis

Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda (*multiple linear regression*) yang bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit

dan Motivasi terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal. Data yang diperoleh akan dianalisis secara statistik menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Secara lebih detail analisis data ini dijelaskan lewat diagram dibawah ini:



Gambar Metode Analisis dan Model Rancangan Pengujian Hipotesis

6. Analisis Data

Pengolahan data yang terkumpul dari hasil wawancara kuesioner dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) langkah, yaitu: persiapan, tabulasi, dan penerapan

data pada pendekatan penelitian. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan analisis frekuensi dan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple regression*). Untuk

mengolah data digunakan bantuan software SPSS(*Statistical Product and Service Solutions*).Data diolah dengan menganalisis sikap responden terhadap setiap butir kuesioner untuk melihat hasil penilaian (positif/negatif) responden terhadap pelaksanaan variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan analisis *Likert's Summated Rating*. Karena tingkat pengukuran skala tersebut adalah ordinal, maka agar dapat diolah lebih lanjut harus diubah terlebih dahulu menjadi skala interval dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* (MSI).

7. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisa regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Motivasi terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. Model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + e$$

Dimana: Y : Kualitas hasil kerja auditor.

α : Konstanta.

β₁, β₂, β₃ : Koefisien regresi.

X₁ : Akuntabilitas.

X₂ : Pengetahuan audit.

X₃ : Motivasi.

e : Error Term.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1) Analisis Deskriptif

Penilaian responden terhadap variabel ini diukur dengan skor terendah 1 untuk jawaban sangat setuju dan tertinggi 5 untuk jawaban sangat tidak setuju. Variabel nilai kualitas hasil kerja auditor internal (Y) diukur dengan menggunakan 7 pernyataan, variabel akuntabilitas (X1) diukur dengan 5 pernyataan, variabel pengetahuan audit (X2) diukur dengan 4 pernyataan, dan variabel motivasi (X3) diukur dengan 8 pernyataan. Untuk menjelaskan jawaban responden terhadap semua pernyataan dalam masing-masing variabel ditunjukkan dengan nilai rata-rata variabel, yang dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini.

(1) Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal

Kualitas hasil kerja auditor adalah kemampuan auditor dalam menelaah hasil dari pemeriksaan laporan keuangan suatu unit entitas, dalam hal ini satuan kerja pemerintah daerah (SKPD) sesuai dengan standar prosedur operasional sebagaimana yang telah ditetapkan.

Dari seluruh item pernyataan kualitas hasil kerja auditor yang diuji menunjukkan bahwa tanggapan responden memperoleh total nilai rata-rata 1,5. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab setuju dan sangat setuju untuk

seluruh pernyataan variabel kualitas hasil kerja auditor.

(2) Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Akuntabilitas

Akuntabilitas dapat diartikan tingkat tanggungjawab untuk menyelesaikan pekerjaan dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada.

Dari seluruh item pernyataan akuntabilitas yang diuji menunjukkan bahwa tanggapan responden memperoleh total nilai rata-rata 1,6. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab sangat setuju untuk seluruh pernyataan variabel akuntabilitas.

(3) Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Pengetahuan Audit

Pengetahuan audit merupakan ilmu yang dimiliki oleh setiap auditor berdasarkan latar belakang pendidikan dan juga ilmu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti.

Dari seluruh item pernyataan pengetahuan audit yang diuji terdapat beberapa pernyataan yang menunjukkan bahwa tanggapan responden memiliki total nilai rata-rata sebesar 1,6. Ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab sangat setuju terhadap seluruh pernyataan pada variabel pengetahuan audit.

(4) Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Motivasi

Motivasi merupakan semangat yang tinggi dalam melaksanakan tugas yang dibebankan untuk dilaksanakan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Dengan adanya motivasi yang kuat maka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai auditor internal pemerintah daerah akan terlaksana dengan baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dari seluruh item pernyataan motivasi yang diuji menunjukkan bahwa tanggapan responden memperoleh total nilai rata-rata 1,5. Ini menggambarkan bahwa rata-rata responden menjawab sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan variabel motivasi.

2. Pembahasan

1) Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Motivasi terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal

Tingkat ketepatan suatu garis regresi dapat diketahui dari besar kecilnya koefisien determinasi atau koefisien R_{square} . Nilai koefisien R_{square} dalam analisis regresi dapat digunakan sebagai ukuran untuk menyatakan kecocokan garis regresi yang diperoleh. Semakin besar nilai R_{square} maka semakin kuat kemampuan model regresi yang diperoleh untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya. Kemampuan garis regresi

untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada kualitas hasil kerja auditor internal ditunjukkan pada besarnya koefisien determinasi atau koefisien R_{square} . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, koefisien korelasi (R) sebesar 0,359 yang menunjukkan bahwa derajat hubungan (korelasi) antara variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 35,9%.

Nilai koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 0,129 atau 12,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi yang terjadi pada variabel kualitas hasil kerja auditor internal sebesar 12,9% dipengaruhi atau disebabkan oleh perubahan yang terjadi secara bersama-sama pada variabel akuntabilitas, pengetahuan audit, dan motivasi. Sedangkan sebesar 87,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model regresi ini.

2) Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal

Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien regresi $\neq 0$, sehingga hipotesis yang diajukan tidak dapat ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif akuntabilitas terhadap kualitas hasil kerja auditor internal sebesar 39,9%. Ini menunjukkan bahwa perubahan pada variabel akuntabilitas diikuti oleh variabel kualitas hasil kerja auditor internal dengan arah yang berlawanan disebut

regresi negatif sehingga garis yang dihasilkan bergerak dari kiri atas ke kanan bawah. Jika akuntabilitas naik sebesar 1 (satu) maka kualitas hasil kerja auditor akan menurun sebesar 0,399 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap tetap atau konstan. Rasul (2002:8) menjelaskan bahwa akuntabilitas merupakan kemampuan memberi jawaban kepada otoritas yang lebih tinggi atas tindakan seseorang/sekelompok orang terhadap masyarakat luas dalam suatu organisasi. Dapat dijelaskan bahwa kemampuan auditor dalam menyampaikan informasi yang terperinci mengenai pemeriksaan keuangan terhadap kelemahan-kelemahan dan penyalahgunaan wewenang pada satuan kerja perangkat daerah kepada kepala inspektorat atau kepala daerah dapat mengakibatkan kualitas hasil kerja auditor akan menurun.

Pengaruh akuntabilitas ini relatif tinggi terhadap kualitas hasil kerja auditor internal pada satuan kerja pemerintah daerah (SKPD) di lingkungan pemerintah kabupaten Aceh Besar dan kota Banda Aceh.

Akuntabilitas merupakan suatu bentuk tanggungjawab dengan integritas yang kuat terhadap tugas pokok dan fungsi dalam melaksanakan pekerjaan. Semakin tinggi akuntabilitas seseorang maka akan semakin baik dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Hasil pengujian

menunjukkan bahwa meningkatnya akuntabilitas auditor akan mempengaruhi kualitas hasil kerja auditor. Kualitas dari hasil pekerjaan dapat dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab (akuntabilitas) yang dimiliki oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit.

Hasil pengujian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Prayudiawan (2011:102) yang menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hasil pengujian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Mardiar dan Sari (2007:20), Riani (2013:13) dan Almahadi (2013:79) yang menunjukkan bahwa akuntabilitas berhubungan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Pada penelitian sebelumnya menggunakan uji signifikansi, baik uji-*t* untuk pengaruh secara parsial, maupun uji-*F* untuk pengaruh secara simultan, yang menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Sedangkan pengujian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Ini berarti bahwa hubungan antara akuntabilitas tidak searah dengan kualitas hasil kerja auditor.

3) Pengaruh Pengetahuan Audit Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal

Hasil pengujian menunjukkan besaran koefisien regresi $\neq 0$, sehingga menerima hipotesis bahwa pengetahuan audit berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor. Penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis selanjutnya tentang adanya pengaruh pengetahuan audit terhadap kualitas hasil kerja auditor internal yaitu sebesar 25,7% secara positif. Pengaruh pengetahuan audit yang tinggi terhadap kualitas hasil kerja auditor pada satuan kerja pemerintah daerah (SKPD) di lingkungan pemerintah kabupaten Aceh Besar dan kota Banda Aceh.

Semakin banyak pengetahuan seorang auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas hasil kerja auditor. Pengetahuan dalam lingkup audit merupakan kemampuan penguasaan auditor atau pemeriksa keuangan terhadap objek audit. Perbedaan pengetahuan antar auditor akan berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor internal. Dalam penelitian ini pengetahuan audit dapat mempengaruhi kualitas hasil kerja auditor internal.

Jumlah pekerjaan yang ditangani oleh seorang auditor, akan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya. Auditor yang berpengalaman dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan memberikan

peningkatan keahlian seseorang. Banyaknya tugas yang dikerjakan, akan semakin menambah keahlian dalam menganalisa suatu hal yang memerlukan penanganan yang lebih intensif yang banyak dijumpai dalam pekerjaan dengan berbagai macam fenomena yang terjadi. Dapat dikatakan bahwa seseorang jika melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya, serta telah banyak mengalami berbagai hambatan-hambatan atau kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya tersebut, sehingga dapat lebih cermat dan berhati-hati menyelesaikannya (Singgih dan Bawono, 2010).

Hasil pengujian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Prayudiawan (2011:102) dan Riani (2013:13) yang menunjukkan bahwa pengetahuan audit berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Ini berarti hubungan antara pengetahuan audit searah dengan kualitas hasil kerja auditor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010:21) yang menunjukkan bahwa pengetahuan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Pada penelitian sebelumnya menggunakan uji signifikansi, baik uji-*t* untuk pengaruh secara parsial,

maupun uji-F untuk pengaruh secara simultan.

4) Pengaruh Motivasi terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal

Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien regresi $\neq 0$, sehingga menerima hipotesis bahwa motivasi berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor internal. Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif motivasi terhadap kualitas hasil kerja auditor sebesar 33,5%. Artinya, motivasi berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor internal pada satuan kerja pemerintah daerah (SKPD) di lingkungan pemerintah kabupaten Aceh Besar dan kota Banda Aceh.

Motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi positif dan motivasi negatif (Ardini, 2010:336). Motivasi positif adalah suatu cara yang dilakukan untuk mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang sehingga melaksanakan sesuai dengan keinginan yang kita harapkan dengan memberikan imbalan yang proporsional. Sedangkan motivasi negatif adalah suatu cara yang dilakukan untuk mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang sehingga melakukan sesuai dengan keinginan yang kita harapkan dengan wewenang yang kita miliki. Motivasi merupakan suatu dorongan yang kuat untuk memulai aktivitas yang

membuat orang bertindak atau berperilaku dalam norma-norma tertentu.

Kualitas hasil kerja yang baik akan memberikan kepuasan dan kebanggaan bagi auditor terhadap pekerjaan yang telah dilaksanakan. Dengan motivasi yang tinggi maka akan meningkatkan semangat juang yang tinggi untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Tanggapan yang cepat dan sesuai dengan rekomendasi akan meningkatkan motivasi, sehingga mempengaruhi kualitas hasil kerja.

Hasil pengujian ini tidak konsisten dengan temuan Hidayat, Andreas dan Ilham (2014:10) dan Ardini (2010:17), yang menunjukkan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor. Akan tetapi hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Efendy (2010:73), yang menunjukkan adanya hubungan positif antara motivasi dengan kualitas hasil kerja auditor. Pada penelitian sebelumnya menggunakan uji signifikansi, baik uji-*t* untuk pengaruh secara parsial, maupun uji-*F* untuk pengaruh secara simultan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Hasil pengujian atas pengaruh akuntabilitas, pengetahuan audit, dan motivasi terhadap kualitas hasil kerja auditor internal pada pemerintah kabupaten

Aceh Besar dan kota Banda Aceh, memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Akuntabilitas, pengetahuan audit, dan motivasi bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor internal pada pemerintah kabupaten Aceh Besar dan kota Banda Aceh.
- 2) Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor internal pada pemerintah kabupaten Aceh Besar dan kota Banda Aceh.
- 3) Pengetahuan audit berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor internal pada pemerintah kabupaten Aceh Besar dan kota Banda Aceh.
- 4) Motivasi berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor internal pada pemerintah kabupaten Aceh Besar dan kota Banda Aceh.

2. Saran

Untuk meningkatkan kualitas hasil kerja auditor pada pemerintah kabupaten Aceh Besar dan kota Banda Aceh maka disarankan beberapa hal berikut:

- 1) Akuntabilitas auditor sebaiknya ditingkatkan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan yang berhubungan dengan akuntabilitas.
- 2) Adanya pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan dan rutin bagi auditor internal untuk meningkatkan pengetahuan audit.

- 3) Adanya pemberian insentif yang sesuai dengan capaian kinerja untuk meningkatkan motivasi auditor. Untuk penelitian berikutnya, beberapa isu yang dapat dianalisis lebih jauh adalah:
- 4) Membandingkan kualitas hasil kerja auditor internal kabupaten/kota dengan provinsi. Hal ini untuk memberikan bukti tentang pengaruh perbedaan lingkungan kewenangan auditor internal terhadap hasil kerjanya.
- 5) Menambahkan variabel baru yang terkait dengan lingkungan tugas

auditor internal, seperti sistem pengendalian internal pemerintah (SPIP), kerjasama dengan auditor lain seperti BPKP dan BPK, dan aspek regulasi yang berlaku di pemerintah daerah. Khususnya yang mengatur tentang pengelolaan keuangan daerah.

- 6) Menguji lebih jauh peran faktor motivasi dengan memasukkan unsur insentif yang selama ini berlaku pada pemerintah daerah, seperti tunjangan prestasi kerja, beban kerja, resiko kerja dan daerah terpencil.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, H.B., and A.K.S., Nabiha. 2010. Towards Good Accountability: The Role of Accounting in Islamic Religious Organizations. *World Academy of Sciece, Engineering and Technology*. Pg:1366-1367.
- Almahadi, A. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas, Compliancedan Komitmen Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Auditor KAP di Kota Semarang). Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
- Ardini, L. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi terhadap Kualitas Audit. *Majalah Ekonomi* Tahun XX. 329-349.
- Bedard, J. and T.H.M. Chi. 1992. Expertise. *American Psichlogy Society*, Vol.1, No.4: 135-139.
- BPKP. 2007. Akuntabilitas Instansi Pemerintah. Edisi Kelima. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, Jakarta.
- Buanasari, I.P. 2010. Pengaruh Akuntabilitas, Kompetensi, Independensi, Kecerdasan emosional terhadap kualitas hasil kerja auditor internal, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Dalmy, D. 2009. Pengaruh Sdm, Komitmen, Motivasi Terhadap Kinerja Auditor dan Reward Sebagai Variabel Moderating pada Inspektorat Provinsi Jambi. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Efendy, M.T. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo). *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Enoheet al. 2013. The Role of Internal Audit in Effective Management in PublicSector. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol.4, No.6: 162-168.
- Ghozali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS* Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, D. 1999. *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.
- Halimahet al. 2009. The effectiveness of internal audit in Malaysian public sector. *Journal of Modern Accounting and Auditing*. Vol.5, No.9: 53-62.
- Hudiwinarsih, G. 2009. Auditors, Experience, Competency, and Their Independency as the Influential Factors in Professionalism. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura* Vol.13, No. 3: 253-364.
- Indrasti, A.W. 2011. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Kompleksitas Tugas, Objektivitas Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Empirik Pada 25 Kantor

- Akuntan Publik Di Wilayah Jakarta Pusat Tahun 2011). <http://www.e-jurnal.com/2014/01/pengaruh-kompetensi-independensi.html>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2014.
- Kerlinger, Freed N. 1993. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Khan, M.A. 2011. Public Sector Governance and Accountability Series. <http://go.worldbank.org/JS6ZEPY1Z0> Accessed on December 10th, 2014.
- Mabruri, H. dan J. Winarna. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah. Universitas Jenderal Soedirman: Purwokerto. <http://pdeb.fe.ui.ac.id/?p=4940>. Diakses pada 24 September 2014.
- Mardisar, D. dan R.N Sari. 2007. Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. Universitas Hasanuddin, Makassar. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/file.../Isi_Artikel_164744968728.pdf. Diakses pada 24 September 2014.
- Newell, S. and P. Bellour. 2002. Mapping Accountability: Origins, Contexts and Implications for development. Institute of Development Studies: England. *IDS Working Paper 168*.
- Ramos, M. 2003. Auditors' Responsibility for Fraud Detection. *Journal of accountancy*. <http://www.journalofaccountancy.com/issues/2003/jan/auditorsresponsibilityforfrauddetection.html>. Diakses pada 10 Mei 2014.
- Rasul, S. 2003. Pengintegrasian Sistem Akuntabilitas Kinerja dan Anggaran dalam Perspektif UU NO. 17/2003 Tentang Keuangan Negara. PNRI, Jakarta.
- Riani, F. 2013. Pengaruh Pengetahuan Audit, Akuntabilitas dan Independensi Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor (Studi Empiris pada Auditor BPK-RI Perwakilan Wilayah Sumbar). *Jurnal Akuntansi* Vol. 1, No. 1. Halaman 2-22. ejournal.unpac.id. Diakses pada tanggal 10 Mei 2014.
- Richardson, R.C. 1998. Motivation in Accounting Decisions: The Effects of Rewards and Environment on Decision Performance and Knowledge Acquisition (Dissertation). Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University, USA.
- Salsabila, A dan H. Prayudiawan. 2011. Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Gender Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal (Studi Empiris Pada Inspektorat Wilayah Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. 4 (1): 151-175.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Buku 1, Edisi ke-4 Jakarta: Salemba Empat.
- _____, 2006. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Buku 2, Edisi ke-4 Jakarta: Salemba Empat.
- Singgih, R.M dan I.B. Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP "Big Four"

- Indonesia). Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto. http://asp.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/AUD_11.pdf. diakses pada 27 Desember 2014.
- Syahrudin, R. 2013. Pengintegrasian Sistem Akuntabilitas Kinerja dan Anggaran dalam Perspektif UU No. 17/2003 Tentang Keuangan Negara: Jakarta.
- The International of Internal Auditors. 2012. The Pulse of The Profession: A Look Ahead At 2013. www.theiia.org/CAE. Accessed on 27 Desember 2014.
- Trianingsih, S. 2001. Pengaruh Komitmen terhadap Kepuasan Auditor: Motivasi sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Volume 6., No 2.
- Widyasari, M. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal Dan Eksternal. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*. <http://eprints.undip.ac.id>. Diakses Pada 27 Desember 2014
- Woodbine, G.F. and J.Liu. 2010. Leadership Styles and the Moral Choice of Internal Auditors. *EJB: Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies* Vol.15, No.1. Pg. 28-35.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA ASPEK KETERAMPILAN BERBAHASA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KREATIF PRODUKTIF DI SMK ISLAM PB. SOEDIRMAN 1

Syamzah Ayuningrum
STKIP Kusuma Negara Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia pada aspek keterampilan bahasa dengan menggunakan model pembelajaran kreatif produktif. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MMA SMK Islam PB. Soedirman 1, desa Cijantung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran produktif kreatif dapat meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan bahasa. Ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan meningkatkan nilai rata-rata tes. Jumlah siswa yang mencapai KKM dalam siklus 1 dari 28 siswa atau 90.32% telah mencapai KKM dan 3 siswa atau 9,68% belum memenuhi KKM. Setelah meningkatkan hasil belajar dalam siklus 2 siswa, jumlah siswa yang memenuhi KKM adalah 31 siswa atau 100%. Peningkatan pembelajaran hasil dalam aspek keterampilan bahasa Indonesia dapat dilihat dari kegiatan mahasiswa selama proses pembelajaran, mereka sangat antusias ketika berkomunikasi jawaban mereka menemukan kelompok lain teman serta menanggapi dengan jawaban yang disajikan oleh kelompok lain.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Kreatif Produktif, Hasil Belajar Pada Aspek Keterampilan Berbahasa*

Abstract

This study aims to determine the improvement of learning outcomes of Indonesian language on aspects of language skills by using productive creative learning model. This research type includes description research with Classroom Action Research approach. The subjects of this study were students of Class XI MMA SMK Islam PB. Soedirman 1, Cijantung village, Pasar Rebo district, East Jakarta. The results showed that the use of productive creative learning model can improve the learning outcomes of Indonesian language on aspects of language skills. This is indicated by an increase in the number of students who reach the Minimum Exhaustiveness Criteria (KKM) and increase the average value of the test. The number of students who reached KKM in cycle 1 of 28 students or 90.32% has met the KKM and 3 students or 9.68% have not fulfilled the KKM. After improving student learning outcomes in cycle 2, the number of students who meet the KKM is 31 students or 100%. The improvement of Indonesian language learning outcomes in the language skills aspect can be seen from the students' activity during the learning process, they are enthusiastic when communicating the answers they find to other group's friends as well as responding to the answers presented by other groups.

Keywords: *Productive Creative Learning Model, Learning Result Of Indonesian Aspect Of Language Skill.*

PENNDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Bahasa juga menjadi penunjang keberhasilan siswa dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan membantu siswa untuk lebih dapat mengenal dirinya, budayanya, dan lingkungan sekitar. Selain itu, pembelajaran bahasa juga diarahkan untuk mengemukakan gagasan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Ini sesuai dengan pilar-pilar belajar yang ada dalam kurikulum pendidikan kita, salah satu pilar belajar adalah belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Untuk itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus mampu mengaktifkan berbicara, peserta didik juga dilatih untuk dapat mengaktualisasikan pengetahuannya dalam bentuk komunikasi dengan orang lain.

Aktivitas membaca berfungsi melatih peserta didik mengingat, memahami isi bacaan, meneliti kata-kata istilah, dan memaknainya serta menemukan informasi baru. Dari hasil membaca, peserta didik juga dilatih berbicara, bercerita dan mampu mengungkapkan pendapat serta membuat

kesimpulan. Sedangkan aktivitas menulis berfungsi untuk melatih peserta didik merefleksikan hasil bacaan dan pengamatan.

Mengingat fungsi bahasa sebagaimana disebutkan, maka mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat berperan dalam proses perkembangan peserta didik baik dalam bidang akademik maupun sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky, bahwa bahasa merupakan alat terpenting yang digunakan manusia dalam perkembangan mentalnya dan berkembang secara bersamaan dengan pemikiran dalam interaksi sosial seseorang (Schlepppegrell, 2004: 22). Menurut Vygotsky, ada dua prinsip yang mempengaruhi pernyataan pemikiran dan bahasa. *Pertama*, semua fungsi mental memiliki asal-usul eksternal atau sosial.

Anak-anak harus menggunakan bahasa dan mengkomunikasikannya kepada orang lain sebelum mereka fokus ke dalam proses mental mereka sendiri. *Kedua*, anak-anak harus berkomunikasi secara eksternal dan menggunakan bahasa selama periode waktu yang lama sebelum transisi dari kemampuan berbicara secara eksternal ke internal berlangsung (Papalia et al., 2001: 22). Oleh karena pentingnya bahasa dalam perkembangan mental seseorang, maka hakikat mata pelajaran Kreatif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia terkadang membosankan dan salah satu penyebabnya adalah karena ketidaktepatan pengajar dalam menentukan model (pendekatan) dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran lebih menakanankan pada penguasaan konsep, umpamanya penguasaan konsep sastra dengan menjelaskan unsure-unsur intrinsik sastra dan menghafal nama tokoh cerita. Supaya pembelajaran bahasa Indonesia lebih bermakna dan menarik, maka siswa harus dilibatkan secara intelektual dan emosional dalam interaksi pembelajaran, untuk itu diperlukan inovasi pembelajaran.

Paradigma pendidikan konstruktivis sangat relevan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Karena menurut Piaget, perkembangan kognitif anak pada usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret (Crain, 1995: 192), jadi hendaknya guru menyajikan hal-hal yang bersifat konkret dalam proses pembelajaran. Begitu pula dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mengingat bahwa pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah pembelajaran keterampilan, maka hendaknya pembelajaran dikemas dalam bentuk perbuatan, pengalaman, percobaan, pengulangan, dan latihan. Karena menurut Sabarti Akhadijah (1992: 10-11), dengan

Jurnal Visipena Volume 8 Nomor 2, Desember 2017

melakukan, peserta didik dapat mengalami secara langsung dan mengeksplorasi pengetahuannya, sehingga pembelajaran dapat lebih berkesan bagi peserta didik dan hasil pembelajarannya pun lebih optimal. Namun yang terjadi hingga saat ini, pembelajaran Bahasa Indonesia di Bahasa Indonesia yang sebenarnya, dalam arti siswa-siswa belum tuntas belajarnya.

Menyadari kenyataan seperti ini penulis mencari dan merumuskan strategi yang dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa adalah penggunaan model pembelajaran kreatif dan produktif.

Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif pada mulanya dirancang untuk pembelajaran apresiasi sastra akan tetapi kebutuhan pengembangan model pembelajaran dapat dilakukan untuk bidang studi yang lain untuk peningkatan kualitas pembelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah, maupun di jenjang pendidikan tinggi (Suhaena, 2005: 112). Model pembelajaran ini dikembangkan dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pendekatan pembelajaran tersebut antara

lain siswa aktif, kreatif, produktif, konstruktif, kolaboratif, dan kooperatif. (Tim PKP, 2011).

Model pembelajaran yang dipercaya mampu memfasilitasi perkembangan kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, tanggung jawab, dan kemandirian siswa adalah model pembelajaran kreatif-produktif. Model pembelajaran kreatif-produktif sebagai model pembelajaran yang dikembangkan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Karakteristik penting dari setiap

Produktif (MPKP) merangsang siswa untuk lancar dan luwes (fleksibel) dalam berfikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, dan mampu melahirkan banyak gagasan yang sangat menarik selama pembelajaran yang disertai dengan usaha-usaha yang dapat mencipta sesuatu yang bermakna. Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Aspek Keterampilan Berbahasa Melalui Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif di Sekolah SMK Islam PB. Soedirman 1 kelas XI MMA ”.

KAJIAN TEORI

1. Keterampilan Berbahasa

1) Menyimak

Menurut Tarigan (2008:4) menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Dengan demikian di sini berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), kita memperoleh keterampilan mendengarkan melalui proses yang tidak kita sadari sehingga kitapun tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengar tersebut. Berikut ini secara singkat disajikan deskripsi mengenai aspek-aspek yang terkait dalam upaya belajar memahami apa yang kita sajikan dalam bahasa kedua.

Menyimak atau mendengarkan merupakan keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat *receptif* atau bersifat menerima. sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Brooks dalam Tarigan (2008:7) bahwa menyimak penyimak agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak.

2) Berbicara

Pengertian berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak. Pengertian ini menjelaskan

bahwa berbicara tidak hanya sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi menekankan pada penyampaian gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak atau penerima informasi atau gagasan. (Sabarti Alkhaida, 1992:80).

Definisi berbicara juga dikemukakan oleh Brown dan Yule dalam Puji Santosa (2000:34), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan yaitu bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata.

Secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan kedua pendapat yang diuraikan diatas, hanya saja diperjelas dengan tujuan yang lebih jauh lagi yaitu agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. (Sabarti Alkhaida, 1992:72)

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara

ialah kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menulis adalah kegiatan untuk dan dalam pengertian yang lain, menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian, dapat kita tegaskan bahwa pengertian menulis adalah kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca. (Tarigan, 2008:7).

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. (Tarigan, 2008: 7) Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

3) Membaca

Menurut Abidin “Membaca sebagai produk yang didefinisikan sebagai pemahaman atas simbol-simbol bahasa tulis yang dipelajari seseorang yang kompleks “. Menurut Tarigan (2008: 07) “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk

memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis.” Menurut Anderson dalam Harras “ Membaca adalah sebagai proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis.”

Membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat sebagai faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ) minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan pembaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana, berat, mudah, sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang, sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Pengertian membaca yang diungkapkan oleh beberapa pakar di atas dapat penulis simpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses pengolahan simbol-simbol tertulis dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang isi bacaan dan merupakan kegiatan komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca yang melibatkan berbagai faktor.

4) Menulis

Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan

menyatakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menurut KBBI (2010:105) menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menulis berarti menuangkan isi hati si penulis ke dalam bentuk tulisan, sehingga maksud hati penulis bisa diketahui banyak orang-orang melalui tulisan yang dituliskan. Kemampuan seseorang dalam menuangkan isi hatinya ke dalam sebuah tulisan sangatlah berbeda, dipengaruhi oleh latar belakang penulis. Dengan demikian, mutu atau kualitas tulisan setiap penulis berbeda pula satu sama lain. Namun, satu hal yang penting bahwa terkait dengan aktivitas menulis, seorang penulis harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembacanya.

Berdasarkan uraian di atas menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran, ide dan gagasan dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Model Pembelajaran Kreatif Produktif

1) Landasan Penggunaan Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif

Pada awalnya, model pembelajaran Kreatif dan Produktif khusus dirancang untuk pembelajaran apresiasi sastra. Namun, pada perkembangannya kemudian, dengan berbagai modifikasi, model ini dapat digunakan untuk pembelajaran berbagai bidang studi. Menurut Wardani (Pharmz's, 2008), jika pada awalnya model ini disebut sebagai Strategi Strata, setelah berbagai modifikasi, model ini diberi label Pembelajaran Kreatif dan Produktif. Sesuai dengan nama yang baru, model ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, baik di jenjang pendidikan dasar dan menengah, maupun pada jenjang pendidikan tinggi. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menantang para siswa untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai rekreasi atau pencerminan pemahamannya terhadap masalah atau topik yang sedang dikaji.

Strategi pembelajaran kreatif produktif adalah strategi dari model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pembelajaran ini berpijak kepada teori konstruktivistik dimana belajar adalah usaha pemberian

makna oleh siswa kepada pengalamannya, dengan demikian dalam pembelajaran ini para siswa diharapkan dapat mengkonstruksi sendiri konsep atau materi yang mereka dapatkan. Pendekatan pembelajaran kreatif produktif antara lain: belajar aktif, kreatif, konstruktif serta kolaboratif dan kooperatif.

Hal-hal ini merupakan salah satu realisasi hakikat *konstruktiviance* dalam pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama. Kesempatan ini diberikan melalui kegiatan eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi. Di samping itu, siswa juga mendapat kesempatan untuk membantu temannya dalam menyelesaikan satu tugas. Kebersamaan, baik dalam eksplorasi, interpretasi, serta rekreasi dan pemajangan hasil merupakan arena interaksi yang memperkaya pengalaman.

Pada dasarnya, untuk menjadi kreatif, seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri (Erwin Segal, dalam Black, 2003). Dalam konteks pembelajaran, kreativitas dapat ditumbuhkan dengan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa dan guru merasa bebas mengkaji dan mengeksplorasi topik-topik penting kurikulum. Gurumengajukan pertanyaan yang membuat siswa berpikir keras,

kemudian mengejar pendapat siswa tentang ide-ide besar dari berbagai perspektif.

Guru juga mendorong siswa untuk menunjukkan atau mendemonstrasikan pemahamannya tentang topik-topik penting dalam kurikulum menurut caranya sendiri (Black, 2003). Dengan mengacu pada karakteristik tersebut, model pembelajaran kreatif produktif diasumsikan mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan, sehingga mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif.

Dengan karakteristik seperti itu, model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran berbagai bidang studi, baik untuk topik-topik yang bersifat abstrak maupun yang bersifat konkret. Membantu murid menjadi lebih kreatif. Strategi yang dapat mengilhami kreativitas murid antara lain *brainstorming*, memberi murid lingkungan yang memicu kreativitas, tidak perlu mengatur murid, mendorong motivasi internal, mendorong pemikiran yang fleksibel dan menarik, dan memperkenalkan murid dengan orang-orang yang kreatif.

Produktivitas harus dilandasi oleh beberapa komponen, sebagaimana Pannen (2005: 81) menyebutkan bahwa, proses penciptaan pengetahuan dilandasi pada beberapa komponen ingatan (*memory*), yaitu hal-hal yang sudah

diketahui sebelumnya (*preconception*), kepercayaan atau sistem nilai (*beliefs*), konsep (*concepts*), keterampilan strategi kognitif (*metacognitions*), dan pengalaman (*experiences*) ingatan berfungsi untuk menerima, mengkode, dan menyimpan informasi. Sementara itu, diantara lima komponen ingatan tersebut, maka hubungan antar konsep diformulasikan, dan kebermanaan dapat terbentuk sebagai pengetahuan seseorang. Dalam hal ini, hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya oleh seseorang sangat berpengaruh terhadap proses belajarnya. Oleh karenanya disarankan agar aktivitas pembelajaran merupakan aktivitas yang:

- 1) Mencoba menghubungkan antar informasi pengetahuan yang disampaikan dengan pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik membelajarkan peserta didik tentang proses metakognitif untuk peserta didik secara aktif memonitor belajarnya.
- 2) Menghasilkan suatu hasil yang dapat dilihat (kasat mata) dari proses belajar aktif (Wirock dalam Grabouski, dalam Tim PKP 2007: 69).

2) Tujuan model pembelajaran kreatif dan produktif

Dampak instruksional yang dapat dicapai melalui model pembelajaran ini antara lain:

- 1) pemahaman terhadap suatu nilai, konsep, atau masalah tertentu,
- 2) kemampuan menerapkan konsep atau memecahkan masalah, serta
- 3) kemampuan mengkreasikan sesuatu berdasarkan pemahaman tersebut.

Dari segi dampak pengiring (*nurturant effects*), melalui model pembelajaran kreatif dan produktif diharapkan dapat dibentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif, bertanggungjawab, serta bekerja sama, yang semuanya merupakan tujuan pembelajaran jangka panjang. Tentu saja dampak pengiring hanya mungkin terbentuk, jika kesempatan untuk mencapai/menghayati berbagai kemampuan tersebut memang benar-benar disediakan secara memadai. Hal itu akan tercapai, jika model pembelajaran ini diterapkan secara benar dan memadai.

3) Langkah - Langkah Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi empat langkah, yaitu: orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi. Setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para pembelajar, dengan berpegang pada hakikat setiap langkah, sebagai berikut:

1) Orientasi

Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan pembelajaran diawali dengan orientasi untuk mengkomunikasikan dan menyepakati tugas dan langkah pembelajaran. Guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah, hasil akhir yang diharapkan dari siswa, serta penilaian yang akan diterapkan pada mata pelajaran di depan kelas dengan caranya masing-masing, diikuti oleh tanggapan dari siswa lain. Pada akhir tahap interpretasi, diharapkan semua siswa sudah memahami konsep, topik atau masalah yang dikaji (Tim PKP, 2005: 115).

2) Rekreasi

Pada tahap rekreasi, siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan hasil interpretasinya terhadap konsep, topik atau masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Rekreasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai dengan pilihan siswa. Hasil rekreasi merupakan produk kreatif yang dapat dipresentasikan, dipajang, atau ditindaklanjuti (Tim PKP, 2005:115).

Mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dikaji. Beberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran.

Keterlibatan ini difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dari konsep bidang ilmu yang sedang dikaji serta menafsirkan hasil eksplorasi tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk menjelajahi berbagai sumber yang relevan dengan topik atau konsep yang sedang dikaji. Eksplorasi ini akan meningkatkan siswa melakukan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri, sebagai media untuk mengkonstruksikan pengetahuannya.

- (2) Siswa didorong untuk menemukan atau mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, diskusi, atau percobaan. Dengan cara ini, konsep tidak ditransfer oleh guru kepada siswa, tetapi dibentuk sendiri oleh siswa berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang terjadi ketika melakukan eksplorasi serta interpretasi. Dengan kata lain, siswa didorong untuk memberikan makna dari pengalamannya, sehingga pemahamannya terhadap fenomena yang sedang dikaji menjadi meningkat. Disamping itu, siswa didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap topik atau konsep yang sama,

dan untuk mempertahankan sudut pandangnya dengan menggunakan argumentasi yang relevan.

Ada beberapa ciri-ciri khusus untuk mengidentifikasi kreativitas peserta didik, sebagaimana Seifert (2008: 157) menyebutkan empat ciri kreativitas. Pertama adalah kefasihan, kemampuan menghasilkan aneka respon, tanpa interupsi eksternal terhadap sebuah stimulus atau masalah. Kedua adalah fleksibilitas, kemampuan untuk mendekati sebuah masalah dari berbagai sudut tertentu. Ketiga adalah orisinalitas, kemampuan menciptakan sebuah respon unik atau tidak lazim. Keempat adalah keluasan, kemampuan menambahkan kekayaan atau aneka detail terhadap sebuah respon.

Pengajaran kreatif dapat digambarkan ke dalam dua bentuk yakni mengajar dengan kreatif dan mengajar untuk kreatif. Mengajar dengan kreatif digambarkan ketika para guru menggunakan pendekatan imajinatif untuk pelajaran menjadi lebih menarik, melibatkan, menggairahkan dan efektif. Mengajar karena kreativitas cara terbaik digambarkan ketika menggunakan wujud-wujud tentang pengajaran yang diharapkan untuk mengembangkan pemikiran kreatif dan perilaku peserta didik.

Melihat betapa banyaknya peran dan tanggung jawab guru, maka sebagai

seorang guru harus mampu menguasai tuntutan dari profesinya. Mulai dari kompetensi pribadinya, kompetensi mengajarnya, profesionalisme guru, dan kreativitas guru. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, kreatif, aktif, dan efektif maka guru harus memiliki kemampuan dan usaha yang maksimal.

Menurut Santrock (2007: 366) salah satu tujuan penting pengajaran adalah kreatif dan produktif pada diri anak, maka pembelajaran perlu melatih menemukan masalah. Di dalam proses penemuan masalah anak dapat melakukan eksplorasi fakta, mengidentifikasi pola-pola atau hubungan antar situasi yang tidak terkait secara jelas, serta dapat menggunakan pertimbangan yang kreatif, konseptual atau induktif. Selanjutnya anak hendaknya dilatih mencari solusi kreatif dan mewujudkannya dalam sebuah karya produktif. Jadi belajar membuat anak berlatih menjadi produsen.

Untuk membentuk karakter kreatif dan produktif menuju terciptanya kemandiriannya bagi siswa, maka dikembangkan siklus belajar yang meliputi lima aspek pengalaman belajar sebagai berikut : 1) *Exploring* merespon informasi baru, mengeksplorasi fakta-fakta dengan petunjuk sederhana, melakukan sharing pengetahuan dengan orang lain atau

mengambil informasi dari guru, ahli, pakar atau sumber-sumber yang lain; 2) *Planning* menyusun rencana kerja, mengidentifikasi alat dan bahan yang diperlukan, menentukan langkah-langkah, desain karya dan rencana lainnya; 3) *Doing / acting* melakukan percobaan, pengamatan, menemukan, membuat karya dan melaporkan hasilnya serta menyelesaikan masalah; 4) *Communicating* mengkomunikasikan atau mempresentasikan hasil percobaan, pengamatan, penemuan, atau hasil karyanya, sharing dan diskusi; 5) *Reflecting* mengevaluasi proses dan hasil yang telah dicapai, mencari kelemahannya guna meningkatkan efektivitas perencanaan yang akan berjalan. Pada kesempatan ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang langkah atau cara kerja serta hasil penilaian yang ditawarkan oleh guru, dan diharapkan terjadinya negosiasi tentang aspek-aspek tersebut (Tim PKP, 2005: 114).

3) Eksplorasi

Pada tahap ini, siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah atau konsep yang akan dikaji. Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, menonton suatu pertunjukan, melakukan percobaan, browsing lewat internet, dan sebagainya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik secara individual maupun

kelompok. Waktu untuk eksplorasi disesuaikan dengan luasnya bidang yang harus dieksplorasi. Eksplorasi yang memerlukan waktu lama dilakukan di luar jam kuliah, sedangkan eksplorasi yang singkat dapat dilakukan pada jam kuliah. Agar eksplorasi menjadi terarah, panduan singkat sebaiknya disiapkan oleh guru. Panduan harus memuat tujuan, materi, waktu, cara kerja, serta hasil akhir yang diharapkan (Tim PKP, 2005: 114).

4) Interpretasi

Dalam tahap Interpretasi, hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, atau bahkan berupa percobaan kembali, jika hal itu memang diperlukan. Interpretasi sebaiknya dilakukan pada jam tatap muka, meskipun persiapannya sudah dilakukan oleh siswa di luar jam tatap muka. Jika eksplorasi dilakukan oleh kelompok, setiap kelompok menyajikan hasil interpretasinya tersebut

Apabila dalam siklus pertama belum menunjukkan hasil yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus kedua dengan perencanaan ulang yang mengacu pada hasil refleksi tindakan pada siklus sebelumnya. Jika hasil yang diperoleh pada siklus kedua belum juga menunjukkan hasil yang diharapkan, maka penelitian dilakukan lagi pada siklus selanjutnya. Begitu seterusnya sampai didapatkan hasil

yang diharapkan. Instrumen penelitian ini menggunakan instrument tes yang berupa soal dan instrumen nontes yang berupa lembar observasi mengajar guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMK Islam PB. Soedirman 1, Kelurahan Cijantung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur, pada siswa kelas XI. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 yaitu pada bulan Oktober sampai Desember 2016.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa dengan menggunakan model pembelajaran kreatif produktif. Adapun rancangan atau desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart berupa suatu siklus spiral, yaitu putaran kegiatan yang meliputi tahap rancangan pada setiap putarannya, yaitu : (1) perencanaan (*planning*); (2) tindakan (*acting*); (3) observasi (*observation*); (4) refleksi (*reflection*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Berdasarkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa di siklus I menunjukkan perolehan nilai siswa yang memenuhi KKM dengan nilai ≥ 75 adalah sebanyak 28 orang atau 90,32%, sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 3 orang atau 9,68%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai target minimal yang ditetapkan sekolah yaitu minimal 90% dari jumlah siswa kelas XI MMA telah memperoleh nilai minimal 75 secara perorangan. Meskipun demikian, penelitian dilanjutkan pada siklus 2 untuk melihat apakah masih terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus berikutnya. Selain itu, pada siklus 2 akan dilakukan perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus 1.

Pada tindakan siklus 1 terlihat bahwa aktivitas mengajar guru dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Hal ini karena guru dan siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran sama. siswa masih malu-malu bertanya jika terdapat hal-hal yang kurang dipahami dari penjelasan guru, siswa belum berani mengungkapkan pendapatnya tentang langkah atau cara kerja serta hasil penilaian,

(3) terdapat beberapa siswa yang belum mampu menyelesaikan soal evaluasi dengan tepat waktu, dan

(4) masih terdapat beberapa siswa yang hasil belajarnya belum memenuhi KKM, sehingga kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan belum tercapai. Dengan melihat kelebihan dan kelemahan yang ada serta hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada tindakan siklus 1, maka penelitian dilanjutkan pada tindakan siklus 2.

Siklus II

Pada siklus II ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, sebanyak 31 anak atau 100% sudah mencapai KKM dengan nilai ≥ 75 atau tidak terdapat siswa yang belum memenuhi KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai target yang ditetapkan sekolah yaitu minimal 90% dari jumlah siswa kelas XI MMA telah memperoleh nilai minimal 75 secara perorangan dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat dihentikan pada siklus 2.

Siswa selama proses pembelajaran dan mengurangi kecenderungan guru untuk mendominasi proses pembelajaran tersebut, sehingga ada perubahan dalam hal pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru sudah sewajarnya diubah menjadi berpusat pada siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan pengajaran keterampilan berbahasa (*language skill*). Keterampilan berbahasa tersebut meliputi keterampilan menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*) dan menulis (*writing skill*), yang mana keempat keterampilan tersebut saling berkaitan (Tarigan. D, 2008: 2). Aktivitas menyimak berfungsi melatih peserta didik untuk dapat mengkomparasikan pengetahuannya dengan berbagai hal yang disimak.

Bahasa Indonesia sangat signifikan keberadaannya serta perlu diperhatikan kualitas pembelajarannya. Karena dengan kemampuan bahasa yang baik dapat mengantarkan peserta didik untuk mampu berpikir dan bernalar kritis, serta memperluas wawasan, sehingga dapat mengantarkannya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi peranan penting seorang guru yang dimaksud bukanlah sosok guru yang memposisikan diri sebagai seseorang yang maha tahu serta memposisikan diri sebagai objek pengajaran sebagaimana paradigma pendidikan behaviorisme, sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru sedangkan peserta didik bersikap pasif

dalam proses pembelajaran. Dalam paradigma pendidikan konstruktivisme, peran pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (peserta didik). Akan tetapi peserta didik sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikannya terhadap pengalaman-pengalaman mereka. Jadi dalam hal ini pengetahuan atau pengertian dibentuk oleh peserta didik secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru.

Semiawan (2002: 127) menyatakan bahwa konsep pembelajaran yang unggul adalah sangat terkait dengan teori belahan otak manusia atau disebut *hemisphere specialization*. Pembelajaran unggul terjadi apabila perkembangan kedua belahan otak berjalan secara harmonis. Di sekolah-sekolah terlalu banyak dihadirkan pembelajaran yang mementingkan fungsinya belahan otak kiri. Jadi siswa terbiasa berfikir linier, logis teratur dan sekolah dinilai belum menunjukkan hasil optimal seperti yang diharapkan.

Secara jujur harus diakui, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sebagian sekolah belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku,

monoton, dan membosankan. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia belum mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Akibatnya, Bahasa dan Sastra Indonesia belum mampu menjadi mata pelajaran yang disenangi dan dirindukan oleh siswa. Imbas lebih jauh adalah kegagalan siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia.

Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data awal yang peneliti temukan adalah tingkat penguasaan materi tersebut kurang optimal yang berdampak pada hasil belajar siswa. Hal itu diidentifikasi oleh beberapa perilaku belajar siswa, antara lain: a) Pada waktu proses pembelajaran guru terlihat sangat dominan, siswa hanya mengikuti perintah gurunya sehingga mereka tidak termotivasi untuk belajar; b) Siswa terkesan belum memahami tujuan awal materi pembelajaran yang seharusnya perlu dijelaskan sebelum memulai proses pembelajaran; c) Guru belum mencoba menerapkan strategi yang dapat melibatkan kreatif siswa dalam menghasilkan karya siswa; d) Hasil belajar bahasa indonesia yang masih rendah, terungkap masih ada 45% (25 siswa) belum dapat mengerti

tentang materi yang sedang diajarkan bahkan masih ada 15% yang belum mampu memahami konsep pelajaran pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kreativitasnya untuk menghasilkan suatu produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep atau materi yang sedang dipelajari.

Pembelajaran kreatif produktif ini berlandaskan pada beberapa karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya. Karakteristik strategi pembelajaran kreatif-produktif antara lain sebagai berikut: 1) keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran; 2) Siswa didorong untuk menemukan/mengonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, diskusi, atau percobaan; 3) Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama; 4) Melatih siswa kreatif dengan bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri.

Mengacu pada karakteristik tersebut, model pembelajaran kreatif-produktif diasumsikan mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehingga mereka merasa tertantang untuk

menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Karakteristik itu pula yang dapat membuat model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, baik untuk topik-topik yang bersifat abstrak maupun yang konkrit.

Model pembelajaran ini secara optimal melibatkan siswa dalam belajar, terbentuknya berfikir kritis, bekerja sama, disiplin dan bertanggung jawab. Bagi guru model pembelajaran seperti ini menjadikan guru kreatif, profesional, dan menyenangkan. Model Pembelajaran Kreatif berarti menerima informasi dari sumber lisan atau dengan perkataan lain menyimak berarti menerima informasi dari kegiatan berbicara. Menurut Heryadi dalam Tarigan, “Kegiatan menyimak merupakan tindakan atau aktivitas mental dalam menangkap, memahami, menimbang, dan merespon pesan yang terkandung dalam simbol-simbol bahasa lisan”. Menurut Tarigan (2008:24) menyimak diartikan sebagai : “Suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”.

Kemampuan mendengarkan dimaksudkan kemampuan mengenali unsur-unsur pelambang bahasa lisan dalam berkomunikasi. Selain itu kemampuan menyimak terkait dengan kemampuan memahami makna suatu bentuk penggunaan bahasa yang diungkapkan secara lisan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa menyimak merupakan aktivitas mental dalam menangkap, memahami, dan merespon pesan yang terkandung dalam simbol-simbol bahasa lisan.

Pada tahap ini, peneliti bersama guru secara kolaboratif menilai dan mendiskusikan kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus 1 untuk selanjutnya akan diperbaiki pada tindakan siklus 2.

Kelebihan pelaksanaan tindakan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

1. Guru telah mampu membimbing, mengarahkan dan memberi dorongan agar siswa dapat mengembangkan daya ciptanya tentang materi yang sudah dipelajari,
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreasi mereka,
3. Pada setiap pertemuan guru selalu memberikan penghargaan kepada kelompok yang melakukan presentasi,

4. Siswa senang siswa membaca buku, melihat gambar-gambar tentang cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia yang terdapat di perpustakaan,
5. Siswa aktif dalam kelompok diskusi untuk membahas tugas yang diberikan guru, dan
6. Siswa berperan aktif dalam menampilkan kreasi yang diciptakan tentang materi yang sudah dipelajari.

Kelemahan pelaksanaan tindakan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

1. Pada pertemuan pertama, guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga siswa kurang mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai,
2. Pemantauan guru belum merata pada setiap kelompok diskusi sehingga kadang-kadang kelompok yang lebih membutuhkan bimbingan merasa kurang diperhatikan, (12) beberapa siswa masih kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, karena belum mengetahui tujuan dari pembelajaran kreatif produktif yang mengutamakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, bertanggung jawab, serta bekerja

Dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa proses pembelajaran kreatif produktif sudah cukup sempurna, walaupun masih ada beberapa siswa yang

belum mampu menyampaikan pendapatnya ketika ditanya oleh guru, tetapi siswa tersebut sudah aktif dalam kegiatan diskusi dan adanya kekompakan pada saat menampilkan kreasi terbaik mereka.

Dari hasil tes siklus 2, terlihat bahwa hasil belajar bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa siswa kelas XI MMA mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus 1. Siswa yang hasil belajar bahasa Indonesianya telah memenuhi KKM pada siklus 1 sebesar 90,32% sedangkan pada siklus 2 mencapai 100%.

Beritik tolak dari hasil yang diperoleh pada tindakan siklus 2 ini berarti hasil belajar bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa siswa mengalami peningkatan, maka penelitian dihentikan pada siklus 2. Indikator kinerja dalam penelitian ini telah tercapai yaitu 90% siswa mencapai nilai > 75 . Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa siswa kelas XI MMA SMK Islam PB. Soedirman 1 telah dicapai.

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kreatif produktif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran

Hasil Belajar	Siklus 1	Siklus 1I
Nilai minimum	70	75
Nilai maksimum	90	98
Rata-rata	79,32	85,03
Simpangan Baku	4,98	5,43

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus 1 memiliki nilai minimum sebesar 70 dan nilai maksimum sebesar 90 dengan nilai rata-rata 69,63 dan simpangan baku 4,98, sedangkan hasil belajar siswa pada siklus 2 memiliki nilai minimum sebesar 75

dan nilai maksimum sebesar 98 dengan nilai rata-rata 85,03 dan simpangan baku 5,43. Terjadi peningkatan nilai rata-rata pada siklus 2 sebesar 5,71 dari siklus 1.

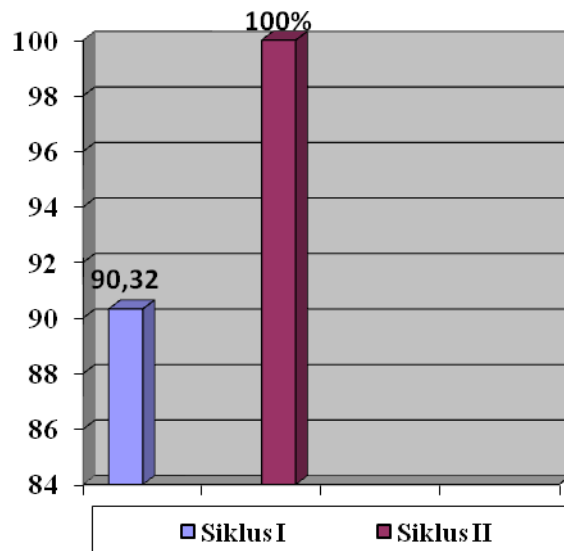
Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran kreatif produktif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Analisis Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran

Hasil Belajar	Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
memenuhi KKM	28	90,32%	31	100%
belum memenuhi KKM	3	9,68%	0	0 %

Berdasarkan hasil analisis ketuntasan belajar yang terdapat tabel di atas, diketahui bahwa pada siklus 1 sebanyak 28 siswa atau 90,32% telah memenuhi KKM dan 3 siswa atau 9,68% belum memenuhi KKM. Setelah dilakukan perbaikan hasil belajar siswa pada siklus 2,

siswa yang memiliki nilai rendah (belum memenuhi KKM) mengalami peningkatan hasil belajarnya. Pada siklus 2, jumlah siswa yang memenuhi KKM sebanyak 31 siswa atau 100%. Grafik peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siklus 1 sebesar 90,32% dan persentase ketuntasan siklus 2 sebesar 100%. Ini berarti terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa sebanyak 9,68% dari siklus 1 dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Penelitian dikategorikan berhasil apabila minimal 90% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai minimal 75 secara perorangan. Hal ini merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SMK Islam PB. Soedirman 1 Jakarta Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat simpulan dalam

penelitian ini model pembelajaran kreatif produktif dapat Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia padaAspek Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas XI MMA di SMK Islam PB. Soedirman 1. Peningkatan tersebut diperoleh melalui model pembelajaran kreatif produktif. Tindakan yang dilaksanakan adalah (a) Perencanaan Pembelajaran, (b) Proses Pembelajaran melalui model pembelajaran kreatif produktif dan (c) Evaluasi Pembelajaran.

Model pembelajaran kreatif dan produktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar pada siklus 1 sebanyak 28 siswa atau 90,32% telah memenuhi KKM dan 3 siswa atau 9,68% belum memenuhi KKM. Setelah dilakukan perbaikan hasil belajar siswa pada siklus 2, jumlah siswa yang memenuhi KKM sebanyak 31 siswa atau

100%. Mencermati hasil penelitian yang ditemukan, maka saran disampaikan kepada beberapa pihak berikut : (1) Siswa. Motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia sudah meningkat.

Oleh karena itu perlu dipertahankan untuk peningkatan kualitas siswa, (2) Selama proses pembelajaran ini hendaknya dijadikan pengalaman untuk pengembangan diri dalam perbaikan

proses pembelajaran, (3) Pihak sekolah. Penerapan model pembelajaran kreatif-produktif ini hendaknya diteruskan oleh sekolah kepada guru-guru bersangkutan pada tema dan kelas lain, untuk peningkatan mutu sekolah. (4) Peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini hendaknya menjadi gambaran dalam pelaksanaan penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Ahmad Hidayat. *Filsafat bahasa: mengungkap hakikat bahasa, makna dan tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2006.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.2005.
- Crain, W. *Theories of development, concept and applications*. New Jersey: Prentice Hall.1997.
- DePorter, B. & Hernacki, M. *Quantum learning: membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*, (Terjemahan Alwiyah Abdurrahman), New York: Dell Publishing. (Buku asli diterbitkan tahun 1992). 2002.
- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan pembelajaran*.Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. *Makalah Pembealajaran Kreatif produktif*.2002.
- Puji Santoso, dkk. *Materi pembelajaran bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2006.
- Sabarti Akhadiah M.K, dkk. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan 1992/1993.
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Bumi Aksara. 2010.
- Tarigan, d. *Menyimak: sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menyimak: sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara: sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *membaca: sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *menulis: sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Hook P & Vass A. *Creating winning classrooms*. London: David Fulton Publishers. 2010.
- Ibrahim dan Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI & PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Nana Sudjana. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Morris, W. 2006. *Creativity: its place in education*, artikel, Diambil tanggal 13 November 2016, dari www.Jpb.com

Tuena

VISIPENA